

MOU DAN LAPORAN KERJASMA
Dengan
ORGANISASI BK 2020



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA



PERJANJIAN KERJASAMA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA

Nomor: 021/PTM.63.R5/FKIP/F/2020

DAN

ASOSIASI BIMBINGAN KONSELING INDONESIA
KALIMANTAN TENGAH

Nomor: 12/ABKIN-Kalsel/IV/2020

TENTANG
KERJASAMA DALAM BIDANG PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN
PENGABDIAN

Pada hari ini Sabtu tanggal 27 bulan Oktober tahun dua ribu tujuh belas telah ditandatangani perjanjian kerjasama oleh dan antara :

1. **UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA:** Berkedudukan di Palangkaraya dan beralamat di Jl. RTA Milono Km 1,5, yang dalam hal ini diwakili oleh Dr. Diplan, S.Pd., M.Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, dan oleh sebab itu bertindak untuk dan atas nama Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (selanjutnya disebut pihak Kedua).
2. **ASOSIASI BIMBINGAN KONSELING INDONESIA KALIMANTAN SELATAN:** Berkedudukan di Banjarmasin Kalimantan Selatan, dalam hal ini diwakili oleh Dr. Ali Rachman, M.Pd., dan oleh sebab itu bertindak untuk dan atas nama Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia Kalimantan selatan (selanjutnya disebut pihak Pertama)

(Selanjutnya Pihak Pertama dan Pihak Kedua secara bersama-sama disebut “Para Pihak” sedangkan masing-masing pihak secara terpisah disebut “Pihak”). Para Pihak menerangkan terlebih dahulu :

- A. Bahwa Pihak Pertama adalah ABKIN Kalimantan Selatan.
- B. Bahwa Pihak Kedua adalah Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- C. Bahwa Para Pihak saling mendukung untuk mengadakan kesempatan bekerjasama tentang kerjasama dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut diatas, para Pihak telah bersepakat membuat dan menandatangani perjanjian kerjasama ini dengan syarat-syarat dan ketentuan sebagai berikut :

Pasal 1

TUGAS DAN RUANG LINGKUP PEKERJAAN

Tugas Pekerjaan

Pihak Pertama dan Pihak Kedua dalam kedudukan seperti tersebut diatas, mendukung penuh Program Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

2. Lingkup Pekerjaan

Para Pihak bersepakat dan setuju untuk menciptakan kerjasama dalam bekerjasama tentang kerjasama dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian.

Pasal 2

HAK DAN KEWAJIBAN PARA PIHAK

1. Hak dan Kewajiban Pihak Pertama :

- a. Memberikan materi dalam bidang bimbingan dan konseling.
- b. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa Pihak Kedua untuk melaksanakan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi, yang meliputi pendidikan, pengabdian, dan penelitian.
- c. Menyediakan sarana dan prasarana kepada Pihak Pertama..

2. Hak dan Kewajiban Pihak Kedua :

- a. Mendapatkan berbagai hal terkait penelitian, pendidikan, dan pengabdian.
- b. Menyediakan sarana dan prasarana dalam kegiatan seminar yang dilaksanakan.
- c. Membiayai segala kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi.

Pasal 3

MASA BERLAKUNYA KERJASAMA

Perjanjian ini berlaku sejak tanggal ditandatangani oleh Para Pihak dan berakhir pada tanggal 18 Februari 2020 sampai dengan 18 Februari 2025 (selama 5 tahun).

Pasal 4

PENGAKHIRAN KERJASAMA

Perjanjian ini dapat diakhiri oleh Para Pihak dalam kondisi sebagai berikut :

- a. Salah satu pihak menyatakan tidak mampu untuk melaksanakan kerjasama ini, maka pihak yang menyatakan tidak mampu melanjutkan kerjasama ini berkewajiban memberitahukan kepada pihak yang lain dalam waktu 30 (tiga puluh) hari sebelumnya, atau
- b. Atas kesepakatan bersama-sama.

Pasal 6

PERSELISIHAN

1. Perselisihan-perselisihan yang timbul akibat kesepakatan ini, akan diselesaikan dengan cara musyawarah untuk mencapai mufakat.
2. Apabila tidak tercapai kata sepakat dalam musyawarah tersebut, kedua belah pihak setuju untuk menyelesaikan melalui Badan Arbitrase Nasional sesuai dengan Undang-Undang Nomor 30 tahun 1999 tentang Arbitrase dan Mediasi atau Alternatif penyelesaian sengketa.

Pasal 6

KERAHASIAAN

Pihak Kedua menyatakan mengerti dan setuju bahwa selama perjanjian ini berlaku maupun setelah pelatihan ini berakhir. Pihak Kedua wajib menjaga kerahasiaan dan lain- lain informasi yang menyangkut teknis operasional Pihak Pertama. Oleh karena itu, Pihak Kedua dilarang membocorkan informasi tersebut kepada Pihak Ketiga atau kepada siapapun dengan cara apapun tanpa persetujuan tertulis dari pihak pertama.

Pasal 7

LAIN – LAIN

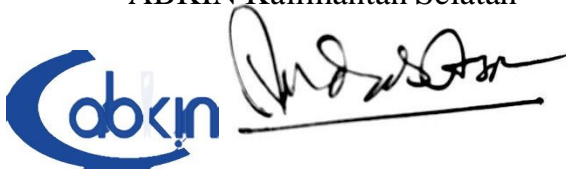
Hal-hal yang tidak atau belum cukup diatur dalam Surat Kesepakatan Kerjasama ini, apabila diperlukan akan diatur sendiri dalam Addendum atau Amandemen.

Pasal 8
PENUTUP

Surat kesepakatan ini dibuat dan ditandatangani oleh kedua belah pihak di Palangkaraya pada hari Senin tanggal 17 bulan Februari dan tahun 2020 tersebut diatas, dua diantaranya bermaterai atau cap instansi/organisasi secukupnya sesuai ketentuan yang berlaku serta mempunyai kekuatan hukum yang sama, masing-masing pihak untuk Pihak Pertama dan Pihak Kedua; serta rangkap dua salinan untuk dipergunakan seperlunya.

PIHAK PERTAMA

ABKIN Kalimantan Selatan



Dr. Ali Rachman, M.Pd

M.Pd,NA.63179876042712016

PIHAK KEDUA

Dekan FKIP UM Palangkaraya



Hendri, M.Pd



Prof. Dr. Mungin Eddy, W, M.Pd., Kons
Universitas Negeri Semarang
Prof. Dr. helmuth. Y Bunu, M.Pd
Universitas Palangka Raya
Suci Prasasti, M.Pd
Universitas Tunas Pembangunan
Laelia Nurpratiwiningsih, M.Pd
Universitas Muhadi Setiabudi
Erni Widyaniingsih, S.Pd
SMA Negeri 1 Pangkalan Lada Kotawaringin barat
Dr. Ali Rachman, M.Pd
Universitas Lambung Mangkurat
Dr. Josef Dudi, M.Si
Universitas Palangka Raya
M. Andi Setiawan, M.Pd
Puji Rahayu, S.Pd
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Doni Apriatama, M.Pd
IAIN Palangka Raya
Aldila Fitri Radite Nur Maynawati, M.Pd
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Sesya Dias Mumpuni. M.Pd
Universitas Pancasakit Tegal
Dr. M. Fatchurahman, M.Pd., M., Psi
Parningsih S.Pd
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Esty Aryani Safithry, M.psi. Psikolog
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Karyanti, M.Pd
Ria Mantari, S.Pd
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

PROSIDING

PENGUAT PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

PROSIDING

Penguat Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

ABKIN

Regional Kalimantan Tengah

Palangka Raya,

Editor:

Prof. Dr. Helmuth Y. Bunu. M.Pd
Dr. H. Slamet Winaryo, M.Si
Dr. Krisnayadi Toendan, M.Si



ISBN 978-602-6677-53-2



9 786026 677532

PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL
PENGUAT PERAN GURU
BIMBINGAN DAN KONSELING
DI SEKOLAH**

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
PENGUAT PERAN GURU
BIMBINGAN DAN KONSELING
DI SEKOLAH**

Diselenggarakan atas kerjasama
Asosiasi Bimbingan Konseling Regional Kalimantan Tengah
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Universitas
Negeri Palangkaraya
Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah
LPMP Kalimantan Tengah

Palangka Raya, 28 Juni 2020

Editor:

Prof. Dr. Helmuth Y. Bunu. M.Pd

Dr. H. Slamet Winaryo, M.Si

Dr. Krisnayadi Toendan, M.Si

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGUAT PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Diselenggarakan Atas Kerjasama:
Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Regional Kalimantan Tengah
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Universitas Negeri
Palangkaraya
Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah
LPMP Kalimantan Tengah

ISSBN: 9786026677532
1 (satu) Jilid; A4

Editor:
Prof. Dr. Helmuth Y. Bunu. M.Pd
Dr. H. Slamet Winaryo, M.Si
Dr. Krisnayadi Toendan, M.Si

Desain Sampul & Layout
M. Andi Setiawan

Editor Teknik
Doni Apriatama, Erni Dwi Sri, Fendahapsari, Susanti, Kristin

Diterbitkan Oleh
Uwais Inspirasi Indonesia bekerjasama dengan
Asosiasi Bimbingan dan Konseling Regional Kalimantan Tengah

Dicetak oleh
CV.lestari Indah

Hak cipta Dilindungi Undang Undang no. 19 Tahun 2002
Tidak dibenarkan menerbitkan ulang bagian atau keseluruhan isi buku ini
Dalam bentuk apapun juga sebelum mendapatkan izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga prosiding ini dapat terselesaikan dengan baik. Prosiding ini berisi kumpulan makalah dari berbagai daerah di Indonesia yang telah dipresentasikan dan didiskusikan dalam Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling yang diadakan oleh Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Regional Kalimantan Tengah pada Hari Jumat, 27 Oktober 2017 di Hotel Luwansa Palangka Raya Seminar ini mengangkat tema “Penguat Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah”.

Prosiding ini disusun untuk mendokumentasikan gagasan dan hasil penelitian terkait inovasi dalam Bimbingan dan Konseling. Selain itu, diharapkan prosiding ini dapat memberikan wawasan tentang perkembangan dalam Bimbingan dan Konseling dan upaya-upaya yang terus dilakukan demi terwujudnya pendidikan berkemajuan. Dengan demikian, seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan dapat terus termotivasi dan bersinergi untuk berperan aktif membangun pendidikan Indonesia yang berkualitas melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam penyelesaian prosiding ini, kami menyadari bahwa dalam proses penyelesaiannya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak.

Untuk itu pada kesempatan ini panitia menyampaikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya, kepada :

1. Prof. Dr. Mungin Edy Wibowo, M.Pd., Kons yang telah bersedia memberikan dukungan dan bersedia menjadi pemateri dalam kegiatan seminar nasional.
2. Dr. Slamet Winaryo, M,Si selaku kepala dinas pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah yang telah bersedia mensupport kegiatan ini agar hingga terselenggara kegiatan seminar ini.
3. Prof. Dr. Helmuth Y. Bunu. M.Pd selaku pengurus ABKIN regional Kalimantan Tengah yang sudah menyetujui kegiatan seminar nasional bimbingan dan konseling
4. Rektot Universitas Muhammadiyah Palangkaraya yang sudah memberikan dukungan
5. Rektor Universitas Negeri Palangkaraya yang sudah memberikan dukungan
6. Bapak/Ibu/Mahasiswa seluruh panitia yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran demi kesuksesan acara ini.
7. Bapak/Ibu seluruh dosen, guru dan pejabat instansi penyumbang artikel hasil penelitian dan pemikiran ilmiahnya dalam kegiatan seminar nasional ini.

Kami menyadari bahwa prosiding ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, untuk itu segala saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan prosiding pada terbitan tahun yang akan datang. Akhirnya kami berharap prosiding ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak terkait.

Palangka Raya, 28 Juni 2020

Panitia

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
MAKALAH UTAMA	
1. Penguat Peran Konselor di Sekolah..... Prof. Dr. Mungin Edy Wibowo. M.Pd., Kons	1-34
2. Peran Baru Dan Adaptasi Guru Bimbingan Konseling Di Era Kekinian..... Prof. Dr. Helmut Y. Bunu. M.Pd	35-44
MAKALAH PENDAMPING	
3. Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan Sejak Dini Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Simulasi Game <i>Siklus Bisnis</i> Bagi Siswa Suci Prasasti	45-54
4. Pengembangan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar Melalui Minat Membaca Laelia Nurpratiwiningsih	55-60
5. Pengalaman Terbaik Sebagai Guru BK..... Erni Widyarningsih	61-64
6. Optimalisasi Proses Mediasi Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis <i>Bubuhan</i> Pada Budaya Banjar Ali Rachman	65-75
7. Penerapan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Minat Mahasiswa Dalam Mengikuti Konseling Kelompok Di STIPAS Tahasak Danum Pabelum Palangka Raya Josef Dudi	76-83
8. Pengembangan Layanan Informasi Karir Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa Kelas X MIA 1 SMAN 1 Pangkalan Lada..... Erni Widyarningsih	84-86
9. Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Perilaku Pelecehan Seksual Peserta Didik Di SDN 5 Bukit Tunggal Palangkaraya..... M. Andi Setiawan, Puji Rahayu	87-94
10. Faktor – Faktor Yang Menghambat Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Informasi Karir Di SMP Negeri 6 Palangka Raya Doni Apriatama	95-102
11. Konseling Kognitif Untuk Menangani Stres..... Aldila Fitri Radite Nur Maynawati	103-106
12. Faktor Penentu Perilaku Agresif Pada Anak Jalanan Dengan <i>Treatment</i> Konseling Behavioral Sesya Dias Mumpuni	107-114
13. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Self-Talk</i> Untuk Mencegah Perilaku <i>Of Glue</i> Pada Peserta Didik..... M. Fatchurahman, Parningsih	115-122
14. <i>Restrukturisasi Kognitif</i> Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Wanita Yang Menghadapi Menopause.....	123-130

Esty Aryani Safithry	
15. Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi Untuk Memutuskan Pilihan Karir Studi Lanjut Peserta Didik Di SMA.....	131-137
Karyanti, Ria Mantari	

PENGUAT PERAN KONSELOR DI SEKOLAH

Prof.Dr. MUNGIN EDDY WIBOWO, M.Pd.,Kons

Profesor Bimbingan dan Konseling UNNES Ketua Umum PB-ABKIN

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya membangun karakter peserta didik untuk menghasilkan generasi emas Indonesia 2045 dengan cara membantu peserta didik dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan. Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan mencakup empat bidang layanan, yaitu bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pada hakikatnya perkembangan tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap diri individu peserta didik/konseli

Kata Kunci: Peran Konselor

PENGANTAR

Konseling sebagai profesi bantuan (*helping profession*) diabdikan bagi peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan dengan cara memfasilitasi perkembangan individu atau kelompok individu sesuai dengan kekuatan, kemampuan potensial dan aktual serta peluang-peluang yang dimilikinya, dan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta kendala yang dihadapi dalam perkembangan dirinya. Pelayanan konseling bertugas melayani individu-individu normal yang sedang dalam proses memperkembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dijalaninya. Pelayanan konseling mengupayakan pengembangan segenap potensi individu secara optimal pada setiap tahap perkembangan, dan berperan aktif dalam pembentukan manusia produktif.

Pengembangan ini akan dilengkapi dan meningkatkan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan dengan pengembangan nilai dan sikap (Wibowo,Mungin Eddy,2000).

Konseling adalah sebuah "*profesi yang mulia dan altruistik*". Pada umumnya profesi ini menarik orang-orang yang peduli terhadap orang lain, ramah, bersahabat, dan sensitif (Myrick,1997:4), namun seseorang bercita-cita menjadi seorang konselor berdasar beberapa alasan. Orang yang bercita-cita menjadi seorang konselor sebaiknya mengamati diri sendiri dulu, sebelum benar-benar berkomitmen terhadap profesi ini. Baik mereka memilih konseling sebagai karier utama atau tidak,mempelajari hidup sendiri dan hal-hal yang termasuk dalam ruang lingkup konseling akan membantu

hidup mereka. Dengan mempelajari hal tersebut mereka dapat menambah wawasan mengenai pikiran, perasaan, dan tindakan mereka, mempelajari bagaimana cara berinteraksi terhadap sesama dengan baik, dan mempelajari bagaimana proses konseling berlangsung. Mereka juga dapat meningkatkan dan mengembangkan moral dan kemampuan berempati.

Setiap orang yang mengambil peranan sebagai konselor hendaklah mempersiapkan dirinya untuk mampu menampilkan pribadinya tanpa topeng dalam suasana berhubungan dengan klien-kliennya, dan berusaha keras untuk menyadari faktor-faktor yang ikut mempengaruhi proses konseling. Adalah suatu hal yang mustahil bagi konselor untuk dapat sepenuhnya obyektif dan rasional, dan apabila dia berusaha untuk berbuat sepenuhnya obyektif dan rasional, sebenarnya dia mengingkari dirinya sendiri sebagai sumber informasi konseling yang paling bernilai, yaitu yang berupa perasaan-perasaannya, penghayatannya, kecenderungannya dan ide-idenya.

Konselor adalah tenaga profesional yang memiliki kualifikasi profesional spesialis dalam bidang bimbingan dan konseling yang diakui dan dengan akreditasi di bidang itu. Konselor menjalankan peran yang berbeda dengan psikoterapis. Peran primer konselor adalah melaksanakan konseling, baik konseling individual, konseling kelompok, konseling keluarga, konseling karir, konseling pendidikan, konsultasi dengan guru, konsultasi dengan orang tua, dan evaluasi layanan bimbingan dan

konseling, serta memfasilitasi rujukan ke lembaga atau ahli di luar lingkungan sekolah. Dari segi perkembangan, peran konselor sekolah pada tiap tingkatan adalah unik, namun semuanya terfokus pada hubungan interpersonal dan intrapersonal. Konselor yang bekerja di sekolah harus fleksibel dan berkemampuan dalam mengetahui bagaimana cara bekerja dengan anak-anak, orang tua, dan personil sekolah lainnya yang kadang dari berbagai lingkungan dan mempunyai sudut pandang yang berbeda pula. Konselor harus memahami situasi apa yang paling tepat ditangani dengan cara apa (melalui konseling, konsultasi, dan sebagainya).

Sajian ini akan membahas konseling sebagai bagian dari pendidikan di sekolah, peranan konselor sekolah, dan penguatan peran konselor di sekolah. Berdasarkan pembahasan tersebut diharapkan konselor sekolah harus berjuang melakukan kinerja untuk membuktikan reputasi mereka dihadapan para administrator, kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua yang terkadang menyalahartikan apa yang mereka lakukan.

KONSELING SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN DI SEKOLAH

Konselor sebagai salah satu jenis tenaga kependidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Angka 6 dinyatakan bahwa "pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur,

fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan". Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa "Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi." Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa "Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor." dan "Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling".

Integrasi konseling dalam pendidikan juga tampak dari dimasukkannya secara terus menerus program-program konseling ke dalam program-program sekolah (Belkin,1975; Borbers & Drury,1992); konsep-konsep dan praktek-praktek konseling merupakan bagian integral upaya

pendidikan (Mortensen & Schmuller,1964). Kegiatan konseling akan selalu terkait dengan pendidikan, karena keberadaan konseling dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri. Konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah (Rochman Natawidjaja, 1978:30), karena program-program konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya menyangkut kawasan kematangan pendidikan dan karir, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial. Hasil-hasil konseling pada kawasan itu menunjang keberhasilan pendidikan yang bermutu pada umumnya. Dalam keadaan tertentu konseling dapat dipergunakan sebagai metode dan alat untuk mencapai tujuan program pendidikan di sekolah.

Konseling yang dilakukan oleh konselor sebagai bentuk upaya pendidikan, karena kegiatan konseling selalu terkait dengan pendidikan dan keberadaan konseling di dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri. Dahlan (1988:22) menyatakan bahwa konseling tidak dapat lepas dan melepaskan diri dari keseluruhan rangkaian pendidikan.. Konseling sebagai upaya pendidikan memberikan perhatian pada proses, yaitu cenderung memperhatikan tugasnya sebagai rangkaian upaya pemberian bantuan pada anak mencapai suatu tingkat kehidupan yang berdasarkan pertimbangan normative, antropologis (memperhatian anak selaku manusia) dan sosio kultural. Dengan demikian,

konseling tidak mungkin melepaskan diri dari keseluruhan rangkaian pendidikan. Dengan perkataan lain, pendidikan dapat memanfaatkan konseling sebagai mitra kerja dalam melaksanakan tugasnya. Konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan program pendidikan di sekolah, karena program-program konseling meliputi aspek-aspek perkembangan individu, khususnya menyangkut kawasan kematangan pendidikan, kematangan karir, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial. Hasil konseling dalam kawasan ini menunjang keberhasilan pendidikan umumnya.

Pendidikan di sekolah tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, pelatihan yang dilakukan oleh guru praktik, tetapi juga kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor untuk membantu individu dalam mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan yang menyangkut kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan belajar, perencanaan dan pengembangan karir, serta kehidupan keberagamaan. Mutu pendidikan di sekolah akan dapat diwujudkan bilamana dilaksanakan oleh guru mata pelajaran, guru praktik, dan konselor yang kompeten dan profesional yang mampu mengelola proses pendidikan secara profesional. Artinya, mampu mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan yang nyata didasarkan kepada pelayanan keahlian dalam mengelola pendidikan, baik pelayanan dalam

pembelajaran, pelatihan, maupun konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya di sekolah.

Pelayanan konseling bertugas melayani individu-individu normal yang sedang dalam proses memperkembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dijalaninya. Pelayanan konseling mengupayakan pengembangan segenap potensi individu secara optimal pada setiap tahap perkembangan, dan berperan aktif dalam pembentukan manusia produktif. Pengembangan ini akan dilengkapi dan meningkatkan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan dengan pengembangan nilai dan sikap (Wibowo, Mungin Eddy, 2000).

Pendidikan bermutu akan dapat terwujud jika konseling sebagai salah satu upaya pendidikan dapat membantu individu menjadi insan yang produktif baik dalam arti menghasilkan barang atau jasa atau hasil karya lainnya, maupun menghasilkan suasana lingkungan atau suasana hati serta alam pikiran yang positif dan menyenangkan. Individu produktif seperti ini perlu memiliki kemampuan intelektual, keterampilan, bersikap dan menerapkan nilai-nilai berkenaan dengan berbagai bidang kehidupan. Manusia produktif merupakan wujud dari sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, merupakan manusia yang berkembang secara utuh yang menyelenggarakan kehidupannya secara berguna bagi manusia lain dan lingkungannya. Manusia produktif adalah manusia yang mampu mengembangkan perilaku

efektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan yang terkait dengan masa depan. Pelayanan konseling mengupayakan pengembangan segenap potensi individu secara optimal pada setiap tahap perkembangan, dan berperan aktif dalam pembentukan manusia produktif. Pengembangan ini akan dilengkapi dan meningkatkan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan dengan pengembangan nilai dan sikap (Wibowo, Mungin Eddy, 2016).

Pelayanan konseling juga memungkinkan individu terbebas dari berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses perkembangan dan kehidupannya, baik kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam kaitan ini semua pelayanan konseling selain dapat menjembatani pengembangan intelektual, keterampilan dan pengembangan sikap dan nilai, serta pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan kebutuhan masyarakat, juga dapat mengisi berbagai kekosongan dan mengatasi berbagai permasalahan dan kehidupan individu. Dengan demikian, pelayanan konseling merupakan sarana strategis untuk meningkatkan pengembangan potensi individu berkualitas secara penuh.

Tujuan konseling terfokus kepada memberikan kemudahan berkembang bagi peserta didik. Sosok perkembangan manusia diharapkan menjadi arah dan tonggak sasaran bagi perwujudan misi dan pencapaian tujuan. Tujuan akhir pelayanan konseling adalah kemandirian dan perkembangan optimal. Kemandirian yang sejati

mensyaratkan terbentuknya pribadi yang kuat dan mantap, dan didukung perkembangan yang optimal bagi segenap dimensi kemanusiaan, yaitu dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan (Prayitno, 1999). Pengembangan dimensi keindividualan memungkinkan individu memperkembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya secara optimal mengarah kepada aspek-aspek kehidupan yang positif. Perkembangan dimensi ini membawa seseorang menjadi individu yang mampu tegak berdiri dengan kepribadiannya sendiri, dengan aku yang teguh, positif, produktif, dan dinamis. Perkembangan dimensi keindividualan perlu diimbangi perkembangan dimensi kesosialan pada diri individu. Perkembangan dimensi kesosialan memungkinkan seseorang mampu berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, bekerjasama, dan hidup bersama orang lain. Kaitan antara dimensi keindividualan dan dimensi kesosialan memperlihatkan bahwa manusia adalah sekaligus makhluk individu dan makhluk sosial. Pengembangan dimensi kesusilaan, akan memberikan warna moral terhadap berkembangnya dimensi keindividualan dan dimensi kesosialan. Norma, etika, dan berbagai ketentuan yang berlaku mengatur bagaimana kebersamaan antar individu seharusnya dilaksanakan. Dimensi kesusilaan menjadi pemersatu, sehingga dimensi keindividualan dan dimensi kesosialan bertemu dalam satu kesatuan yang penuh makna. Perkembangan ketiga dimensi memungkinkan manusia menjalani

kehidupan. Berkenan dengan perkembangan secara optimal ketiga dimensi yang hanya menjangkau kehidupan duniawi, maka perlu dilengkapi pengembangan dimensi keberagamaan untuk menjangkau kehidupan akhirat. Dimensi keberagamaan, menghubungkan diri manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia akan mengaitkan secara serasi, selaras, dan seimbang kehidupan duniawi dengan kehidupan akhirati.

Pengembangan yang serasi, selaras, dan seimbang keempat dimensi kemanusiaan tersebut akan menghasilkan individu dengan memiliki aku dan kedirian yang matang, teguh, dinamis, dengan kemauan sosial yang hangat dan menyejukkan, dengan kesusilaan yang tinggi dan luhur, serta keimanan dan bertakwa yang dalam terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Strategi pokoknya ialah memberi kemudahan berkembang bagi individu melalui perekayasa lingkungan perkembangan.

Kemandirian memiliki lima ciri yang selain terkait satu sama lain juga berurutan dari yang paling elementer sampai yang paling berkembang. Secara berurutan ciri-ciri tersebut adalah (a) mengenal diri sendiri dan lingkungan secara obyektif, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara dinamis, (c) mampu mengambil keputusan secara tepat, (d) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil, dan (e) mewujudkan diri secara penuh, kreatif dan dinamis (Wibowo, Mungin Eddy, 2002:28).

Pengembangan kemandirian seiring dengan pengembangan keempat dimensi kemanusiaan secara optimal diharapkan bukan hanya dapat mengatasi dampak globalisasi tetapi justru akan mempersiapkan individu sebagai warga masyarakat yang mampu mengikuti dan berperan aktif dalam arus kemajuan jaman serta mampu memetik buah yang positif dari era globalisasi. Manusia bermutu adalah manusia yang berhasil memperkembangkan keempat dimensi kemanusiaan secara optimal, selaras, serasi dan seimbang, serta mencapai taraf kemandirian yang tinggi. Pendidikan bermutu yang diselenggarakan di sekolah yang didukung oleh kegiatan pelayanan konseling yang bermutu, merupakan lapangan" pengembangan potensi individu setelah dikembangkan dari lingkungan keluarga.

Pelayanan konseling yang tujuan umumnya pengembangan segenap potensi individu secara optimal pada setiap tahap perkembangan, berperan aktif dalam pembentukan manusia produktif. Pelayanan konseling akan melengkapi dan meningkatkan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan dengan pengembangan nilai dan sikap. Pelayanan konseling juga memungkinkan individu terbebas dari berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses perkembangan dan kehidupannya, baik perkembangan dan kehidupan pribadi maupun yang lebih luas, yang mencakup kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam kaitan itu semua peran konselor melalui pelayanan

konseling selain dapat menjembatani pengembangan intelektual/keterampilan dan pengembangan sikap/nilai, serta pencapaian tujuan pendidikan dan kebutuhan serta tuntutan masyarakat dan dunia kerja, juga mengisi berbagai kekosongan dan mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam proses pendidikan serta perkembangan dan kehidupan individu. Dengan demikian peran konselor melalui pelayanan konseling sangat penting dan strategis untuk peningkatan taraf keterkaitan dan kecocokan (*link and match*) berbagai upaya dalam rangka pengembangan SDM secara terpadu.

Konseling menyangkut proses perilaku manusia normal yang sedang berkembang dan terwujud dalam perubahan perilaku. Konseling sebagai upaya pendidikan, maka peran konselor melalui pelayanan konseling adalah membantu dalam pengembangan pribadi dan pemecahan masalah yang mementingkan pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan pengguna (*siswa-klien*) sesuai dengan martabat, nilai, potensi, dan keunikan individu berdasarkan kajian dan penerapan ilmu dan teknologi dengan acuan dasar ilmu pendidikan dan psikologi yang dikemas dalam *kaji-terapan konseling* yang diwarnai oleh budaya pihak-pihak yang terkait. Target intervensi konseling adalah semua individu yang bersifat pencegahan dan pengatasan masalah, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Target intervensi konseling adalah semua peserta didik yang ada di sekolah yang bersifat pencegahan dan

pengatasan masalah, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Oleh karena itu melalui pelayanan konseling, konselor mempunyai peranan untuk membantu individu mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan yang menyangkut kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, perencanaan dan pengembangan karir, kehidupan berkeluarga, serta kehidupan keberagamaan. Pelayanan konseling didasarkan atas hakikat konseling sebagai filsafat, komitmen, pandangan hidup, sikap, tindakan dan pandangan mendunia yang mewarnai komitmen tenaga profesi konseling atas pekerjaannya dan mendukung upaya-upaya pendidikan bermutu di sekolah.

Konseling akan mempunyai peran dalam pendidikan bermutu apabila konselor mampu berperan dan berfungsi sebagai seorang *psychoeducator*, dengan perangkat pengetahuan dan keterampilan psikologis yang dimiliki untuk membantu peserta didik mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Untuk itu konselor harus kompeten dalam hal memahami kompleksitas interaksi individu-lingkungan dalam ragam konteks sosio-budaya; menguasai intervensi intrapersonal, interpersonal dan lintas budaya; menguasai strategi asesmen lingkungan dalam kaitannya dengan keberfungsian psikologis individu; dan memahami proses perkembangan manusia dalam lingkungan yang berkembang.

PERAN KONSELOR DI SEKOLAH

Di sekolah, konselor berperan sebagai penggerak dan faktor kunci seluruh usaha bantuan kemanusiaan berupa bimbingan dan konseling. Konselor menjadi "orang yang memegang senjata" dan dengan senjata ini yang dimaksudkan adalah bimbingan dan konseling sebagai perangkat sistemnya, programnya, pendekatan, teknik, prosedur, sarana dan peranannya. Betapa baik penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, sebagai contoh programnya, maka "kebaikan" program itu bergantung bergantung pada pelaksanaan dan pengolaannya oleh konselor. Konselor ketika menjalankan tugasnya, harus menyadari bahwa tugas pekerjaan bimbingan dan konseling itu disoroti oleh semua warga di sekolah, dan masyarakat sebagai pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Konselor menghadapi tantangan yang datang dan konselor menyadari bahwa warga sekolah dan masyarakat termasuk pemerintah menaruh harapan yang besar, yaitu bahwa dengan adanya program dan pelaksanaan bimbingan konseling itu sekolah lebih maju, dan pendidikan lebih berhasil dan bermutu.

Konselor di sekolah mempunyai peranan penting dalam kinerjanya yang bersifat pelayanan bantuan, yaitu layanan kepada seluruh siswa yang membutuhkan bantuan baik untuk pencegahan, pemahaman, pengembangan, dan pengatasan masalahnya, sehingga perkembangannya menjadi optimal, berhasil dalam belajar, mencapai

kemandirian dan kebahagiaan dalam kehidupannya baik pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Konselor sebagai pendidik dan sebagai jabatan profesional dipandang sebagai bagian atau komponen dari suatu sistem sosial. "Sistem sosial" di sini diartikan sebagai suatu kelompok individu yang hidup dan berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat sekolah, yaitu dengan guru mata pelajaran, kepala sekolah, tenaga administrasi, dan juga siswa.. Jaringan hubungan di antara komponen-komponen sistem sosial tersebut membentuk suatu struktur sosial yang teratur; di dalamnya ada posisi-posisi. Tertentu. Posisi yang satu dapat dibedakan dari posisi lainnya, yaitu posisi guru mata pelajaran, posisi kepala sekolah, posisi tenaga administrasi, dan posisi siswa di sekolah menurut fungsi yang ditentukan kelompok, dan tiap posisi mempunyai hak dan kewajiban masing-masing.

Setiap fungsi selalu diikuti oleh peranan. Tak ada posisi tanpa peranan, dan tak ada peranan tanpa posisi. Pada umumnya peranan didefinisikan sebagai tingkah laku individu untuk mewujudkan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi individu tersebut. Jadi peranan menunjuk pada hak dan kewajiban, sdecara normatif diakui sebagai pola tingkah laku yang diberi posisi. Di dalam praktek tiap individu menduduki banyak posisi, jadi dengan sendirinya banyak peranan yang dipegangnya.

Bila konselor memikul kewajiban dan tanggung jawab posisinya di sekolah, maka konselor tersebut

dikatakan telah melaksanakan peranannya. Peranan konselor mengandung harapan dan pengakuan dari anggota kelompok sosial di sekolah. Peranan konselor dapat didefinisikan berbagai harapan dan arah untuk bertindak laku sesuai dengan posisinya. Jadi semacam "blue print" tingkah laku konselor.

Konselor sebagai pemegang harapan bukanlah pihak yang pasif, konselor melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya yang mengamati dan menyambutnya. Bila suatu unit sosial berfungsi, maka individu lainnya menaruh harapan dan tingkah laku tertentu dari konselor. Harapan-harapan itu muncul karena pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain yang berinteraksi langsung dari pemegang peran. Suatu peranan selalu berbeda dengan peranan lainnya, tidak mungkin ada peranan yang sama persis. Peranan konselor berbeda dengan peranan guru mata pelajaran, berbeda dengan peranan kepala sekolah, berbeda dengan peranan tenaga administrasi, dan juga berbeda dengan peranan siswa di sekolah. Peranan yang dipegang konselor memberikan stempel atas pola tingkah laku pemegangnya yaitu konselor. Persepsi pemegang peranan tentang hak dan kewajiban yang memilikinya, menentukan sampai berapa jauh sesuatu peranan menjadi terinternalisasi.

Konflik peranan konselor bisa terjadi, karena adanya harapan-harapan yang tidak harmonis. Konflik peranan adalah suatu situasi di mana kewajiban suatu posisi dikonfrontasikan dengan harapan-harapan yang bertentangan.

Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan konselor dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya dapat menimbulkan konflik peranan. Konselor mengalami konflik peranan karena (a) konselor menerima tugas yang tidak sesuai dengan kewajibannya, (b) konselor mengharapkan sesuatu sesuai dengan peranannya, tetapi harapan itu bertentangan peraturan yang berlaku, (c) lingkungan sosial tertentu memberikan peranan yang berbeda dengan seharusnya, (d) adanya tugas rangkap yang memaksa konselor melakukan double peranan yang bertentangan.

Peranan konselor menunjukkan harapan dan arah tingkah laku, serta berhubungan dengan tujuan atau akhir sesuatu proses. Tingkah laku konselor yang sesuai dengan peranannya ditentukan oleh faktor dari dalam dirinya dan ditentukan pula oleh pihak-pihak di luar dirinya. Faktor-faktor luar yang menentukan peranan konselor adalah antara lain (a) administrator, (b) guru mata pelajaran, (c) siswa, (d) orang tua, (e) kelompok profesional, dan (f) teman sejawat konselor sendiri. Sedangkan faktor internal yang menentukan konselor adalah (a) disposisi kebutuhan, (b) sikap-sikap, (c) nilai-nilai, (d) pengalaman hidup, dan (e) latihan profesional. Jadi tingkah laku konselor merupakan perpaduan antara harapan yang diterima dari luar, dan karakteristik pribadinya.

Meskipun konselor adalah jabatan profesional, namun peranannya belum dapat didefinisikan secara jelas. Dengan adanya persyaratan-persyaratan tertentu termasuk pendidikan dan latihan, dan

dengan tugas-tugas yang berbeda dari orang lain, konselor baik secara perorangan maupun kelompok bertanggung jawab melaksanakan fungsi membantu siswa dengan cara yang berbeda dari para guru, psikolog, dokter, dan sejenisnya. Bila konselor sendiri tidak lebih dahulu bertanggung jawab atas peranan dan fungsi konselor, maka orang lain akan lebih sulit menentukan peranan itu. Definisi peranan dan fungsi konselor perlu dipegang teguh oleh para konselor sebagai identitas profesional, tetapi juga harus fleksibel untuk mendorong pertumbuhan dan perubahan profesi. Peranan menunjukkan harapan dan arah tingkah laku; fungsi menunjukkan aktivitas untuk mewujudkan harapan tersebut. Peranan berhubungan dengan tujuan atau akhir sesuatu proses, sedangkan fungsi menunjukkan proses itu sendiri.

Ada beberapa peranan konselor sekolah dalam kaitannya dengan kewajiban dan tanggung jawabnya, yaitu antara lain:

- a. Membantu siswa mencapai pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya, serta membantu mereka mampu membuat keputusan.
- b. Membantu siswa dalam kegiatan orientasi, registrasi, penjadwalan perubahan jam pelajaran, testing, penjurusan, pemberian beasiswa dan sebagainya disamping sedikit kegiatan dalam konseling.
- c. Membantu siswa melalui kegiatan konseling daripada untuk kegiatan lainnya.

- d. Sebagai agen pembaharuan sebab ia ahli dalam masalah belajar, dan sekaligus mampu mengkomunikasikan ilmunya kepada orang lain. Konselor memahami perubahan sosial, oleh karenanya mampu menjadi inovator di tempat konselor bekerja.
- e. Memberikan konsultasi secara individual maupun kelompok, serta menyelenggarakan konsultasi untuk para guru, administrator, orang tua siswa.
- f. Membantu siswa memfasilitasi pencapaian perkembangan optimal, kemandirian, dan kebahagiaan dalam kehidupan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

PENGUATAN PERAN KONSELOR DI SEKOLAH

Pine (1975) mengemukakan bahwa hanya jika para konselor itu tahu mengapa mereka ada, apa yang diharapkan dari mereka, dan apa fungsi yang unik serta tanggung jawab mereka, mereka akan mereaksi secara tepat terhadap segala macam tantangan. Pertama-tama peranan konselor perlu mendapat perhatian utama. Peranan konselor yang jelas dan tegas sebenarnya telah dirumuskan sejak tahun 1970-an, namun perwujudannya masih mengecewakan. Secara umum dikemukakan lima peranan konselor (Meryck & Witner, 1972), yaitu sebagai konselor (dalam arti khusus menangani individu-individu yang bermasalah), sebagai konsultan, sebagai anggota tim kerja, sebagai pengelola, serta sebagai

sumber informasi dan layanan bagi masyarakat.

Konselor sekolah di masa datang digambarkan sekaligus sebagai generalis dan spesialis (Castleden,dkk,1983).Konselor sekolah sebagai generalis, dalam arti bahwa tugasnya mengait pada keseluruhan wilayah kegiatan sekolah, dan oleh karena itu konselor perlu menguasai sejumlah pengetahuan dan prosedur yang menyangkut program sekolah secara menyeluruh. Dari segi lain,konselor sekolah juga sebagai spesialis, dalam arti menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan khusus untuk menyelenggarakan teknik- teknik pelayanan individual, kelompok, dan klasikal dalam pelayanan konseling. termasuk peranannya sebagai spesialis itu adalah kegiatan konselor dalam pengumpulan dan penafsiran data dan informasi tentang siswa dan lingkungannya untuk selanjutnya digunakan bersama siswa, guru, administrator, dan orang tua demi kepentingan siswa itu sendiri, dalam kaitannya perkembangan optimal, kemandirian, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Ditinjau dari berbagai fungsi dan peranannya itu, profesi konselor itu bersifat multidimensional (Chilles & Eiken, 1983). Konselor bekerjasama dengan siswa, guru, orang tua, administrator, dan masyarakat; konselor bekerja dengan masalah-masalah pribadi/emosional, sosial, pendidikan/belajar, pekerjaan/karir; konselor melakukan pekerjaan yang menunjang perkembangan, pencegahan, dan perbaikan. Lebih jauh, peranan

konselor di masa datang akan lebih luas lagi. Konselor profesional di masa datang akan lebih banyak berperan sebagai pelatih dan supervisor bagi orang lain, termasuk klien-klien tradisional, kaum muda dan anggota masyarakat lainnya (Goldman, 1976). Dengan demikian konselor akan berada dimana-mana, di tempat-tempat yang sekarang belum terjangkau oleh kegiatan profesional konseling, seperti lembaga pemasyarakatan, rumah jompo dan yatim piatu, rumah sakit umum dan rumah sakit khusus orang-orang yang mengalami gangguan mental atau emosional.

Dalam gambaran seperti itu, konselor tidak lagi menjadi "anak bawang" diantara profesi-profesi lain; tidak lagi "yunior" atau "pseudo-therapist", tetapi benar-benar menjadi konselor yang tugasnya membantu orang-orang yang sedang menyelenggarakan fungsi dirinya pada tahap-tahap perkembangan tertentu, membantu mereka mengambil manfaat dari apa yang mereka telah peroleh, membantu mereka menangani hal-hal tertentu yang dijumpai secara lebih efektif, merencanakan tindak lanjut atas langkah-langkah yang telah diambil, serta membantu lembaga melakukan perubahan agar lebih produktif.

Dalam melaksanakan fungsi profesionalnya itu konselor bekerja di sekolah, di luar sekolah, di lembaga formal dan non-formal, di desa-desa dan di kota-kota; konselor bekerja sama dengan keluarga dan tokoh-tokoh masyarakat, dengan kepala desa dan camat, dengan para pemimpin formal dan non-formal. Konselor dibutuhkan

dalam berbagai setting kehidupan baik di sekolah, universitas, lembaga masyarakat, lembaga rehabilitasi, rumah sakit/kesehatan, bank, perusahaan/industri, praktik swasta, dsb. Konselor masa depan bekerja di semua bidang kehidupan, mengembangkan jasanya meningkatkan kualitas kehidupan itu, membantu orang dari berbagai umur dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi, dan menjadikan tahap perkembangan yang mereka hadapi menjadi optimal.

Tugas konselor di masa depan semakin berat, tetapi menggairahkan. Masa depan menawarkan banyak peluang bagi konselor, namun apakah sebagai profesi konselor dapat melayani sepenuhnya populasi bergantung pada seberapa besar konselor berhasil memastikan dihadapan masyarakat luas jika konselor sanggup, ahli dan siap melayani banyak kebutuhan yang sudah dan akan muncul di masa mendatang. Tugas yang berat itu tidak dapat diselenggarakan dengan cara dan persiapan yang seadanya, melainkan memerlukan usaha yang benar-benar matang. Profesionalisasi konseling akan menjamin terselenggaranya pelayanan konseling yang memenuhi tuntutan masa depan. Melalui usaha profesionalisasi ini pekerjaan konseling ditekuni, diangkat dan diperjuangkan oleh para pencintanya menjadi profesi yang mandiri, terpisah dan duduk sama-rendah-berdiri sama-tinggi dengan profesi lainnya. Untuk itu diperlukan kesatuan, keuletan, keluwesan, dan vitalitas profesional dalam membina dan mendisiplin para anggota dan dalam berbicara dengan pihak-pihak yang

berwenang serta dengan sesama organisasi profesi (Sanbury & Cochran, 1980).

Konselor sebagai pemegang harapan bukanlah pihak yang pasif, konselor melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya yang mengamati dan menyambutnya. Bila suatu unit sosial berfungsi, maka individu lainnya menaruh harapan dan tingkah laku tertentu dari konselor. Harapan-harapan itu muncul karena pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain yang berinteraksi langsung dari pemegang peran. Suatu peranan selalu berbeda dengan peranan lainnya, tidak mungkin ada peranan yang sama persis. Peranan konselor berbeda dengan peranan guru mata pelajaran, berbeda dengan peranan kepala sekolah, berbeda dengan peranan tenaga administrasi, dan juga berbeda dengan peranan siswa di sekolah. Peranan yang dipegang konselor memberikan stempel atas pola tingkah laku pemegangnya yaitu konselor. Persepsi pemegang peranan tentang hak dan kewajiban yang memilikinya, menentukan sampai berapa jauh sesuatu peranan menjadi terinternasiasi.

Konselor dalam menjalankan "profesi yang mulia dan altruistik" harus mampu menggunakan keterampilan konseling. Konselor menggunakan keterampilan konseling bertujuan untuk membantu klien mengembangkan keterampilan pribadi dan kekuatan batin agar mereka dapat menciptakan kebahagiaan di dalam kehidupannya sendiri dan orang lain (Nelson-Jones, 2003). Konselor membantu klien untuk menolong

dirinya sendiri. Pada dasarnya konselor menggunakan keterampilan konseling untuk mengembangkan kapasitas klien dalam menggunakan potensi manusianya, baik sekarang maupun dimasa depan. Pemakaian keterampilan konseling oleh konselor dapat dibagi menjadi lima tujuan yang berbeda. Sebagai tujuan ini mungkin tampak lebih sederhana daripada saran singkatnya, tetapi bagaimanapun tujuan-tujuan ini mungkin cocok dengan situasinya.

Kinerja konselor dikatakan efektif dan sebuah konseling dikatakan efektif ditentukan oleh hal-hal sebagai berikut: (a) Kepribadian dan latar belakang konselor; (b) Pendidikan formal yang didapat oleh konselor; (c) Kemampuan konselor untuk terlibat dalam kegiatan konseling profesional seperti melanjutkan pendidikan, supervisi, advokasi, dan membangun portofolio. Dari sinilah konselor akan memperoleh pengetahuan dalam bentuk teori, keterampilan dalam bentuk praktik, serta pembentukan kepribadian untuk menjadi konselor yang kompeten. Konselor dan proses konseling mempunyai efek yang dinamis terhadap orang lain; kalau tidak bermanfaat, kemungkinan besar justru memberikan dampak yang tidak diinginkan (Carkhuff, 1969; Ellis, 1984; Mays & Franks, 1980; dalam Gladding, 2009). Kepribadian konselor adalah suatu hal yang sangat penting dalam konseling. Seorang konselor haruslah dewasa, ramah, dan berempati. Mereka harus altruistik dan tidak mudah marah atau frustrasi. Sayangnya masih ada saja beberapa orang yang ingin

terlibat dalam profesi konseling dengan alasan yang salah

Salah satu instrumen yang paling penting untuk bekerja sebagai konselor adalah diri konselor sendiri sebagai pribadi. Dalam mempersiapkan untuk konseling, konselor akan memperoleh pengetahuan tentang teori-teori kepribadian dan psikoterapi, belajar asesmen dan intervensi teknik, dan menemukan dinamika perilaku manusia. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sangat penting, tapi sendiri mereka tidak cukup untuk membangun dan mempertahankan hubungan terapeutik yang efektif. Untuk setiap sesi terapi konselor membawa kualitas manusia dan pengalaman yang telah mempengaruhi dalam kinerjanya. Dimensi manusia ini adalah salah satu pengaruh paling kuat pada proses konseling.

Harapan kinerja konselor profesional dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan konseling yang diberikan. Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan yang selalu melekat pada diri konselor dalam menjalankan tugas profesional konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Sedangkan kompetensi akademik merupakan landasan bagi

pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Konseling adalah pelayanan ahli yang dilakukan oleh konselor dalam membantu individu-individu normal yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan. Pelayanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi yang lebih baik, dan lebih membahagiakan bagi pihak yang dilayani. Siapapun juga yang hendak atau bahkan sedang melayani seseorang atau konseli pastilah berkehendak agar orang atau konseli yang dilayaninya itu mengarah atau menjadi lebih baik, lebih bahagia daripada kondisi sebelumnya. Dengan kata lain, orang atau konseli yang sedang dilayani memiliki prospek untuk menjadi lebih baik, lebih bahagia. Bukanlah namanya pelayanan jika didalamnya tidak ada arah untuk lebih baik atau lebih membahagiakan bagi pihak yang dilayani.

Konselor yang telah memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi, dalam mengelola kegiatan pelayanan konseling harus berfokus pada empat pilar kegiatan, yaitu (1) membuat perencanaan layanan dan kegiatan pendukung, mulai dari membuat program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, sampai dengan harian; (2) mengorganisasikan berbagai unsur dan sarana yang akan dilibatkan di dalam kegiatan; (c) melaksanakan konseling dengan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung sesuai dengan masing-masing kegiatan yang telah direncanakan dan diorganisasikan; dan (4) mengontrol pelaksanaan pelayanan dalam bentuk penilaian hasil dan proses kegiatan serta mempertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang terkait.

Sebagai penyandang gelar profesi bimbingan dan konseling, konselor harus memiliki kompetensi : (1) memahami secara mendalam klien yang hendak dilayani; (2) menguasai landasan teoretik keilmuan pendidikan dan bimbingan dan konseling; (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap klien; dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas diri secara berkelanjutan.

Pengembangan diri konselor profesional dengan cara melatih diri secara penuh serta meningkatkan kualifikasi akademik agar sanggup memenuhi kebutuhan populasi klien yang mereka tangani atau yang dipercayakan kepadanya dalam ragam budaya. Pendidikan dan pelatihan mensyaratkan tingkat pendidikan

sarjana pendidikan bidang bimbingan dan konseling dan pendidikan profesi konselor yang secara bertahap meningkatkan kualitas akademiknya menjadi master sampai kepada doktor konseling yang akan memungkinkan konselor menguasai teori dan praktik dalam konseling.

Konselor harus memperhatikan akreditasi yang telah mereka capai dengan menjalani aktivitas-aktivitas pengembangan profesi untuk menunjukkan sebuah komitmen terhadap pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan. Setelah menempuh pendidikan dan pelatihan terakreditasi, cara terbaik untuk memulai praktik sebagai konselor adalah menjalani pekerjaan menangani konseli-konseli dibawah pengawasan ketat. Setelah mendapat pengalaman bekerja menangani konseli-konseli, dan mempelajari keterampilan-keterampilan tambahan yang dapat membantu konselor untuk berpraktik sesuai dengan kode etik profesi konselor

Pengembangan konselor untuk memenuhi standar nasional dan standar internasional, sehingga akan mengokohkan dan mempromosikan identitas, kelayakan, dan akuntabilitas konselor profesional secara nasional maupun internasional. Profesi konseling di Indonesia tidak hanya terkait dengan berbagai aspek yang bersifat nasional, melainkan juga bersifat internasional. Disisi lain dalam era globalisasi persaingan begitu ketat, dimungkinkan tenaga konselor dari luar negeri masuk ke Indonesia dan sebaliknya konselor Indonesia bekerja di luar negeri maka dituntut terpenuhinya kompetensi

standar internasional, jika tidak maka konselor Indonesia akan tergilas, tidak layak dan akuntabilitas profesional rendah.

Dalam praktik konseling, penggunaan teori oleh konselor harus dilihat sebagai upaya untuk memahami klien, dimana pemahaman konselor juga bersumber dari perasaan dan pengalaman pribadi mereka serta dari ide dan konsep. Beberapa teori yang digunakan oleh konselor didesain untuk membantu mereka mengklasifikasi dan memahami apa yang sedang terjadi dalam sesi konseling. Pemahaman teoretis memungkinkan konselor untuk menyelidiki jauh ke dalam informasi yang diberikan dan mengembangkan perspektif yang digunakan untuk memahami klien, proses konseling itu sendiri dan reaksi terhadap klien. Teori konseling harus diintegrasikan dengan pengalaman pribadi konselor, dan akan menjadi lebih baik lagi apabila teori tersebut dipandang sebagai seperangkat alat heuritis pembanding yang apabila digunakan secara bijak akan mengarahkan kepada pemahaman dan pendalaman hubungan terapeutik. (McLeod, 2009).

Meningkatkan komitmen konselor profesional secara pribadi dan profesional untuk terus memperbaharui dan meningkatkan keahlian dan pengetahuan mereka sebagai cerminan dan representasi kemajuan terbaru dalam bidang profesi mereka. Inovasi harus dilakukan melalui studi-studi riset yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan tentang profesinya dan meningkatkan layanan profesinya

Selain kualitas pribadi yang berhubungan dengan usaha memasuki profesi konseling, terdapat beberapa karakteristik pribadi yang berhubungan dengan cara untuk terus menjadi konselor yang efektif. Hal tersebut meliputi stabilitas, harmoni, kesetiaan, dan tujuan. Secara keseluruhan potensi konseling berhubungan dengan keutuhan pribadi konselor (Carkhuff & Berenson, 1967; Gladding, 2002; Kottler, 1993). Kepribadian dari seorang konselor juga penting bahkan sangat krusial dalam menciptakan perubahan pada klien dibanding kemampuan mereka dalam menguasai pengetahuan, keahlian, atau teknik. Pendidikan tidak dapat mengubah karakteristik dasar seseorang. Konselor yang efektif bertumbuh sebagai seorang manusia dan menolong yang lain untuk melakukan hal yang sama, baik secara personal maupun global. Dengan kata lain, konselor yang efektif peka terhadap diri mereka dan orang lain. Mereka memonitor pra-sangka mereka, mendengarkan, mencari klarifikasi, mengeksplorasi perbedaan kultural dan rasial secara terbuka dan positif (Ford, Harris, & Schuerger, 1993).

Konselor dan proses konseling mempunyai efek yang dinamis terhadap orang lain; kalau tidak bermanfaat, kemungkinan besar justru memberikan dampak yang tidak diinginkan (Carkhuff, 1969; Ellis, 1984; Mayss & Franks, 1980). Oleh karena itu kepribadian konselor adalah suatu hal yang sangat penting dalam konseling. Seorang konselor haruslah dewasa, ramah, dan bisa berempati. Konselor harus altruistik (peduli pada

kepentingan orang lain) dan tidak mudah marah atau frustrasi (Gladding, 2009). Konselor harus berpandangan bahwa konseling yang efektif sangat bergantung pada kualitas hubungan antara konseli dan konselor. Hubungan antara konselor dan konseli tergantung pada :

- a. Keterampilan Interpersonal. Konselor yang efektif mampu mendemonstrasikan perilaku mendengar, berkomunikasi, empati, kehadiran, kesadaran komunikasi non verbal, sensitivitas terhadap kualitas suara, responsivitas terhadap ekspresi emosi, pengambilalihan, menstruktur waktu, menggunakan bahasa.
- b. Keyakinan dan sikap personal. Kapasitas untuk menerima klien, yakin adanya potensi untuk berubah, kesadaran terhadap pilihan etika dan moral. Sensitivitas terhadap nilai yang dipegang oleh konseli dan diri.
- c. Kemampuan konseptual. Kemampuan untuk memahami dan menilai masalah konseli, mengantisipasi konsekuensi tindakan di masa depan, memahami proses klat dalam kerangka skema konseptual yang lebih luas, mengingat informasi yang berkenaan dengan konseli. Fleksibilitas kognitif, dan keterampilan dalam memecahkan masalah.
- d. Ketegaran personal. Tidak ada kebutuhan pribadi atau keyakinan irasional yang sangat merusak hubungan konseling, percaya diri,

- kemampuan untuk mentolerasi perasaan yang kuat atau tak nyaman dalam hubungan dengan konseli, batasan pribadi yang aman, mampu untuk menjadi konseli. Tidak mempunyai prasangka sosial, etnosentrisme, dan authoritarianisme.
- e. Menguasai teknik. Pengetahuan tentang kapan dan bagaimana melaksanakan intervensi tertentu, kemampuan untuk menilai efektivitas intervensi, memahami dasar pemikiran di belakang teknik, memiliki simpanan intervensi yang cukup.
 - f. Kemampuan untuk paham dan bekerja dalam sistem sosial. Termasuk kesadaran akan keluarga dan hubungan kerja dengan konseli, pengaruh agensi terhadap konseli, kapasitas untuk mendukung jaringan dan supervisi. Sensitivitas terhadap dunia sosial klien yang mungkin bersumber dari perbedaan gender, etnis, orientasi seks, atau kelompok umur.
 - g. Terbuka untuk belajar dan bertanya. Kemampuan untuk waspada terhadap latar belakang dan masalah konseli. Terbuka terhadap pengetahuan baru. Menggunakan riset untuk menginformasikan praktik.

Setiap orang yang mengambil peranan sebagai konselor hendaklah mempersiapkan dirinya untuk mampu menampilkan pribadinya tanpa topeng dalam suasana berhubungan dengan klien-kliennya, dan berusaha keras untuk menyadari faktor-faktor yang ikut mempengaruhi proses konseling.

Adalah suatu hal yang mustahil bagi konselor untuk dapat sepenuhnya obyektif dan rasional, dan apabila dia berusaha untuk berbuat sepenuhnya obyektif dan rasional, sebenarnya dia mengingkari dirinya sendiri sebagai sumber informasi konseling yang paling bernilai, yaitu yang berupa perasaan-perasaannya, penghayatannya, kecenderungannya dan ide-idenya.

Terkait dengan kualitas peka dan pertumbuhan dari konselor yang efektif adalah fungsi atau kegunaan mereka sebagai instrumen dalam proses konseling. Konselor yang efektif mampu bersikap spontan, kreatif dan berempati. "Ada unsur seni tertentu dalam pilihan dan waktu dari intervensi konseling. Konselor efektif memilih dan mengatur waktu tindakan mereka secara intuitif, dan didasarkan kepada apa yang menurut hasil pengamatan adalah yang terbaik. Akan sangat membantu bila selama hidupnya konselor tersebut sudah mengalami berbagai macam pengalaman hidup yang memungkinkan mereka menyadari apa yang akan atau tengah dialami klien mereka sehingga waspada dan bertindak tepat.

Kualitas lahiriah dari seorang konselor yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya : menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang ketika bersama orang lain, memiliki kapasitas untuk berempati, ditambah karakteristik-karakteristik lain yang memiliki makna yang sama. Kualitas-lualitas tersebut tidak seluruhnya merupakan kualitas bawaan. Kualitas tersebut dapat pula dicapai dan diusahakan sampai ke batas-batas tertentu. Pengembangan kualitas akan

terjadi sebagai konsekuensi dari pencerahan yang telah didapatkan oleh konselor, minat, dan ketertarikannya kepada orang lain. Secara gamblang, dapat dinyatakan bahwa jika konselor menikmati kebersamaannya dengan orang lain dengan tulus dan memiliki niat baik terhadap mereka, maka secara otomatis pula konselor akan menjadi orang yang menarik bagi orang lain. Seringkali kita temui orang-orang yang tidak disukai orang lain adalah orang-orang yang secara tidak sadar tidak ingin disukai, baik karena tuntutan-tuntutan yang muncul karena perasaan-perasaan suka dari orang lain terhadap orang tersebut, atau keinginan untuk menyendiri. "daya tarik personal" merupakan istilah yang seringkali dipakai untuk menggambarkan hal ini, tetapi jarang sekali didefinisikan. Sekarang kita dapat mendefinisikan daya tarik personal sebagai sisi kebalikan dari minat dan kesenangan seseorang terhadap orang lain.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh konselor untuk dapat memberikan pelayanan konseling yang efektif dan tepat. *Pertama*, konselor harus memahami bagaimana bentuk pola neurosis tertentu berperan dalam kepribadiannya. Pemahaman semacam ini akan melangkah menuju klarifikasi, dan tentu saja akan menyoroiti kebiasaan-kebiasaan perilaku tertentu dari konselor yang harus dijaga ketika melakukan konseling dengan orang lain. Dalam usaha memahami perasaan inferior seseorang, konselor akan melihat ambisi yang menyenangkan diri

sendiri dalam bentuk yang sebenarnya, dan selanjutnya hal ini berarti aspek neurosis dari ambisi konselor tersebut harus dilonggarkan. Kita tidak dapat mengartikan bahwa pelanggaran ini akan mengurangi produktivitas dan kreativitas konselor. Pelanggaran ini bahkan akan meningkatkan pencerahan kreatif, karena kreativitas mensyaratkan spontanitas yang muncul dari relaksasi periodik, yang mana kreativitas ini telah dihambat oleh ketegangan yang disebabkan oleh dorongan ego (*ego striving*).

Kedua, konselor juga perlu mengembangkan apa yang disebut oleh Adler sebagai keberanian untuk tidak sempurna. Maksud istilah ini sesungguhnya ialah kemampuan untuk gagal. Neurosis kompulsif yang enggan merasa gagal akan berperang di medan-medan pertempuran kecil. Tidak mengherankan jika orang semacam ini menyibukkan diri dengan detail, seperti halnya bahkan di halaman belakang rumahnya yang kecil pun ia tidak mau beresiko gagal. Keberanian untuk tidak sempurna berarti pemindahan usaha seseorang ke medan perang yang lebih besar yang memperjuangkan dan melakukan hal-hal yang lebih penting maknanya, sehingga kegagalan atau keberhasilan menjadi lebih insidental.

Ketiga, konselor juga perlu belajar untuk menikmati proses kehidupan maupun tujuan. Hal ini akan menjadikan konselor mampu terlepas dari kompulsi "semua atau tidak sama sekali". Menikmati proses berarti meletakkan kenikmatan atau

kebahagiaan tersebut "di ujung sayap-sayap" ketika ia bergerak menuju tujuannya. Kemampuan menikmati proses akan membebaskan kita dari keperluan memiliki motif tersembunyi untuk setiap tindakan-tindakan kita, melakukan ini dan itu demi suatu tujuan yang berada di luar gambaran yang ada.

Keempat, konselor perlu yakin bahwa ia tertarik kepada orang lain demi dirinya sendiri. Jika seseorang masih mempercayai bahwa dirinya atau orang memberikan kasih sayang kepada orang lain "demi Allah", kita patut mempertanyakan apakah "Allah" yang dimaksud bukanlah selubung dari pencapaian egonya sendiri. Apakah klise ini merupakan alasan atas kegagalannya menghargai orang lain dan di dalam dirinya sendiri?

Semua itu berarti bahwa seorang calon konselor harus melakukan pembersihan diri yang tulus, dengan teguh menjinakkan elemen-elemen yang salah, menghilangkan bagian-bagian diri yang tidak sepatutnya, atau yang disebut oleh metode klasik pertobatan yang sepenuhnya. Jika calon konselor mampu melakukan ini, akan terbukti bahwa usaha yang penuh dedikasi ini dapat memutuskan tali keraguan yang ada dalam bias ego yang dapat muncul dalam konseling. Usaha yang penuh dedikasi ini, pada akhirnya, akan menunjukkan orang-orang yang tekunlah yang dapat menjadi konselor yang terbaik.

Konselor dalam konseling terhadap siswa secara umum semua perlu menghadirkan kesehatan mereka sendiri dengan menganut perspektif kesehatan jika mereka menjadi konselor

yang efektif. Salah satu metode menilai tingkat kesehatan diri adalah dengan memeriksa apa yang disebut oleh Myers dan Sweeney (2008) adalah mengidentifikasi sebagai diri terpisahkan. Pandangan model ini *wellness* sebagai faktor utama terdiri dari lima subfaktor dan juga memperhitungkan konteks individu. Faktor (diri kreatif , diri mengatasi, diri sosial, diri penting, dan diri fisik) dan konteks.

Konselor yang efektif juga adalah orang yang mampu mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan ilmiah kedalam kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka mampu mencapai keseimbangan interpersonal dan kompetensi teknis (Comier & Comier, 1998). Kualitas tambahan dari konselor efektif, meliputi:

- a. *Kompetensi intelektual*, yaitu keinginan dan kemampuan untuk belajar sekaligus berpikir cepat dan kreatif.
- b. *Energi*, yaitu kemampuan untuk aktif dan tetap aktif meskipun melihat jumlah antrian klien cukup banyak.
- c. *Keluwesannya*, yaitu kemampuan beradaptasi dengan apa yang dilakukan klien guna memenuhi kebutuhan klien.
- d. *Dukungan*, yaitu kemampuan untuk mendorong klien mengambil keputusan sementara membantu menaikkan harapan mereka.
- e. *Niat baik*, yaitu keinginan untuk membantu klien secara konstruktif, dengan etika

meningkatkan kemandirian mereka.

- f. *Kesadaran diri*, yaitu mengetahui diri sendiri, termasuk perilaku, nilai dan perasaan serta kemampuan untuk mengenali bagaimana dan faktor apa yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Holland (1997), beberapa tipe kepribadian spesifik berperan dengan baik pada lingkungan kerja tertentu. Lingkungan di mana konselor dapat bekerja dengan baik biasanya berorientasi sosial dan masalah. Dibutuhkan keterampilan membangun hubungan interpersonal dan kreativitas. Tindakan kreatif membutuhkan keberanian (Cohen, 2000; May, 1975) dan melibatkan upaya menjual ide dan cara-cara baru dalam bekerja yang meningkatkan hubungan intra dan interpersonal (Gladding, 2004). Semakin sesuai kepribadian konselor dengan lingkungannya, semakin efektif dan memuaskan kerja mereka.

Kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik. Ketika titik tumpu ini kuat, pengetahuan dan keterampilan bekerja secara seimbang dengan kepribadian yang berpengaruh pada perubahan perilaku positif dalam konseling. Namun, ketika titik tumpu ini lemah, yaitu dalam keadaan kepribadian konselor tidak akan efektif digunakan, atau akan digunakan dalam cara-cara yang merusak. Kualitas kepribadian konselor, pengetahuan mengenai perilaku, dan keterampilan

konseling, masing-masing tidak dapat saling menggantikan. Kepribadian yang baik tetapi kekurangan pengetahuan dan keterampilan ibarat seorang supir yang mengedari mobil tidak aman.

Keyakinan bahwa kepribadian konselor merupakan kunci yang berpengaruh dalam hubungan konseling, akan tetapi kepribadian konselor tidak dapat mengganti kekurangan pengetahuan tentang perilaku dan keterampilan terapeutik. Pembentukan kualitas kepribadian tidak sama dengan proses perolehan pengetahuan tentang perilaku dan keterampilan terapeutik. Kualitas kepribadian berkembang dari perpaduan yang terjadi terus menerus antara genetika, konstitusi, pengaruh lingkungan, dan cara-cara unik orang dalam memadukan semua itu sehingga menjadi pribadi yang khas.

Konselor dalam menjalankan "profesi yang mulia dan altruistik" harus mampu menggunakan keterampilan konseling. Konselor menggunakan keterampilan konseling bertujuan untuk membantu klien mengembangkan keterampilan pribadi dan kekuatan batin agar mereka dapat menciptakan kebahagiaan di dalam kehidupannya sendiri dan orang lain (Nelson-Jones, 2003). Konselor membantu klien untuk menolong dirinya sendiri. Pada dasarnya konselor menggunakan keterampilan konseling untuk mengembangkan kapasitas klien dalam menggunakan potensi manusianya, baik sekarang maupun dimasa depan. Pemakaian keterampilan konseling oleh konselor dapat dibagi menjadi lima tujuan yang berbeda.

Sebagain tujuan ini mungkin tampak lebih sederhana daripada saran singkatnya, tetapi bagaimanapun tujuan-tujuan ini mungkin cocok dengan situasinya.

Tujuan pemakaian keterampilan konseling oleh konselor meliputi : *supportive listening*, mengelola situasi bermasalah, manajemen problem, mengubah keterampilan-keterampilan buruk yang menimbulkan masalah, dan mewujudkan perubahan falsafah hidup. *Pertama*, *supportive listening* adalah memberi klien perasaan dipahami dan diafirmasi. Pencapaian tujuan ini mengharuskan konselor untuk terampil mendengarkan atau menyimak klien, mengambil perspektif mereka dan secara sensitif menunjukkan kepada mereka bahwa mereka telah didengarkan secara akurat. Konselor dengan keterampilan mendengarkan yang baik dapat menenangkan, meredakan penderitaan, mengobati luka-luka psikologis, dan bertindak sebagai *sounding board* untuk bergerak maju.

Kedua, ada tujuan mengelola situasi bermasalah, adalah membantu klien menangani situasi tertentu yang problematik bagi klien, dan konseling akan berjalan dengan sebaik-baiknya jika sebuah situasi tertentu di dalam masalah yang lebih besar ditangani, dan bukan mencoba menangani seluruh masalahnya. Untuk klien pemalu, alih-alih menfokuskan pada masalah yang lebih luas, pemalu, konselor dan klien dapat menfokuskan pada situasi tertentu yang membuat klien malu, yang penting bagi klien, misalnya bagaimana memulai percakapan dengan teman sekelas.

Ketiga, ada tujuan mengelola masalah. Meskipun beberapa masalah ebsifat terbatas, banyak masalah lain mungkin lebih besar dan lebih kompleks dibanding situasi-situasi spesifik di dalamnya. Sebagai contoh, masalah seorang remaja (klien) adalah merasa depresi. Konselor bersama-sama klien mengidentifikasi dimensi-dimensi permasalahan berikut: mendapatkan atau menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri, lebih asertif terhadap orang lain, berpartisipasi di dalam kegiatan refkreasional, mengaktifkan kembali jaringan pertemanan, belajar untuk tidur dengan lebih baik, dan belajar untuk hidup dengan mensyukuri.

Keempat, ada tujuan mengubah keterampilan-keterampilan yang buruk yang menciptakan masalah atau keterampilan problematik. Di sini asumsinya, adalah bahwa masalah cenderung mengulangi-diri. Di masa silam, klien mungkin telah mengulangi defisiensi keterampilan pikiran (*mind skills*) dan keterampilan komunikasi (*communication skills*) atau keterampilan bertindak (*action skills*) dan berisiko untuk mengulangi lagi. Sebagai contoh , klien yang buruk berbicara di depan umum, yang membutuhkan keterampilan baik untuk saat ini maupun masa depan. Jadi,masalahnya bukan sekadar menyajikan masalah, tetapi keterampilan buruk yang menciptakan,melestarikan, atau memperburuk masalahnya (Nelson-Jones,2005).

Kelima, ada tujuan mewujudkan perubahan falsafah hidup. Di sini klien dapat secara kompeten mengelola situasi masalah (*problem situation*),

mengelola masalahnya, dan mengubah keterampilan yang problematik) sebagai sebuah falsafah hidup. Orang-orang semacam itu mungkin disebut mengaktualisasikan diri (*self-actualizing*), berfungsi sepenuhnya (*fully functioning*) atau bahkan mendapatkan pencerahan (*enlightened*) jika mereka mampu mencapai perubahan falsafah hidup. Hakikat profesi konselor menuntut bagi penyandanginya memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Kinerja (*performance*). Kemampuan ini merupakan seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seorang konselor profesional pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya/keahliannya.
2. Penguasaan landasan profesional/akademik. Kemampuan ini mencakup pemahaman dan penghayatan yang me mencakupndalam mengenai filsafat profesi/kepakaran di bidang konseling.
3. Penguasaan materi akademik/profesional. Kemampuan ini mencakup sosok tubuh disiplin ilmu konseling beserta bagian-bagian dari disiplin ilmu terkait dan penunjang yang melandasi kinerja profesional konseling.
4. Penguasaan keterampilan/proses kerja. Kemampuan ini mencakup keterampilan khusus yang diperlukan oleh konselor profesional dalam melaksanakan kinerja profesional sejak

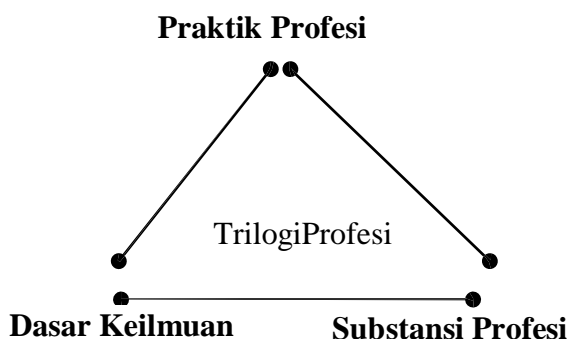
perencanaan sampai akhir proses pelaksanaannya dalam bentuk penampilan hasil kinerjanya.

5. Penguasaan penyesuaian interaksional. Kemampuan ini mencakup cara-cara untuk menyesuaikan diri dengan suasana hubungan kerja pada saat melaksanakan tugas profesi konselor profesional. Suasana lingkungan kerja yang dimaksud yaitu suasana lingkungan dimana klien memperoleh layanan, suasana sosial budaya tempat kerja, nilai-nilai dan norma-norma yang dianut dan sebagainya.
6. Para konselor profesional sadar betul dan taat kepada rambu-rambu legal dan etis profesi dan praktik konseling. Karena itu di mayoritas negara bagian di Amerika Serikat, seseorang yang menggunakan istilah "konselor" sebagai profesi berarti dilindungi oleh hukum.

Keenam kemampuan dasar profesi konselor itu tidak boleh dipandang sebagai pilahan-pilahan yang terpisah, melainkan harus dipandang sebagai suatu keterpaduan yang menjelma dan bermuara pada kualitas kinerja konselor. Di samping itu, proporsi setiap kemampuan dasar dalam keseluruhan profil kemampuan konselor itu tidak sama besar tergantung penekanannya. Dengan demikian kualitas kemampuan lulusan program studi bimbingan dan konseling setidaknya-tidaknya dapat dilihat dari kemampuannya dalam melakukan tugasnya, dengan memperlihatkan perilaku nyata yang didasari oleh ketahanan profesional-akademik,

penguasaan bahan akademik/profesi/kepakaran, penguasaan proses yang diperlukan, dan kemampuan menyesuaikan diri dalam suasana interaksional yang dilandasi oleh kepribadian yang sehat, mantap, dan produktif.

Konselor dalam menjalankan profesi konseling harus benar-benar dipersiapkan dan dibina dengan sebaik-baiknya, dalam hal ini melalui pendidikan profesi dan sarana pembinaan lainnya, sehingga menjadi profesi yang benar-benar bermartabat. Konselor harus dapat mewujudkan dalam dirinya dalam bentuk spektrum suatu profesi konselor yang dapat digambarkan dalam bentuk trilogi sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.



Dalam suatu profesi konselor diidentifikasi tiga komponen yang secara langsung saling terkait, ketiganya harus ada, dan apabila salah satu atau lebih komponen itu tidak ada, maka profesi konselor akan kehilangan eksistensinya. Ketiga komponen trilogi profesi konselor adalah (1) dasar keilmuan, (2) substansi profesi, dan (3) praktik profesi.

Komponen Dasar Keilmuan menyiapkan calon konselor landasan

dan arah tentang wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (WPKNS) berkenaan dengan profesi konseling. Konselor diwajibkan menguasai *ilmu pendidikan* sebagai dasar dari keseluruhan kinerja profesional dalam bidang pelayanan konseling, karena konselor termasuk ke dalam kualifikasi pendidik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 6 "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, KONSELOR, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan keilmuan inilah konselor akan menguasai dengan baik kaidah-kaidah keilmuan pendidikan sebagai dasar dalam memahami peserta didik (sebagai sasaran pelayanan konseling) dan memahami seluk beluk proses pembelajaran yang akan dijalani peserta didik (dalam hal ini klien) melalui modus pelayanan konseling. Dalam hal ini proses pelayanan konseling tidak lain adalah proses pembelajaran yang dijalani oleh sasaran layanan (klien) bersama konselornya. Dalam arti yang demikian pulalah, konselor sebagai pendidik diberi label juga sebagai agen pembelajaran.

Substansi Profesi Konseling memberikan modal tentang apa yang menjadi fokus dan obyek praktik spesifik profesi dengan bidang kajiannya, aspek kompetensi, sarana operasional dan manajemen, kode etik serta landasan praktik operasional

pekerjaan konseling. Di atas kaidah-kaidah ilmu pendidikan itu konselor membangun substansi profesi konseling yang meliputi obyek praktis spesifik profesi konseling, teori konseling, pendekatan konseling, teknik konseling, prosedur konseling, asas-asas konseling, prinsip-prinsip konseling, dan teknologi pelayanan, pengelolaan dan evaluasi konseling, serta kaidah-kaidah pendukung yang diambil dari bidang keilmuan lain, yaitu psikologi, budaya dan sebagainya. Semua substansi tersebut menjadi isi dan sekaligus fokus pelayanan konseling. Secara keseluruhan substansi tersebut sebagai modus pelayanan konseling yang harus dikuasai oleh konselor profesional. Obyek praktis spesifik yang menjadi fokus pelayanan konseling adalah kehidupan efektif sehari-hari (KES). Dalam hal ini, sasaran pelayanan konseling adalah kondisi individu KES yang dikehendaki untuk dikembangkan dan kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T). Dengan demikian, pelayanan konseling pada dasarnya adalah upaya pelayanan dalam pengembangan KES dan penanganan KES-T. Berkenaan dengan teori konseling, pendekatan konseling, teknik konseling, prosedur konseling, asas-asas konseling, prinsip-prinsip konseling, dan teknologi pelayanan, pengelolaan dan evaluasi konseling, serta kaidah-kaidah pendukung yang diambil dari bidang keilmuan lain, yaitu psikologi, budaya dalam konseling, konselor wajib menguasai berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya dengan landasan teori, acuan praksis, standar

prosedur operasional pelayanan konseling, serta implementasinya dalam praktik konseling. Pendekatan dan teknologi, pengelolaan dan evaluasi pelayanan itu perlu didukung oleh kaidah-kaidah keilmuan dan teknologi seperti psikologi, sosiologi, antropologi, teknologi dan informasi komunikasi sebagai "alat" untuk lebih bertepatan dan berdayaguna dalam pelayanan konseling.

Kita harus mengakui jika ikatan disipliner terkuat bagi profesi konselor adalah dengan bidang psikologi, namun juga harus mengakui kontribusi penting ilmu-ilmu lain bagi profesi konseling, sebagai contoh, sosiologi memberi kontribusi bagi pengertian tentang kelompok-kelompok manusia dan pengaruhnya terhadap pranata dan perubahan sosial. Antropologi menyediakan bagi para konselor pemahaman tentang budaya-budaya manusia, yang pada gilirannya menyediakan rambu-rambu bagi cara bersikap dan memandang anggota-anggotanya. Biologi membantu konselor memahami organisme manusia dan keunikannya. Sedangkan profesi kesehatan membuat kita sadar pentingnya kesejahteraan hidup dan pencegahan dari penyakit, penyimpangan dan gangguan baik mental maupun fisik (Gibson & Mitschel, 1995: 29).

Praktik Pelayanan Konseling merupakan realisasi pelaksanaan pelayanan profesi konseling setelah kedua komponen profesi (dasar keilmuan dan substansi profesi) dikuasai. Praktik konseling terhadap

sasaran pelayanan merupakan puncak dari keberadaan bidang konseling dalam setting pendidikan formal, pendidikan nonformal, keluarga, instansi negeri maupun swasta, dunia usaha/industri, organisasi pemuda, organisasi kemasyarakatan, maupun praktik pribadi (privat). Mutu pelayanan konseling diukur dari penampilan (unjuk kerja, kinerja, performance) praktik pelayanan konseling oleh konselor terhadap sasaran layanan. Pada setting satuan pendidikan, misalnya, mutu kinerja konselor di sekolah/madrasah dihitung dari penampilannya dalam praktik pelayanan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya.

Memperhatikan ketiga komponen trilogi profesi tersebut, dapatlah dikatakan bahwa suatu "*profesi konseling*" tanpa dasar keilmuan yang tepat akan mewujudkan kegiatan "*profesional konseling*" yang tanpa arah dan/atau bahkan malpraktik; tanpa substansi profesi, suatu "*profesi konseling*" itu akan kerdil, mandul dan dipertanyakan isi dan manfaatnya; dan tanpa praktik profesi, maka "*profesi konseling*" menjadi tidak terwujud, dipertanyakan eksistensinya, dan tenaga "*profesional konselor*" tidak berarti apa-apa bagi kemaslahatan kehidupan manusia. Ini berarti profesi konseling menjadi tidak bermartabat dan tidak dipercaya oleh masyarakat. Dalam kaitan itu semua, ketiga komponen Trilogi Profesi merupakan satu kesatuan tak terpisahkan, ketiganya merupakan kesatuan, dan dipelajari dalam program pendidikan Sarjana dan Pendidikan Profesi Konselor untuk

mewujudkan kemartabatan dan *public trust* profesi konseling di negara kita tercinta Indonesia.

Ekspektasi profesi konselor dalam konseling "*DI SEKOLAH MANTAP*" akan dapat diwujudkan menjadi profesi yang bermartabat dan dipercaya, apabila trilogi profesi telah terbina dan teraplikasikan dengan baik oleh konselor yang bermartabat. Kemartabatan suatu profesi yang ditampilkan sangat tergantung pada tenaga profesional yang mempersiapkan diri untuk pemegang profesi konselor. Kemartabatan profesi konseling, meliputi kondisi:

1. *Pelayanan Bermanfaat*, yaitu pelayanan profesional yang diselenggarakan haruslah benar-benar bermanfaat bagi kemaslahatan kehidupan secara luas. Upaya pelayanan yang diaplikasikan oleh para pemegang suatu profesi, apalagi profesi yang bersifat formal dan diselenggarakan berdasarkan perundangan seperti profesi pendidik harus bermanfaat. Oleh karena itu, upaya pelayanan konseling tidak boleh sia-sia atau terselenggara dengan cara-cara yang salah (malpraktik), melainkan terlaksana dengan manfaat yang setinggi-tingginya bagi sasaran pelayanan dan pihak-pihak lain yang terkait. Kebermanfaatannya pelayanan konseling yang diharapkan hendaknya menjadi kenyataan mengiringi motto bahwa "*konseling di sekolah mantap, di luar sekolah sigap, dan di mana-mana siap*". Kemantapan, kesigapan, dan kesiapan itu mengisyaratkan akan

diraihinya hasil dengan kebermanfaatan yang tinggi sehingga pelayanan konseling yang dilakukan oleh konselor baik di sekolah, di luar sekolah, dan dimana-mana konseling dilaksanakan diminati dan dicari oleh setiap individu yang membutuhkan. Kebermanfaatan hasil pelayanan konseling berupa perilaku kehidupan keseharian yang efektif berdasarkan norma-norma yang berlaku. Hasil pelayanan konseling adalah perilaku positif yang terstruktur dalam kehidupan, yaitu hidup yang benar-benar hidup penuh makna adalah hidup yang berkehidupan, dan hidup yang berkehidupan itu dipenuhi oleh perilaku yang berlangsung sehari-hari, sepanjang kehidupan atau sepanjang hayat. Perilaku yang dimaksudkan itu bukanlah perilaku sembarang gerak, tanpa arah dan tanpa makna, melainkan perilaku individu yang jelas kandungan ranahnya (jasmaniah-rohaniah, individual-sosial, material-spiritual, lokal-global, dunia-akhirat), dan zona kehidupan (kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan, keberagamaan), serta dengan suasana kehidupan yang positif (rasa aman, aspirasi, kompetensi, semangat, dan kesempatan). Sesuai dengan arah dan etika dasar konseling, perilaku individu yang diharapkan sebagai hasil pelayanan konseling adalah perilaku yang mengandung kegiatan yang benar-benar bisa dilaksanakan untuk menyokong terselenggaranya

kehidupan efektif keseharian dengan kemandirian dan pengendalian diri yang mantap serta pencapaian perkembangan optimal dan kebahagiaan dalam kehidupan pada diri individu yang menjadi sasaran pelayanan konseling.

2. *Pelaksana Bermandat*, yaitu pelayanan profesional konseling diselenggarakan oleh petugas atau pelaksana yang bermandat. Mandat konselor secara resmi ditandai oleh ketentuan bahwa yang menjalankan profesi konseling adalah pemegang ijazah program Pendidikan Profesi Konselor yang legal dari perguruan tinggi dan terakreditasi. Setiap orang yang menjalankan profesi konseling hendaknya bermandat, yaitu pemegang gelar profesi konselor yang berpendidikan minimal sarjana pendidikan bidang bimbingan dan konseling dan berpendidikan profesi konselor. Sesuai dengan sifatnya yang profesional itu, maka pelayanan konseling harus dilakukan oleh tenaga yang benar-benar dipercaya untuk menghasilkan tindakan dan produk-produk pelayanan dalam mutu yang tinggi. Program pendidikan sarjana dan pendidikan profesi yang terpadu dan sinambung merupakan sarana dasar dan esensial untuk menyiapkan pelaksana bermandat. Lulusan pendidikan profesi dalam hal ini pendidikan profesi konselor diharapkan benar-benar menjadi tenaga profesional handal yang layak memperoleh kualifikasi bermandat, baik dalam arti akademik, kompetensi, maupun posisi pekerjaannya. Jika persyaratan

pelaksanaan pelayanan konseling baik di sekolah, di luar sekolah dan dimana-mana dipenuhi, maka kemartabatan profesi konseling tidak diragukan atau dipercaya oleh berbagai pihak yang terkait dengan pelayanan profesi konseling. Jika sampai terjadi keraguan atau tidak dipercaya oleh berbagai pihak yang terkait dengan pelayanan profesi konseling, khususnya terkait dengan kemungkinan terjadinya penipuan dan kondisi malpraktik yang secara langsung merugikan sasaran pengguna layanan. Kondisi malpraktik ini sangat fatal dan membahayakan terhadap berkembangnya profesi konseling itu sendiri.

3. *Pengakuan Sehat*, yaitu pelayanan profesional konseling diakui secara sehat oleh pemerintah dan masyarakat. Pengakuan yang dikatakan penuh atau mantap atau bahkan sempurna adalah apabila profesi konseling telah dibuatkan undang-undangnya tersendiri oleh Pemerintah, khususnya untuk profesi konseling itu sendiri, seperti dokter misalnya atau di seperti di negara Amerika Serikat dan negara-negara lain. Kenyataannya posisi resmi konseling di Indonesia masih ada dalam ayat Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan sejumlah aturan pelaksanaannya yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Pendidikan dan Kebudayaan). Namun

menyukuri dan menjadikan titik tolak yang luar biasa bagi upaya peningkatan kemartabatan profesi konseling dan hasil pelayanan serta keterandalan para pelaksana pelayanan konseling. Dengan kemanfaatan yang tinggi dan dilaksanakan oleh pelaksana yang bermandat, pemerintah dan masyarakat tidak ragu-ragu mengakui dan memanfaatkan pelayanan konseling. Pengakuan ini terus mendorong perlunya tenaga profesional yang secara khusus dipersiapkan untuk menyelenggarakan layanan konseling. Peraturan perundang-undangan telah secara eksplisit menyatakan pentingnya keprofesionalan konselor, yang selanjutnya tentunya disertai pengakuan yang sehat atas lulusan pendidikan profesi konseling dan pelayanan yang mereka lakukan. Demikian juga masyarakat diharapkan memberikan pengakuan secara sehat dan terbuka melalui pemanfaatan dan penghargaan yang tinggi atas profesi konselor.

Ketiga hal tersebut dapat menjamin tumbuh suburnya profesi dan menjadikan profesi konseling menjadi profesi yang bermartabat. Konseling sebagai suatu profesi yang sedang berkembang, para anggota profesi konseling harus berusaha memenuhi standar profesi konselor agar konseling dapat merebut kepercayaan publik (*public trust*) melalui peningkatan kinerja konselor dalam pelayanan konseling bermartabat. Kekuatan

eksistensi suatu profesi bergantung kepada *public trust* (Brigg & Blocher,1986). Masyarakat percaya bahwa layanan diperlukannya itu hanya dapat diperoleh dari konselor yang memiliki kompetensi dan keahlian yang terandalkan untuk memberikan pelayanan konseling. *Public trust* akan mempengaruhi konsep profesi dan memungkinkan anggota profesi berfungsi dengan cara-cara profesional. *Public trust* akan melanggengkan profesi konseling, karena dalam public trust terkandung keyakinan publik bahwa profesi dan para anggotanya berada dalam kondisi : (a) memiliki kompetensi dan keahlian yang disiapkan melalui pendidikan dan latihan khusus dalam standar kecakapan yang tinggi; (b) memiliki perangkat ketentuan yang mengatur perilaku profesional dan melindungi kesejahteraan publik; (c) anggota profesi dimotivasi untuk melayani pengguna dan pihak-pihak terkait dengan cara terbaik, dan memiliki komitmen untuk tidak mengutamakan kepentingan pribadi dan finansial.

Menjadi konselor adalah sebuah proses seumur hidup (Gladding,2002). Proses ini terus berlangsung melampaui pendidikan formal dan termasuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang terkait dengan bidang konseling dan kegiatan organisasi profesi. Konselor harus terus belajar untuk mendapatkan Continuing Educational Units agar terus mendapatkan pembaharuan informasi mengenai konseling, mendapatkan supervisi untuk memastikan pelayanan konseling yang sempurna. Studi lanjut merupakan sebuah kebutuhan bagi

semua konselor terutama setelah lulus program sarjana dan pendidikan profesi, meneruskan ke program master dan program doktor konseling. Dasar pertimbangannya adalah karena ide-ide baru dalam konseling dan praktik dalam konseling terhadap individu atau masyarakat dalam berbagai jenis populasi layanan konseling terus berubah dari waktu ke waktu dan harus terus dievaluasi, digabungkan, dan apabila perlu, dikuasai. Konselor yang berhenti membaca buku-buku konseling atau berhenti/jarang menghadiri seminar, workshop, konvensi mengenai konseling, akan cepat ketinggalan zaman dalam memberikan layanan keahlian konseling.

Idealnya, peran konselor yang diharapkan dalam setting pendidikan dapat diwujudkan dalam kenyataan pada waktu mengimplementasi pelayanan bimbingan dan konseling. Namun dalam kenyataannya masih belum optimal, karena berbagai kendala dalam implementasinya di sekolah, yaitu antara lain: (a) pemahaman kepala sekolah terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling masih kurang, sehingga dukungan dan fasilitasi pelaksanaan bimbingan dan konseling rendah; (b) banyak konselor sekolah tidak bisa melaksanakan bimbingan dan konseling karena tidak diberi waktu khusus untuk bertatap muka dengan siswa dalam kelas maupun di luar kelas, padahal regulasi mengatur dua jam pelajaran untuk kegiatan bimbingan dan konseling; (c) sarana dan prasarana untuk kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah belum sesuai dengan standar pelayanan yang telah

ditetapkan; (d) konflik peran bagi konselor masih banyak terjadi, yaitu adanya konselor yang menerima tugas atau memberikan peranan yang berbeda dengan seharusnya, adanya tugas rangkap yang memaksa konselor melakukan dobel peranan yang bertentangan; (e) konselor yang mencurahkan waktu untuk kegiatan lain dari pada untuk kegiatan profesional sebagai konselor; (f) peranan konselor di sekolah kurang memungkinkan sebagai agen perubahan yang efektif; (g) konselor sekolah masih banyak yang tidak jelas dalam mengidentifikasi dirinya dengan jabatan, yaitu adanya yang lebih dekat dengan psikolog, sebagai administrator, padahal konselor harus memiliki identitas sendiri sebagai konselor; (h) adanya konselor sekolah yang tidak berlatar belakang bimbingan dan konseling, sehingga perannya menjadi kontra produktif, karena melakukan mal-praktek akibat tidak memiliki konsep, ilmu, keterampilan, dan kepribadian yang mendukung terhadap profesi konselor; (i) konselor sekolah kurang melakukan kerjasama dengan seluruh staf sekolah, dan bekerja sebagai team-worker sehingga kurang bisa mengoptimalkan perannya secara profesional.

Konselor mempunyai peranan penting dalam seting pendidikan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan, dengan tujuan agar siswa mampu mandiri dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar

belakang keluarga, pendidikan, status sosial-ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya khususnya lingkungan pendidikan di sekolah. Dukungan semua pihak yang ada di sekolah terutama dukungan kepala sekolah sangat menentukan terwujudnya peranan konselor dalam seting pendidikan seperti yang diharapkan, yaitu mampu membantu siswa menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Konselor di seting pendidikan harus berjuang untuk membuktikan reputasi mereka di hadapan para administrator, kepala sekolah, guru, murid dan orang tua yang terkadang menyalahkan apa yang mereka lakukan (Guerra, 1998). Untuk mengatasi kerancuan ini dan menfokuskan kepada aktivitas yang harus dilakukan oleh konselor sekolah, maka konselor sekolah harus berperan mendukung misi sekolah dengan meningkatkan prestasi akademik, perencanaan karir, dan perkembangan sosial dan personal. Oleh karena itu konselor sekolah harus melakukan kolaborasi dengan orang tua, murid, guru, dan staf pendukung untuk berfokus pada perkembangan semua murid, tidak hanya pada mereka yang berprestasi tinggi atau berisiko tinggi. Di dalam bidang konseling sekolah, ada tiga populasi usia sekolah yang berbeda yaitu anak sekolah dasar, anak sekolah menengah pertama, dan anak sekolah menengah atas. Masing-masing populasi tersebut mempunyai

permasalahan khusus dan kebutuhan universal, dan disinilah konselor sekolah memegang peran kunci dalam mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Aktualisasi peranan konselor dalam seting pendidikan melalui kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling akan menjamin tumbuh-subur dan kokohnya identitas serta tingginya citra dan kemartabatan profesi bimbingan dan konseling.

Implikasinya, kepercayaan publik (public trust), yaitu masyarakat percaya bahwa pelayanan bimbingan dan konseling yang diperlukannya itu hanya dapat diperoleh dari guru bimbingan dan konseling atau konselor yang berkompeten lulusan dari lembaga pendidikan yang kompeten, kredibel dan bermutu. Implikasi berikutnya profesi bimbingan dan konseling makin kokoh, makin berkembang, dan akuntabilitas guru bimbingan dan konseling atau konselor profesional secara nasional maupun profesional dapat diwujudkan. Profesi bimbingan dan konseling menjadi terbuka untuk berkembang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan lingkungan akademis dan profesional, sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia pendidikan nasional dan kehidupan manusia pada umumnya.

PENUTUP

Profesi konselor dalam konseling "DI SEKOLAH MANTAP" akan ditunjukkan oleh

1. Kualitas profesionalisme konselor yang ditunjukkan oleh unjuk kerja dalam melaksanakan pelayanan konseling:
 - a. keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal;
 - b. meningkatkan dan memelihara citra profesi;
 - c. keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya;
 - d. mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi; dan
 - e. memiliki kebanggaan terhadap profesi.

2. Citra dan mutu kinerja konselor dapat ditegakkan bilamana dalam pelaksanaan tugas profesionalnya konselor telah dapat mewujudkan hal-hal berikut.
 - a. *Pelayanan konseling sebagai pelayanan sosial.* Konselor dalam menangani masalah tidak disertai oleh penyikapan "*negative antagonistic*", yaitu cenderung memandang masalah sebagai sesuatu yang tidak boleh ada, harus diberantas dengan segera, jika perlu dengan kekerasan. Melainkan disertai oleh penyikapan "*sosial altruistik*", yaitu memandang bahwa adanya masalah itu adalah wajar dan manusiawi serta penanganannya harus dilakukan secara lembut, teliti,

- hati-hati,serta penuh pertimbangan dan kesabaran. Jadi pelayanan yang diberikan oleh konselor secara tulus dengan mencurahkan segenap daya dan kemampuan yang ada demi keberhasilan dan kebahagiaan klien.
- b. *Pelayanan yang ditampilkan unik.* Konselor harus mampu mengidentifikasi individu (klien) yang pemenuhannya perlu dilakukan melalui pelayanan konseling;dan dalam penanganannya menggunakan cara-cara yang berbeda dengan ahli lain seandainya ahli lain menangani juga masalah yang sama. Penanganan konselor terhadap individu yang mencuri misalnya, harus berbeda cara penanganannya dengan guru mata pelajaran,psikolog,dan sebagainya.
- c. *Penampilan layanan atas dasar kaidah-kaidah intelektual.* Pelayanan konseling pada penyikap altruistik lebih dapat diharapkan untuk menerapkan kaidah-kaidah intelektual dibanding dengan penanganan pada penyikap negatif antagonistik.
- d. *Menjalankan kode etik profesional.* Kode etik sangat penting bagi mutu layanan dan penerimaan klien serta masyarakat atas layanan tersebut. Dengan kode etik yang mantap klien dan masyarakat akan meningkatkan persepsi mereka terhadap pelayanan konseling dan akan mempercayakan dengan sepenuh hati penanganan masalah mereka kepada konselor. Sebaliknya bila pelaksanaan kode etik kedodoran,konselor dijauhi oleh (calon) klien dan masyarakat akan mengecam serta melontarkan predikat yang pasti merugikan konselor dengan profesi konseling.
- e. *Wawasan terhadap body of knowledge konseling.* Dalam menjalankan tugas profesionalnya,konselor telah memiliki konsep yang jelas tentang "apa,mengapa, dan bagaimana" konseling itu. Dalam kajian konseling tidak terlepas dari kajian tentang hakikat manusia,perkembangannya,tujuan hidupnya. Konselor harus memiliki pendidikan profesi konseling, cukup matang,pengalaman yang luas,pengembangan diri yang terus menerus dan intensif dengan disertai riset akan lebih memantapkan keilmuan konseling khususnya yang khas budaya Indonesia.
3. Konselor yang kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga akan mengokohkan dan mempromosikan identitas, kelayakan,dan akuntabilitas konselor profesional secara nasional maupun internasional. Kekuatan dan eksistensi konselor akan dapat diwujudkan akibat interaksi timbal balik antara kinerja konselor dengan kepercayaan publik (public trust).

- Masyarakat percaya bahwa pelayanan konseling yang diperlukannya itu hanya dapat diperoleh dari konselor yang dipersepsikannya sebagai seorang konselor yang berkompeten untuk memberikan pelayanan konseling.
4. Konselor yang menguasai teori konseling dan diterapkan dalam menjalankan praktik konseling sehingga terhindar dari malpraktik karena yang dilakukan oleh konselor didasarkan kepada teori dan konsep konseling yang bisa dipertanggungjawabkan.
 5. Kemampuan konselor dalam menyelenggarakan konseling untuk berbagai kelompok atau jenis populasi yang berbeda berdasarkan usia, jenis kelamin, orientasi seksual, kerohanian, para pecandu narkoba, pecandu alkohol, pecandu tembakau, manula, korban kekerasan, korban pelecehan seksual, penyandang cacat, warga miskin, trauma, krisis dan sebagainya.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Baker,S.B.,& Gerler,E.R. 2008. *Counseling in Schools*. In D.C.Locke,J.E. Myers,& E.L. Herr (Eds), *The Handbook of Counseling*. Thousand Oaks CA: Sage Publication.
- Belkin. G.S. 1975. *Practical Counseling in the School*. Dubuque, Iowa: W.C. Brown Company Publishers
- Blocher,Donald H. (1974). *Developmental Counseling*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Blocher,Donald H (1987) *The Profession Counselor*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Boy,A.V. & Pine,G.J (1983). *Client-centered Counseling: A Renewal*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bradley T.Erford. (2004). *Professional School Counseling A Handbook of Theories, Programs & Practices*. Texas: PRO-ED An International Publisher.
- Brigman, G.& Campbell,C. (2003). Helping students improve academic achievement and school success behavior. *Professional School Counseling*, 7, 91-98, Dec.,2003.
- Briggs,Donald A. & Blocher, Donald H (1986). *The Cognitive Approach to Ethical Counseling*. SUNY at Albany.
- Brown,Steven D. & Lent,Robert W. (1984). *Handbook of Counseling Psychology*. New York: John Wiley & Sons.
- Burks,H.M. & Stefflre,B. (1979). *Theories of Counseling*, 3rd ed. New York:McGraw-Hill.
- Chapman,Sara,et.al. (1993). *Elementary Guidance and Counseling*. Alief Independent School District.
- Corey, Gerald & Corey, M. Schneider. (1984) *Issues & Ethics in the Helping Profession*. Menterey. California: Brooks/Cole Publishing Co.
- Crow,L.D. & Crow,A. (1960). *An Introduction to Guidance*. New York: American Book Company
- Crouch,A. 1992. *The Competent Counsellor, Self and Society*:

- European Journal of Humanistic Psychology, 20 (3): 22-5.
- Dahlan, M.D. 1988. *Posisi Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan dalam Kerangka Ilmu Pendidikan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada FIP- IKIP Bandung.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. *Kurikulum SMP 1975, Pedoman Pelaksanaan Kurikulum, Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. *Kurikulum SMA 1975 Pedoman Pelaksanaan Kurikulum, Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Depdikbud.
- Ed Neukrug. 2007. *The Word of The Counselor, An Introduction to the Counseling Profession*. USA: Thomson Brooks/Cole.
- Geldard, K. & Geldard, D. 2005. *Practical Counselling Skills: An Integrative Approach*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Gibson R.L & Mitchell M.H. 2008. *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Gysbers, N.C. 2001. School Guidance and Counseling in the 21st century: remember the past into the future. *Professional School Counseling*, 5.84-95.
- Gladding T. Samuael. 2009. *The Counseling a Comprehensive Profession*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Gysbers, N.C. & henderson, P. 2000. *Developing and Managing your School Guidance Program*. (3rd ed.). Alexandria, VA: American Association.
- Guerra, P 1998. *Revamping School Counselor Education: The Dewitt Wallace-Reader's Digest Fund. Counseling Today*, 19, 36.
- Herr, E.L 2002. *Guidance and Counseling in the Schools: The Past, Present, and Future*. Falls Church, VA; American Personnel and Guidance Association.
- Hansen C.J et al. 2006. *Counseling: Theory and Process*. Boston; Allyn and Bacon, Inc.
- Lewis, Michael D. et.al. 1986. *An Introduction to the Counseling Profession*. Illinois: F.E. Peacock Publisher, Inc.
- McCully, C.H. 1963. *Challenge for Change in Counselor Education*. Minneapolis: Buerger Publishing Company
- Myers, J.E. 1992b. Wellness, prevention, development: The cornerstone of the profession. *Journal of Counseling and Development*, 71.136-139.
- McLeod, J. 2011. *An Introduction to Counseling*. New York: McGraw Hill.
- McLeod, J & McLeod, J 2011. *Counselling Skills: A Practical Guide for Counsellor and Helping*

- Professionals*. Maidenhead: Open University Press.
- Myrick,R.D., & Witner., J. 1972. *School Counseling: Problems and Methods*. California: Goodyear Publ.Coy.
- Mortensen,D.G. & Schmuller,A.M 1976. *Guidance in To Day's School*. New York: John Willey & Sons.Inc.
- Munandir 1996. *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Muro, J.James and Kottman,Terry 1995. *Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School*. Iowa: Brown and Benchmark Publisher.
- Nelson R. & Jones. 2010. *Practical Counseling and Helping Skills*.London: SAGE Publications.Ltd.
- Nelson R. & Jones 2006. *Theory and Practice of Counselling and Therapy*. California USA: Sage Publication,Inc.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.Jakarta:Depdiknas
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.Jakarta: Kemendikbud
- Ron Kraus,George Stricker,and Cedric Speyer 2011. *Online Counseling: A handbook for Mental Health Professionals*. London: Elsevier Inc
- Shetzer,B.& Stone,S.C. 1980. *Fundamentals of Counseling*., Boston: Houghton Mifflin Company.
- Stephen Palmer (Ed.) 2010. *Introduction To Counseling and Psychotherapy*. London: Sage Publication Ltd.
- Thompson,C.L.& Rudolph,L.B. 1983. *Counseling Children*. Monterey,California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Tyler,.L.E. 1961. *The Work of The Counselor*. New York: Appliton-Century Crofts,Inc.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta: Depdiknas.
- Whiteley, John M. & Fretz, Bruce R. 1980. *The Present and Future of Counseling Psychology*. Monterey,California: Brooks/Cole Publishing Co.
- Wibowo, Mungin Eddy 2002. *Konseling Perkembangan: Paradigma Baru dan Relevansinya di Indonesia*. Pidato Pengukuhan jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Bimbingan dan Konseling pada FIP-UNNES 13 Juli 2002. Semarang: UNNES. Wibowo,Mungin Eddy (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press

PERAN BARU DAN ADAPTASI GURU BIMBINGAN KONSELING DI ERA KEKINIAN

Helmuth Y. Bunu

Guru Besar di FKIP Universitas Palangkaraya

Email: hyb047@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan peran baru guru BK pada era sekarang ini, dan 2) mendeskripsikan peran guru BK yang adaptif yang mampu mengemban berbagai tugas di era kekinian yang jauh berbeda pada era non-digital sebelumnya.

Kajian ini menggunakan metode literatur, dengan mempelajari berbagai bahan bacaan ter-up date, seperti jurnal internasional, jurnal nasional, buku terbaru, dan berbagai bacaan fenomena kesiswaan di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Proses pembacaan teori dilanjutkan dengan penulisan draf naskah yang kemudian dimintakan masukan dari para kolega di dalam Prodi BK, pascasarjana Pendidikan IPS FKIP UPK, dan kolega di luar FKIP UPK.

Setelah mendapatkan berbagai masukan dari kolega sebidang ilmu, kemudian naskah disempurnakan untuk menghasilkan naskah publikasi yang layak untuk memperkaya khasanah keilmuan BK. 1) tugas guru BK era saat ini sangat berbeda dengan tugas-tugas sebelumnya, karena dipengaruhi oleh banyak hal seperti adanya perubahan perilaku siswa, gaya hidup siswa, perkembangan teknologi, kebebasan pergaulan siswa, lemahnya pengawan orang tua, lemahnya pendidikan nilai dan budi pekerja, lemahnya pendidikan karakter, 2) guru BK harus selalu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan seluruh aspek tersebut manaka menghendaki tugas layanan yang diberikan kepada siswa dapat berhasil dengan baik. Ketika guru tidak mau dan tidak mampu melakukan adaptasi yang signifikan, maka tingkat keberhasilan guru dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling akan rendah.

Kata Kunci: Peran baru BK, era millennium, guru Adaptif

PENDAHULUAN

Hasil penelitian Bunu (2016) tentang "Pengembangan Model

Peningkatan Minat Belajar Anak-Anak Pada Wilayah Padat Penduduk dan Kumuh di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya" yang dibiayai oleh dana Penerima Negera Non Pajak (PNBP) pada skim "penelitian unggulan perguruan tinggi" (UPT) dan penelitian Bunu (2017) mengenai, "Pengembangan Model Peningkatan Kesadaran Sosial terhadap Pendidikan Anak Berbasis *Local Genius* pada

Masyarakat Kampung Padat-Huni

Bantaran Sungai Kahayan Kota Palangkaraya," yang dibiayai dana

hibah „Penelitian Produk Terapan" (PPT) Kemenristekdikti memberikan temuan yang sangat mencengangkan, karena mayoritas anak-anak pada kawasan pada penduduk di Kelurahan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kota Palangkaraya sudah tidak asing lagi dalam menyalahgunakan lem Aibon kaleng untuk mabuk, dan mengkonsumsi pil *parasetamol*, *carisoprodol* dan *cafein* (PCC). Bahkan

sudah menjadi rahasia umum, setiap ada anak-anak yang menyepi di mulut gang atau di pondok-pondok keramba ikan, sudah dapat dipastikan, ia sedang menyedot bau lem Aibon kaleng yang kalengnya berwarna kuning dan isi lemnya berwarna coklat tua. Orang tuanya pun sudah tidak bisa menyecahnya, karena selain tidak bisa mengawasi pergaulan anak secara terus menerus, orang tua juga disibukkan dengan berbagai pekerjaan serabutan yang sangat berat, karena tiadanya kepastian dalam mendapatkan rejeki untuk menghidupi seluruh anggota keluarganya. Masyarakat pun sudah acuh-tak acuh, bahkan dapat dikatakan apatis, karena tidak kuasa lagi melarang anak-anak dikampungnya agar mereka tidak melakukan perbuatan yang tidak terpuji itu. Begitu tidak pedulinya masyarakat, sebagian masyarakat bahkan ada juga yang menyalahkan „oknum aparat“ yang melindungi para pengedar pil PCC itu, sehingga para pengguna aman mengkonsumsi dan para pengedar aman dalam memasok dan mendistribusikan obat yang disalahgunakan tersebut.

Gerakan 1821, sebagai gerakan belajar pada jam belajar masyarakat (JBM) pada pukul 18.00 s.d. 21.00 sulit sekali ditegakkan. Seandainya, peneliti bersama dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pengurus RT/RW telah menetapkan Jam belajar masyarakat pada jam 16.00 s.d. 21.00, sebagai gerakan 1821, namun lagi-lagi orang tua tidak dapat mengawasinya karena sebagian masyarakat juga belum kembali dari kerja. Sebagian besar orang tua sudah mendampingi anak,

mematikan televisi, melarang anaknya bermain di luar rumah, akan tetapi ketika anak mendengar banyak suara anak-anak yang lain bermain di gang depan rumah, konsentrasi anak untuk belajar menjadi hilang dan memaksa untuk bermain di luar rumah, mulai berkejar-kejaran, main sepeda, naik sepeda motor, berenang, berjudi kecil-kecilan dengan bermain karambol, bermain gitar, bermain judged (dibaca jajet/ponsel pintar), sebagian merokok, menghirup lem Aibon kaleng, minum pil PCC, dan lain-lain.

Fenomena di tempat lain, banyak sekali anak-anak usia SMP dan SMA kelas 1 dan 2 yang belum berusia 17 tahun yang membawa sepeda motor, dan dititipkan di warung atau rumah-rumah penduduk di sekitar sekolah. Mereka bukan hanya tidak mempunyai SIM, tetapi juga tidak mengenakan helm pelindung, berboncengan tiga orang, kebut-kebutan dengan suara kenalpot yang sangat berisik. Kondisi seperti ini merupakan bentuk pelanggaran baru yang dilakukan oleh siswa era millennium seperti sekarang ini yang harus disikapi oleh Guru BK dengan arif dan bijaksana.

Pada era milenium seperti saat ini, banyak juga ditemui anak-anak TK yang sudah diwajibkan membawa HP oleh gurunya, untuk memudahkan komunikasi guru, anak, dan orang tua baik mengenai pekerjaan rumah, waktu penjemputan berakhirnya sekolah, makanan yang harus dibawa untuk esok hari, dan berbagai kegiatan pelaporan tentang perkembangan dan kenakalan anak. Kondisi tersebut harus segera disikapi secara profesional oleh guru

BK termasuk Prodi BK dalam menyiapkan guru BK di era milenium sekarang ini.

Pada tingkat SMP dan SMA, kenakalan anak dalam menyalahgunakan telpon pintar pun semakin canggih, selain ia mempunyai banyak memori yang bisa digunakan untuk menyimpan gambar dan film/video, ia juga mempunyai banyak kartu sim-card, serta mempunyai lebih dari satu ponsel. Ponsel mereka rata-rata berisi berbagai konten yang tidak patut, dan belum sepatutnya dilihat oleh anak-anak seumur mereka. Kenakalan tersebut, merupakan bentuk kenakalan baru para era milenium, yang belum ada pada era tahun-tahun sebelumnya.

Dalam hal ini, orang tua dan guru, dihadapkan pada ketidaksanggupan untuk melarang, atau mencegah anak-anak membawa HP ke sekolah, karena HP sudah dianggap sebagai kebutuhan. Saat Ujian pun, masih banyak anak yang mengantongi HP, meskipun sudah diingatkan agar HP dimasukkan ke dalam tas. Mereka berdalih lupa, takut hilang kalau dimasukkan di dalam tas dan ditumpuk di depan. Anehnya lagi, pada saat ujian dan HP yang ada di saku berbunyi dan diminta oleh guru untuk dimatikan dan diletakkan di meja pengawas untuk diambil setelah ujian usai, ternyata sesaat kemudian, masih ada HP lain yang berbunyi di saku, karena ia membawa dua HP. Hal itu tentu merupakan bentuk kenakalan anak di era milenium yang patut untuk ditangani guru BK secara proposional.

Kenakalan lain dalam menggunakan HP pintar era millennium seperti sekarang ini, juga pada

penyebaran berita bohong (HOAK), pengiriman rasa kebencian melalui media sosial, pengungkapan rasa intoleran, penipuan melalui media sosial seperti email, facebook, instagram, twitter, dan lain-lain. Semua itu harus menjadi fokus (studi kasus) yang harus dipelajari oleh guru BK, dalam menanamkan pendidikan karakter, dan penanaman nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik.

Pada saat sekarang ini, banyak juga pelanggaran akademik yang dilakukan anak-anak. Mereka tidak mau lagi dipusingkan oleh pekerjaan rumah. Mereka sudah sangat terbiasa melakukan copy-paste (copas) dalam mengerjakan PR, membuat makalah, membuat tugas mengarang, dan lomba karya tulis ilmiah (LKTI) remaja. Pada kondisi seperti ini, dibutuhkan "peran baru" guru BK bekerja sama dengan seluruh guru termasuk guru Bahasa Indonesia untuk membiaskan anak menulis secara inovatif, kreatif, dan berusaha membuat karya hasil sendiri, bukan melakukan penjiplakan orang lain.

Secara teoritik, tugas guru Bk adalah memberikan layanan secara terstruktur baik secara individual maupun kelompok yang meliputi bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan pendukung. Menurut Salahudin (2010: 206) tugas guru BK adalah: a) mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara maupun aktivitas-aktivitas lainnya, b) kegiatan penyusunan program

dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam. c) melaksanakan dalam pelayanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam. d) Kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam. e) Menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa, baik yang bersifat preventif, perservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif. f) Sebagaimana guru mata pelajaran, guru pembimbing atau konselor yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam, sebaliknya dihargai sebagai bonus.

Menurut Putra (2015) peranan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan keberadaannya sebagai penunjang proses belajar dan termasuk penyesuaian diri siswa. Tugas guru BK merupakan tugas yang sangat berat, oleh karena itu untuk melaksanakannya diperlukan adanya sikap profesional dari guru BK. Tugas guru bimbingan dan konseling /konselor adalah mengembangkan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa di sekolah.

Menurut (Yarliani, 2016) layanan bimbingan dan konseling merupakan bentuk pendekatan siswa dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya ke tingkat yang lebih

optimal dan membantu tercapainya tujuan belajar.

Peran guru BK dalam memberikan program layanan bimbingan dan konseling adalah untuk memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan setiap kecakapan dan kemampuannya semaksimal mungkin. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa bimbingan dapat mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya dan juga dengan masyarakat. (Djumhur dan Surya, 2003: 8)

Salahudin (2010) mengungkapkan peran guru BK adalah memberi bantuan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya."

Menurut Thohirin (2007) tujuan konseling adalah untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri

Menuru Mahdi (2015) tujuan BK adalah untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan, sekaligus upaya peningkatan kesehatan mental.

Peran guru BK menurut Pramanasari dan Arifin (2015) tidak hanya sebatas membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya, tetapi juga membantu mengembangkan kualitas pribadi siswa agar mampu berkembang secara optimal seperti yang telah dijelaskan diatas. Karena siswa merupakan individu yang sedang

berkembang menuju dewasa, maka guru bimbingan konseling hendaknya mampu memberikan layanan bimbingan yang mengarah kepada keber-hasilan perkembangan siswa baik dari aspek intelektual, emosi, spiritual, dan sosial

Melalui kajian ini hendak dideskripsikan tentang berbagai bentuk baru tugas guru BK di era kekinian, agar guru BK mampu beradaptasi dan menangani berbagai permasalahan yang berkembang saat ini dengan tepat.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode literature, dengan mempelajari berbagai bahan bacaan ter-up date, seperti jurnal internasional, jurnal nasional, buku terbaru, dan berbagai bacaan fenomena kesiswaan di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Proses pembacaan teori dilanjutkan dengan penulisan draf naskah yang kemudian dibacakan kepada kolega di dalam Prodi BK, pascajarana Pendidikan IPS FKIP UPK, kolega di luar FKIP UPK. Setelah mendapatkan berbagai masukan dari kolega sebidang ilmu, kemudian naskah disempurnakan untuk menghasilkan naskah publikasi yang layak untuk memperkaya khasanah keilmuan BK. Naskah ini juga telah dibaca oleh sebagian teman pada saat penulis mengambil program Doktor, dan disunting akhir oleh peneliti untuk dipublikasikan dalam wahana, prosiding seminar maupun jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru BK Di Era Kekinian

Dalam kurikulum 2013, kedudukan BK semakin kuat untuk mendorong perkembangan pribadi siswa. Dalam kebijakan kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, keberadaan BK di lembaga pendidikan formal sangatlah penting. BK merupakan kebutuhan mandiri yang tak kalah penting dengan kebutuhan mata pelajaran yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, untuk membentuk siswa yang berkompoten dalam penguasaan materi dan berkarakter pribadi insan kamil tidak cukup dengan kegiatan pembelajaran, dibutuhkan pula kegiatan bimbingan melalui layanan bimbingan dan konseling (Pramanasari dan Arifin (2015).

Selama ini, guru BK dalam memberikan pelayanan bimbingan dapat dikatakan sangat normatif, sesuai dengan peran yang telah ditentukan yaitu memberikan layanan konseling baik secara individu maupun kelompok dalam rangka membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Berbagai tugas baru guru BK di era kekinian sangat banyak variasinya. Namun dapat ditabulasikan sebagai berikut.

Tabel 1. Tugas Guru Era Milinium

No	Bidang Layanan	Tugas Baru Guru BK di era Kekinian
1	Pemberian layanan bimbingan terstruktur	Memberikan layanan secara tersetruktur baik secara individual maupun kelompok yang meliputi bimbingan

Penguat Peran Guru Bimbingan dan Konseling Di Sekolah

	individual dan kelompok	pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan pendukung
2	Monitoring terhadap kelengkapan sarpras BK	Mengadakan observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara maupun aktivitas-aktivitas lainnya
3	Penyusunan program layanan	Kegiatan penyusunan program dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung
4	Layanan bimbingan pribadi sosial, dll	Melaksanakan layanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan
5	Evaluasi mutu layanan	Kelakukan kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar,
6	Layanan bimbingan dalam rangka pencegahan dan penanganan	bimbingan karir Menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa, baik yang bersifat preventif, perservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif,
7	Membantu siswa dalam proses pertumbuhan	Membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya siswa ke tingkat yang lebih optimal dan membantu tercapainya tujuan belajar siswa,
8	Pengembangan kecakapan siswa	Memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan setiap kecakapan dan kemampuannya semaksimal mungkin
9	Layanan bimbingan penemuan bakat dan minat	Memberikan layanan dalam rangka mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya dan juga dengan masyarakat
10	Bimbingan karir	Memberi bantuan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya
11	Bimbingan kemandirian	Menolong siswa dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri,
12	Bimbingan memecahkan masalah	Membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan, sekaligus upaya peningkatan kesehatan mental.
13	Bimbingan mengembangkan kualitas pribadi	Tidak hanya sebatas membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya, tetapi juga membantu mengembangkan kualitas pribadi siswa agar mampu berkembang secara optimal seperti yang telah dijelaskan diatas. Karena siswa merupakan individu yang sedang berkembang menuju dewasa, maka guru bimbingan konseling hendaknya mam-pu memberikan layanan bimbingan yang mengarah kepada keber-hasilan perkembangan siswa baik dari aspek intelektual, emosi, spiritual, dan sosial
14	Pencegahan terjadinya	Penyadaran kepada anak agar tidak melakukan berbagai

15	bullying Pencegahan penyalahgunaan obat berbahaya	kegiatan Bully atau kekerasan kepada adik kelas Penanganan penggunaan oba-obat terlarang, selalu memberikan sosialisasi dan edukasi kepada para siswa agar tidak terjerumus ke dalam lembah penyalahgunaan narkoba
16	Memanfaatkan HP secara edukatif	Penanganan pemanfaat HP pinter untuk kepentingan yang positif, bukan untuk berbagai kegiatan yang menyimpang
17	Mencegahan pembuatan berita bohong	Penyadaran kepada anak agar tidak membuat berita bohong dan pengungkapan rasa kebencian di dalam media sosial
18	Pencegahan plagiarisme	Penyadaran kepada anak agar selalu memberikan pengakuan terhadap karya orang lain pada saat mengerjakan tugas
19	Penyadaran terhadap pemilikan SIM	Penyadaran kepada anak agar tidak berkendara motor sebelum mempunyai SIM

Tugas guru BK sebagaimana di jelaskan di atas, pada dasarnya masih sangat kurang variatif, karena perilaku siswa pada zaman dahulu sangat berbeda dengan perilaku siswa era saat ini. Berikut merupakan beberapa contoh perbedaan perilaku siswa antara jaman dahulu dengan eras saat ini yang harus

disikapi dengan bijak dan adaptif oleh guru BK. Guru BK yang tidak mampu beradaptasi dengan berbagai ragam perubahan perilaku siswa, maka guru BK tersebut akan gagal dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa

Tabel 2. Perbedaan perilaku anak pada era klasik dan era saat ini

Moment	Era klasik	Era saat ini
Berangkat dan pulang sekolah	Diantar orang tua, atau naik angkutan umum, atau naik sepeda, mengojek berbasis manual, jalan kaki	Mobil langganan (abonemen), dengan berbagai musik kesukaan supir mulai lagu anak-anak, dangdut, sampai lagu barat, menggunakan ojek atau mobil on-line, ada juga yang membawa motor dan dititipkan di warung dan rumah penduduk di dekat sekolah
Masuk kelas	Absen manual oleh guru	Absen sidik jari (Finger print) yang langsung terekam di server sekolah yang dapat secara langsung diketahui oleh wali kelas, kepala sekolah dan orang tua)
Di kelas	Belajar, mendengarkan uraian guru, menulis di papan tulis, mengerjakan tugas, istirahat dan pulang	Membuka e-book, membuka email, membuka LCD, DVD, CD Room, perpustakaan digital, kelas berpindah sesuai mata pelajaran, pelajaran dengan menggunakan dua bahasa (bilingual), sistem SKS di sekolah

Penguat Peran Guru Bimbingan dan Konseling Di Sekolah

Pulang sekolah	Les, ekstrakurikuler	Ke mall, menonton di XXI,
Pengenal siswa baaru	Ploncoan di sekolah	Pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan multi kultur dll
Wisata	Ke perusahaan, ke tempat Wisata dengan membawa tustel/kamera	Out bond di berbagai kebon tempat wisata menarik Membawa tongkat selvi, membuat flog, membawa alat <i>drone</i> untuk memfoto dan membuat video dari udara, untuk DP, status, dan Instagram
Hari sekolah	Senin s.d. sabtu	Senin s.d. Jumat
Pergaulan di sekolah	Tatap muka langsung Siswa bertemu dan berpapasan dengan guru di lingkungan sekolah berusaha menunduk dan mengucapkan salam Bagi siswa putri, di dalam kerudung tidak ada alat pendengar musik yang terselip di telinganya	Melalui media sosial Siswa bertemu dan berpapasan dengan guru di lingkungan sekolah seolah-olah sibuk dengan HP dan seolah-olah tidak melihat guru Di dalam kerudung ada alat pendengar suara musik di telinganya yang tersambung dengan HP untuk mengaburkan suara guru yang tidak disukai
Mengerjakan PR	Di rumah mengerjakan sendiri, atau pagi hari di sekolah dengan mencontoh temannya	Membuka google dan copy paste, meminta contoh jawaban teman lewat email, WA, dan sarana canggil lainnya
Kegiatan Pramuka/kam ping	Masak dan mencuci di dalam tenda, sebagian ada orang tua yang mengantar makanan dan baju bersih ke lapangan	Catring lewat jasa gojek-food, memcuciakan di jasa laundry dengan bantuan gojek-antar barang.
Hari libur	Di rumah mengerjakan tugas mencuci dan menyeterika	Kumpul-kumpul di mal, restoran, dan tempat-tempat wisata
Perpisanan kelas III usai kelulusan	Di sekolah dengan acara ceremonial	Di hotel malam hari dengan berbagai ragam pakaian yang glamor dan pergaulan semi bebas
Penerimaan raport	Orang tua datang ke sekolah	komunikasi wali kelas dengan orang tua melalui WA group, Jaringan Komunikasi (Jarkom), dan berbagai media sosial lainnya seperti email orang tua, web sekolah, dan melalui ponsel pintar orang tua
Persiapan ujian	Les di sekolah, belajar kelompok	Les di sekolah dan di lembaga kursus modern,

Sholat
Penguat Peran Guru Bimbingan dan Konseling Di Sekolah
dan
berdoa
malam
bersama
(bagi
yang
muslim),
doa
bersama
di gereja
bagi
yang
kristen
dan
katholik

Saat Ujian	Banyak anak yang membuat contekan di kertas kecil dengan tulisan yang sangat kecil diselipkan di tempat rahasia	Membawa HP secara sembunyi-sembunyi, dan kunci jawaban disebarakan melalui SMS, WA dan aplikasi lainnya
	Anak-anak ke kamar mandi untuk melihat contekan	Anak-anak ke kamar mandi untuk membuka HP
Pengumuman Ujian	Sekolahan dijaga polisi, anak-anak saling mengecat rambut temannya, coret-coret baju dengan cat pilox berwarna mencolok, naik motor bergerombol dengan suara kenalpot yang sangat berisik. Yang tidak sekolah melakukan demo, bakar-bakar ban, melembari kaca dan genteng sekolah dengan batu	Pengumuman lewat web, email atau media sosial lainnya, anak diliburkan, anak-anak pasang status yang sangat variatif di telepon pintarnya.
Ijin tidak masuk sekolah	Dengan surat di amplop, hasil tulisan temannya yang dibuat jelek agar mirip orang tuanya	Melalui SMS, WA ke gurunya atau ke wali kelasnya yang berisi gambar saat diperiksa oleh dokter, surat dari dokter menyusul pada saat masuk.
Tidak lulus Ujian	Mengulus kelas III pada tahun berikutnya atau pindah sekolah	Mengambil paket B untuk SMP, dan paket C untuk SMA dan bisa digunakan untuk melanjutkan sekolah di jenjang yang lebih tinggi, mendaftar kuliah, maupun untuk kerja

Sumber: Busro 2017

Membaca tabel di atas, kondisi dan situasi pendidikan di sekolah pada era yang serba digital ini, tingkah laku siswa, menyebabkan peran guru sudah sangat berbeda, sehingga guru BK garus adaptif melakukan berbagai modifikasi dan pembaharuan terhadap berbagai contoh kasus yang harus ditangani oleh calon Guru BK di sekolah.

Studi dengan menggunakan bermain peran atau sosiodrama sangat penting untuk diterapkan dengan berbagai kasus dan peran yang akan ditemui di sekolah, pada saat calon guru BK ini terjun ke sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Membaca seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: 1) tugas guru BK era saat ini sangat berbeda dengan tugas-tugas sebelumnya, karena dipengaruhi oleh banyak hal seperti adanya perubahan perilaku siswa, gaya hidup siswa, perkembangan teknologi, kebebasan pergaulan siswa, lemahnya pengawasan orang tua, lemahnya pendidikan nilai dan budi pekerja, lemahnya pendidikan karakter, 2) guru BK harus selalu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan seluruh aspek tersebut manaka menghendaki tugas layanan yang diberikan kepada

siswa dapat berhasil dengan baik. Ketika guru tidak mau dan tidak mampu melakukan adaptasi yang signifikan, maka tingkat keberhasilan guru dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling akan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumhur dan Surya, M., 2003. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: Ilmu Citra Umbara.
- Mahdi. 2015. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kesuksesan Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Jurnal arraniry diunduh tanggal 9 Oktober 2017
- Pramanasari, A., dan Arifin, Z. 2015. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus. Nadwa: *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9, Nomor 1, April 2015.
- Putra, A.R.B. 2015. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kecenderungan perilaku agresif peserta didik di SMKN 2 Palangka raya tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol. 1 No. 2 Tahun 2015
- Salahudin, Anas. (2010). *Bimbingan & Konseling*. Cet.1. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yarliani, I. (2016). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Membantumengatasi Masalah Hubungan Sosial Siswadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. *Jurnal: Guidance and Counseling*, Volume 1 Issue 1.

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN SEJAK DINI
MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SIMULASI GAME *SIKLUS
BISNIS* BAGI SISWA SD**

Suci Prasasti

Dosen FKIP Universitas Tunas Pembangunan, Surakarta

Email: suciprasasti@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan data referensi pembelajaran Kemendibud, jumlah SD/MI di Kabupaten Sragen adalah 648 sekolah, jumlah SMP/MTs adalah 128 sekolah dan jumlah SMA/SMK/MA adalah 74 sekolah artinya jumlah pembelajaran SD di Kabupaten Sragen lebih besar dari pada jumlah SMP/MTs dan SMA/SMK. Selain itu, materi kewirausahaan masih sebatas materi pelajaran yang disisipkan pada mata pelajaran tertentu maupun kegiatan ekstrakurikuler untuk tingkat SMA/SMK. Hal ini bisa di artikan apabila pembelajaran kewirausahaan diberikan pada usia dini (SD) maka ini merupakan upaya untuk mengatasi masalah pengangguran di Indonesia.

Bedasarkan hasil data diatas, maka diperlukan solusi dalam mengantisipasi pengangguran dengan mengembangkan bimbingan kelompok teknik simulasi game *skill bisnis* untuk mengembangkan pembelajaran kewirausahaan sejak dini (SD). Siswa melakukan secara langsung praktek yang berhubungan dengan kewirausahaan.

Berdasarkan kondisi tersebut perlu dikembangkan pembelajaran kewirausahaan sejak dini bagi siswa SD melalui bimbingan kelompok dengan teknik simulasi game *skill bisnis*. Siswa perlu mendapat kesempatan untuk berlatih sebagai wirausaha. Dalam model layanan bimbingan kelompok teknik game *skill bisnis*, siswa tidak hanya membahas suatu topik bahasan dalam diskusi, akan tetapi mereka akan melakukan secara langsung praktik yang berhubungan dengan nilai-nilai kewirausahaan, seperti menata produk, menciptakan produk, dan memasarkan produk. Pengalaman seperti ini akan menumbuhkan sikap percaya diri, kemampuan interpersonal, kreativitas, kepemimpinan, berorientasi pada hasil, orisinalitas, pantang menyerah, dimana sikap- sikap tersebut merupakan nilai dasar dari kewirausahaan.

Kata Kunci : Pembelajaran, Kewirausahaan, Bimbingan Kelompok Teknik Simulasi Game *Skill Bisnis*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar ke tiga dunia setelah China dan India. Bahkan menurut hasil proyeksi menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia selama dua puluh lima tahun mendatang terus meningkat yaitu dari 238,5 juta pada tahun 2010 menjadi 305,6 juta pada tahun 2035. Hal ini merupakan salah satu syarat untuk bisa berkembang

menjadi negara yang maju dan besar. Tetapi meningkatnya jumlah penduduk tidak diimbangi dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusianya.

Melemahnya daya serap tenaga kerja di beberapa sektor industri, membuat angka pengangguran bertambah. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2015 sebanyak 7,56 juta orang, bertambah 320 ribu

orang dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu 7,24 juta jiwa. Pada Agustus 2015, tingkat pengangguran terbuka menurut pembelajaran didominasi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 12,65 persen, disusul Sekolah Menengah Atas sebesar 10,32 persen, Diploma 7,54 persen, Sarjana 6,40 persen, Sekolah Menengah Pertama 6,22 persen, dan Sekolah Dasar ke bawah 2,74 persen. Hal ini bisa diartikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum bisa menyerap tenaga kerja yang ada sehingga pengangguran masih tinggi.

Jumlah pelaku wirausaha di Indonesia hingga kini masih belum mencapai angka ideal yakni dua persen dari jumlah penduduk Indonesia. Data terkini dari *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) menunjukkan bahwa Indonesia baru mempunyai sekitar 1,65 persen pelaku wirausaha dari total jumlah penduduk 250 juta jiwa. Data itu juga menunjukkan bahwa jumlah yang dimiliki Indonesia tertinggal ketimbang tiga negara di kawasan Asia Tenggara yakni Singapura tercatat sebanyak 7 persen, Malaysia 5 persen, Thailand 4,5 persen, dan Vietnam 3,3persen jumlah pengusahanya dari total jumlah penduduk masing-masing. Sementara, negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang bahkan memiliki jumlah pengusaha lebih dari 10 persen dari jumlah populasi. (<http://www.kompas.com/>).

Kondisi di atas seyogianya bisa dijadikan acuan bahwa pembelajaran kewirausahaan perlu dikembangkan sejak dini agar Indonesia bisa memepersiapkan generasi penerus yang

mempunyai ketrampilan sehingga bisa mengatasi tantangan – tantangan di masa depan. Sekarang saatnya anak-anak sejak SD diajari untuk mengenal berbagai jenis kewirausahaan, sebagai alternatif menghadapi masa depan di luar cita-cita menjadi pegawai kantor.

Pada tahun 2016, jumlah sekolah di Indonesia mencapai 297.368 unit. Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan dengan jumlah sekolah paling banyak, yakni mencapai 147 ribu unit. Namun, untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) hanya mencapai 37 ribu unit sehingga satu sekolah tingkat pertama terkadang memiliki lebih dari 5 ruang untuk tiap tingkatan kelas. Sedangkan untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jumlah masing-masing mencapai 12 ribu unit artinya jumlah pembelajaran SD di Indonesia lebih besar dari pada jumlah SMP/MTs dan SMA/SMK. Selain itu, materi kewirausahaan masih sebatas materi pelajaran yang disisipkan pada mata pelajaran tertentu maupun kegiatan ekstrakurikuler untuk SMA/SMK. Hal ini bisa di artikan apabila pembelajaran kewirausahaan diberikan pada usia dini (SD) maka ini merupakan upaya untuk mengatasi masalah pengangguran di Indonesia.

Bedasarkan hasil data diatas, maka diperlukan solusi dalam mengantisipasi pengangguran dengan mengembangkan bimbingan kelompok teknik simulasi game *skill bisnis* untuk mengembangkan pembelajaran kewirausahaan sejak dini (SD). Siswa melakukan secara langsung praktek

yang berhubungan dengan kewirausahaan.

karakter baik dalam kehidupan anak. (Putri Rachmadyanti dan Vicky Dwi Wicaksono).

PEMBAHASAN

1. Kewirausahaan

Raymond Kao dalam Wardhana (2013: 13) menjelaskan konsep dasar kewirausahaan adalah suatu proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang lain (inovasi), yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat.

Senada dengan asumsi sebelumnya, Suryana dan Bayu (2010:33) menyatakan konsep kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar untuk menciptakan sesuatu yang berbeda (*creat new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang melalui suatu proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi memperoleh keuntungan, penciptaan nilai dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif.

Saat ini, bangsa kita mulai menggalakkan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, agar para mahasiswa dapat siap mental dan kompetensi setelah masuk kedalam dunia kerja. Namun, pendidikan kewirausahaan ini alangkah baiknya dimulai dari lingkup pendidikan dasar, khususnya di sekolah dasar. Kewirausahaan untuk anak bukan bermaksud untuk mempekerjakan anak, namun menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini. Nilai-nilai kewirausahaan mengandung karakter-

Dalam *World Economic Forum* di Swiss pada Tahun 2009, bahwa target kelompok pembelajar *entrepreneurship* untuk kaum muda sebaiknya usia 6-22 tahun (Volkman *et al.*, 2009:26). Artinya usia tersebut adalah usia bagi generasi muda sejak menginjak bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Beberapa faktor ini dapat menjelaskan alasan pembelajaran kewirausahaan harus diberikan sejak dini yaitu pada siswa SD adalah:

- a. Faktor utama penyebab pengangguran di Indonesia yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun adalah sistem pembelajaran yang difokuskan pada peluang bekerja di kantor padahal kenyataannya peluang bekerja di kantor sangat terbatas jumlahnya sedangkan peluang bekerja di luar kantor tidak terbatas jumlahnya. Selain itu adanya label bahwa sekolah adalah mencari ilmu untuk mencari pekerjaan sebaiknya harus dirubah menjadi mencari ilmu untuk menciptakan pekerjaan artinya sudah saatnya anak - anak SD diajari untuk mengenal jenis kewirausahaan sebagai cara untuk menciptakan pekerjaan bukan mencari pekerjaan.
- b. Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian (Kemenperin), wirausaha di Indonesia dianggap sebagai pilihan kedua kalau belum dapat menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Selain itu, pengenalan kewirausahaan di Indonesia dibidang cukup terlambat karena diberikan pada siswa setingkat SMK/SMA. Hal ini berbeda dengan di negara lain. Bahkan, di negara Inggris

sudah mulai mengajarkan siswa SD pelajaran berwirausaha.

- c. Banyak siswa SD yang sudah memiliki ide untuk berbisnis sehingga membutuhkan pendamping dalam mewadahi dan mengarahkan ide – ide mereka. Caranya adalah dengan mengarahkan siswa untuk menemukan apapun dalam lingkungan sekitarnya dan memanfaatkan peluang - peluang yang ada di sekitar mereka dengan bantuan pendamping dengan pengarahan, siswa dapat mengembangkan ide - idenya dengan serius dan dapat menempatkan rencana bisnisnya ke dalam tindakan nyata. Peran sekolah adalah dengan mewadahi kegiatan kewirausahaan siswa, misalnya secara rutin mengadakan *ekspo* kewirausahaan di sekolah dan memamerkan hasil karya siswa tersebut. Kegiatan ini dapat merangsang siswa untuk menuangkan ide-ide kreatif inovasi mereka, memberi penghargaan terhadap usaha mereka serta dapat menjual produk, jasa, dan ketrampilan mereka.

2. Bimbingan Kelompok

Gibson dan Marianne (2011:275) mengemukakan bahwa istilah bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir. Menurut Prayitno (2012:61) bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok atau merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui prosedur kelompok, dengan menggunakan

dinamika kelompok sebagai jiwa dan olah gerak kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu bantuan yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama dalam suatu kelompok, di mana sesama anggota kelompok melakukan interaksi yang dinamis untuk membahas masalah/topik yang ingin dipecahkan.

3. Keunggulan Bimbingan Kelompok

Menurut Rusmana (2009:13) menyebutkan beberapa keunggulan dari layanan bimbingan kelompok, yaitu:

1. Bimbingan kelompok lebih bersifat efektif dan efisien.
2. Bimbingan kelompok dapat memanfaatkan pengaruh-pengaruh seseorang atau beberapa orang individu terhadap anggota lainnya.
3. Dalam bimbingan kelompok dapat terjadi saling tukar pengalaman diantara para anggotanya yang dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku individu.
4. Bimbingan kelompok dapat menjadi pelengkap dari teknik konseling individual, dalam arti sebagai layanan tindak lanjut dari konseling individual.
5. Bimbingan kelompok dapat merupakan awal dari konseling individual, sehingga bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan individu yang akan mendapat layanan konseling individual.
6. Dalam kasus-kasus tertentu bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai substitusi, yakni dilaksanakan karena kasus tidak dapat ditangani dengan teknik lain.
7. Dalam bimbingan kelompok terdapat kesempatan untuk menyegarkan watak/pikiran.

Melalui suasana kelompok dapat pula dikembangkan berbagai keterampilan sosial dan sikap-sikap tertentu, yaitu keterampilan berkomunikasi, keterampilan menghargai pendapat orang lain, kerja kelompok, membantu orang lain, belajar dari anggota lain dan sebagainya, yang di dalam konseling individual sulit dikembangkan. Siswa akan dapat saling berbagi pengalaman dan saling memberi masukan yang semuanya itu sangat berharga bagi upaya pengembangan pribadi, pencegahan masalah, dan pengembangan potensi. Melalui bimbingan kelompok dapat dikembangkan suasana untuk menumbuhkan rasa toleransi, percaya diri, dan peningkatan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan komponen dari sikap kewirausahaan

4. Bimbingan Kelompok Teknik Simulasi *Game*

Salah satu teknik yang ada dalam bimbingan kelompok adalah teknik permainan simulasi. Menurut Tatiek Romlah (2001 : 3) bahwa permainan simulasi dapat dikatakan gabungan antara teknik bermain peranan dan teknik diskusi. Layanan bimbingan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok dengan menggunakan simulasi game siklus bisnis yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan sebenarnya/nyata agar konseli dapat mengembangkan potensinya secara optimal sehingga konseli mampu menjadi individu yang mandiri, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mampu

menolong dirinya sendiri saat ini dan di masa yang akan datang.

Untuk membuat bimbingan kelompok dengan teknik simulasi game dapat diikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Meneliti masalah yang banyak dialami siswa, terutama menyangkut pembelajaran kewirausahaan siswa SD.
- b. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam permainan itu. Dalam melakukan hal ini anggota kelompok atau siswa supaya diikuti sertakan.
- c. Membuat daftar atau sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membantu penyelesaian topik yang akan dikerjakan, misalnya alat-alat yang diperlukan, buku sumber, dan waktu yang sesuai untuk mengerjakan tugas antara pemimpin kelompok dengan siswa.
- d. Memilih situasi dalam kehidupan sebenarnya yang ada kaitannya dengan kehidupan siswa. Pelajari struktur situasi tersebut, dan aturan-aturan yang mengatur perilaku mana yang dibolehkan dan perilaku mana yang tak dibolehkan untuk dilakukan.
- e. Membuat model atau skenario dari situasi-situasi yang sudah dipilih.
- f. Identifikasi apa saja dan berapa orang yang akan terlibat dalam teknik tersebut. Pemegang peran apa saja sangat diperlukan dan apa peran masing-masing.
- g. Membuat alat permainan simulasi, misalnya beberapa simulasi, kartu pesan, kartu yang berisi kegiatan yang harus dilakukan untuk mengisi kegiatan selingan.

5. Bimbingan Kelompok Teknik Game Skill Bisnis Dalam Mengembangkan pembelajaran Kewirausahaan Sejak dini

Tahap Pembentukan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap pembentukan dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Mengucapkan salam
- b. Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri,
- c. Menjelaskan peran dan tanggungjawab anggota dan pemimpin kelompok.
- d. Memperlihatkan komunikasi yang menghargai konseli.
- e. Menampilkan ketulusan hati, kehangatan, dan empati kepada konseli.
- f. Mendorong partisipasi anggota.
- g. Membangkitkan minat dan kebutuhan serta rasa pentingnya anggota mengikuti kegiatan kelompok.
- h. Menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan kelompok.
- i. Mengemukakan pengertian, tujuan dan asas-asas bimbingan kelompok
- j. Menjelaskan asas-asas yang perlu diikuti oleh anggota kelompok.
- k. Menumbuhkan rasa saling mengenal, saling percaya dan saling menerima sesama anggota.

Tahap Peralihan

Kegiatan dalam tahap peralihan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keikutsertaan anggota dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi game skill bisnis.
- b. Mendorong dibahasnya suasana perasaan dengan menanyakan

kesiapan para anggota untuk melanjutkan tahapan dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi game skill bisnis.

- c. Pemimpin kelompok perlu menjelaskan peran pemimpin kelompok dan juga peran sebagai anggota,
- d. Pemimpin kelompok perlu mengenali suasana emosi anggota, hal ini penting untuk membentuk dinamika kelompok.

Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari keseluruhan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi game skill bisnis. Pembahasan topik masalah kewirausahaan yang menjadi tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok dilakukan pada tahap ini. Pada tahap ini juga semua anggota dibawa pada nilai-nilai dalam kewirausahaan. Di mana nilai tersebut dapat diintegrasikan kedalam topik kewirausahaan yang menjadi pokok pembahasan dalam bimbingan kelompok dengan teknik simulasi game skill bisnis.

Model Permainan Simulasi Skill Bisnis

Tujuan memperoleh pengalaman praktek dalam bentuk simulasi diantaranya dasar siklus usaha (uang masuk, uang keluar), perencanaan penggunaan modal dalam menghadapi permintaan, pentingnya menjaga arus uang tunai dan kebutuhan menyimpan catatan.

Waktu : 150 Menit

Bahan/Alat : karton metaplan, kertas, lem semprot, kalkulator, lakban, uang-uangan, bahan cetak supermarket, bahan

cetak bank, bahan cetak karakter yang akan dimainkan, bahan cetak kalender bulanan siklus usaha dan lain-lain.

1. Langkah permainan

a. Di awal permainan, fasilitator akan mengajak siswa untuk membuat topi-topian dengan bahan kertas yang telah disediakan.

b. Fasilitator akan membagi siswa menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok akan diajak diskusi oleh fasilitator, bahwa apa saja yang dibutuhkan dalam memproduksi topi.

c. Jawaban siswa yang beragam nanti akan dipetakan dengan menggunakan karton metaplan yang telah disediakan dan ditempelkan dengan menggunakan lem semprot di papan tulis, maksudnya agar siswa memahami bahwa dalam memproduksi topi apa saja yang kelompok siswa butuhkan.

d. Setelah semua kelompok memahami, fasilitator akan memberikan karakter yang berbeda kepada setiap kelompok. Ada karakter si kaya, si hemat dan si boros.

e. Dalam permainan ini, kegiatan setiap kelompok akan dipandu oleh kalender bulanan yang telah dibagikan sebelumnya. Fasilitator harus aktif mengamati dan memperhatikan jalannya permainan sebagai bahan pembahasan.

f. Permainan karakter ini sebagai permainan pengantar dari permainan yang sesungguhnya dan cukup dimainkan dalam waktu dua minggu yang mengacu pada kalender bulanan.

g. Fasilitator akan menyudahi permainan ketika permainan telah

berjalan dua minggu dan membahasnya bersama kelompok yang memainkan karakter masing-masing dengan melontarkan pertanyaan.

1) Apakah tiap kelompok telah memainkan perannya dengan benar? Biarkan kelompok memberikan argumentasinya masing-masing.

2) Apakah dalam kehidupan yang sesungguhnya karakter-karakter tersebut memang nyata? Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang mengajak kelompok bermain merasa „fun“.

h. Langkah selanjutnya, fasilitator meminta semua kelompok untuk melihat bahan cetakan yang di pegang fasilitator berupa karakter si bijak yang harus dimainkan setiap kelompok.

i. Fasilitator memberikan penjelasan bahwa permainan berikutnya adalah permainan 1 bulan penuh dan setiap kelompok harus memiliki target produksi dan keuntungan yang diinginkan. Disinilah pembelajaran permainan siklus bisnis yang sesungguhnya. Sekali lagi bahwa peran fasilitator dalam mengamati jalannya permainan sangat dibutuhkan; melakukan catatan - catatan kecil sebagai bahan pembahasan diakhir permainan.

2. Diakhir permainan, setiap kelompok diminta untuk menghitung berapa produk topi-topian yang mereka hasilkan dan keuntungan yang diperoleh. Fasilitator akan mengetahui kelompok mana yang mendapatkan keuntungan dan kerugian.

Tahap Pengakhiran

Adapun kegiatan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut :

- a. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir.
- b. Menyimpulkan dan mencari hal-hal penting dari pokok pembicaraan.
- c. Menekankan komitmen yang kuat setiap anggota.
- d. Melakukan tinjauan pada hal-hal utama yang belum terpecahkan sepenuhnya.
- e. Mengungkapkan kesan anggota kelompok.
- f. Mengungkap hasil pembicaraan yang telah dicapai.
- g. Mempertahankan hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun telah kegiatan diakhiri.
- h. Menilai perubahan dan perkembangan kelompok
- i. Menyediakan umpan balik
- j. Merencanakan pemecahan masalah selanjutnya.
- k. Memberikan motivasi dan penguatan terhadap apa yang telah dicapai,
- l. Membahas kegiatan/pertemuan lanjutan. Pada tahap ini juga perlu dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana pencapaian dari kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan.
- m. Mengucapkan salam penutup
- n. Berdoa

6. Evaluasi Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

Evaluasi dan refleksi:

Fasilitator mengevaluasi seluruh permainan dan dijelaskan cara berbisnis

yang baik dan benar menurut perspektif manajemen, meliputi: administrasi atau pencatatan, mutu produk, kedisiplinan, pembagian divisi kerja, berhutang itu boleh asal produktif, kerja tim yang baik, pentingnya kejujuran dalam bisnis.

Fasilitator kemudian membahasnya dan berdiskusi dengan tiap kelompok. Hasil dari diskusi yang dilakukan maka peserta diharapkan mampu memahami apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam berwirausaha. Setiap kelompok boleh memberikan argumentasinya mengapa mereka melakukan hal-hal yang telah mereka kerjakan dalam permainan dan fasilitator dapat memberikan penjelasannya.

Dalam pelaksanaannya, setelah melakukan evaluasi dan refleksi peserta belajar diminta untuk memberikan pendapatnya melalui kertas evaluasi yang telah disediakan untuk mengukur sampai seberapa jauh penghayatan mereka terhadap permainan dan pembelajaran mereka tentang kewirausahaan

Variasi permainan

diperlukan untuk menghidupka permainan agar lebih hidup. Peran fasilitator dalam hal ini begitu penting.

Poin belajar (*learning point*) yang diperoleh: melalui berbagai pertanyaan dan diskusi, pemimpin kelompok/fasilitator memfasilitasi peserta untuk menemukan poin-poin belajar sebagai berikut:

- a. Memudahkan pembelajaran bagi peserta belajar tentang kewirausahaan tentang

- perencanaan, eksekusi dan evaluasi (*plan do check action*).
- b. Mengetahui dan mengajarkan bisnis, perencanaan, produksi, penjualan, ekspansi usaha dengan pinjaman uang/hutang, evaluasi dengan membuat perencanaan.
 - c. Diharapkan dari pengalaman yang mereka peroleh akan menumbuhkan sikap percaya diri, kemampuan interpersonal, kreativitas, kepemimpinan, berorientasi pada hasil, orisinalitas, pantang menyerah, dimana sikap-sikap tersebut merupakan nilai dasar dari kewirausahaan.

KESIMPULAN

Layanan bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan melalui dinamika kelompok tersebut diharapkan masing-masing anggota memperoleh informasi atau topik-topik yang dibahas bersama, serta pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan tugas perkembangan yang seharusnya dilaksanakan.

Permainan (*game*) merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional. Dengan bermain akan memungkinkan siswa meneliti lingkungan, mempelajari sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Bermain juga meningkatkan perkembangan sosial siswa. Dengan menampilkan bermacam peran, siswa berusaha untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran

yang akan diambilnya setelah ia dewasa nanti.

Bimbingan kelompok dengan teknik *game skill bisnis* adalah suatu layanan bimbingan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok dengan menggunakan *game skill bisnis* yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan sebenarnya/nyata agar siswa dapat mengembangkan potensinya berwirausaha secara optimal sehingga siswa mampu mampu menciptakan gagasan dan menemukan cara baru dalam melihat peluang yang ada, menjadi individu yang mandiri, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mampu menolong dirinya sendiri saat ini dan di masa yang akan datang sebagai seorang wirausaha.

Oleh karena itu siswa perlu mendapat kesempatan untuk berlatih sebagai wirausaha. Dalam model layanan bimbingan kelompok teknik *game skill bisnis*, siswa tidak hanya membahas suatu topik bahasan dalam diskusi, akan tetapi mereka akan melakukan secara langsung praktik yang berhubungan dengan nilai-nilai kewirausahaan, seperti menata produk, menciptakan produk, dan memasarkan produk. Pengalaman seperti ini akan menumbuhkan sikap percaya diri, kemampuan interpersonal, kreativitas, kepemimpinan, berorientasi pada hasil, orisinalitas, pantang menyerah, dimana sikap-sikap tersebut merupakan nilai dasar dari kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gibson, RL dan Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*.

- Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Diterjemahkan dari ; Introduction to Counseling and Guidance. First publisher 2008 by Pearson Prentice Hall. Pearson education, Inc, Upper Saddle River, New Jersey .
- Prayitno. 2012. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok: Dasar dan Profil*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Putri Rachmadyanti dan Vicky Dwi Wicaksono. Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak SD. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusmana, N. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Metode, Teknik, dan Aplikasi)*. Bandung: Rizki Press
- Suryana, Y. Dan Bayu, K. 2010. *Kewirausahaan: Pendekatan dan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cetakan 11.
2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wardhana, Dony S. (2013). *100% Anti Nganggur (Cara Cerdas Menjadi Karyawan atau Wirausahawan)*. Bandung: Ruang Kata.
- Volkman et al., 2009. *Entrepreneurs.Unlocking entrepreneurial capabilities to meet the global challenges of the 21st Century. Report of the Global Education A Initiative. World Economic Forum. Switzerland.*
- Zimmerer, W. Thomas and Scarborough, M. Norman. 2006. *Entrepreneurship and The New Venture Formation*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc

PENGEMBANGAN KECERDASAN MAJEMUK SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MINAT MEMBACA

Laelia Nurpratiwiningsih
Universitas Muhamdi Setiabudi
Laeli.np89@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan anak usia memasuki sekolah dasar antara umur 6-11 tahun merupakan periodik perkembangan anak yang memiliki banyak potensi. Salah satu dari potensi tersebut adalah membaca yaitu salah satu jenis dari kecerdasan majemuk linguistik. Jarang ditemukan media yang baik untuk mendukung perkembangan dalam pengucapan maupun penulisan kata pada anak. Sehingga dibutuhkan suatu kegiatan yang dapat menyalurkan kecerdasan tersebut. Anak juga memiliki minat bermain yang tinggi dalam kelompoknya, maka penulis mengadakan program bagi anak usia sekolah dasar sebagai upaya mendorong minat membaca pada anak, yaitu kegiatan bermain sambil belajar yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk bagi anak dengan membaca di alam.

Dengan adanya kegiatan ini sebagai upaya mendorong minat membaca pada anak dalam perkembangan saat ini anak banyak dihadapkan pada *gedget* saja. Berdasarkan penelitian bahwa penggunaan *smartphone*, *tablet*, *PC* yang terlalu berlebihan dapat mengakibatkan kerusakan pada mata, jaringan otak dan gangguan psikomotorik lainnya. Aktifitas penggunaan media elektronik yang berlebihan tersebut hanya pada porsi aplikasi *game* dan media sosial saja. Adanya kegiatan ini diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan majemuk pada anak sejak dini melalui membaca. Selain itu anak mendapatkan layanan konseling individu dalam mengetahui potensi kecerdasan majemuk yang dimiliki, maupun layanan konseling kelompok melalui bersosialisasi dengan sesama teman.

Kata kunci: membaca, perkembangan anak, kecerdasan majemuk

PENDAHULUAN

Anak pada usia dini mulai belajar secara akademis, kali pertama dengan belajar membaca yang diawali dengan merangkai huruf menjadi kata. Dari kata-kata tersebut anak kemudian dapat merangkai kalimat dan memahaminya. Perkembangan anak usia memasuki sekolah dasar antara umur 6-11 tahun merupakan periode perkembangan anak yang memiliki banyak potensi. Salah satu dari potensi tersebut adalah membaca. Namun jarang adanya media yang baik untuk mendukung

perkembangan dalam pengucapan maupun penulisan kata pada anak.

Berdasarkan laporan Bank Dunia No. 16369-IND, dan Studi *IEA* (*International Association for the Evaluation of Education Achievermen*) di Asia Timur, tingkat terendah membaca anak-anak di pegang oleh negara Indonesia dengan skor 51.7, di bawah Filipina (skor 52.6); Thailand (skor 65.1); Singapura (74.0); dan Hongkong (75.5) (Rae:2008). Dan dari Survei Badan Pusat Statistik (2003), hanya 16,8 persen anak-anak berumur 10-19 tahun yang membaca koran atau

majalah. Sedangkan yang menonton televisi sebanyak 90,6 persen. Namun, pada tahun 2006, terjadi peningkatan jumlah anak-anak yang membaca koran atau majalah hingga sebesar 23,46 persen.

Anak juga memiliki minat bermain yang tinggi dalam kelompoknya, untuk itu penulis mengadakan program bagi anak usia sekolah dasar sebagai upaya mendorong minat membaca pada anak, yaitu suatu program kegiatan bermainan sambil belajar di alam yang bertujuan untuk menjadikan anak gemar membaca buku. Kegiatan ini mendorong siswa membaca buku untuk mencari jawaban secara berkelompok pada setiap kelompok. Kegiatan ini dapat dilakukan untuk siswa sekolah dasar kelas 1 sampai kelas 6.

Dengan adanya kegiatan penelitian ini sebagai upaya mendorong minat membaca pada anak dalam perkembangan saat ini dapat memberikan kegiatan pada anak. Berdasarkan penelitian bahwa penggunaan *smartphone*, *tablet*, PC yang terlalu berlebihan dapat mengakibatkan kerusakan pada mata, jaringan otak dan gangguan psikomotorik lainnya. Aktifitas penggunaan *gedget* tersebut hanya pada porsi aplikasi *game* dan media sosial saja. Anak-anak yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang dari segi fisik dan psikis membutuhkan kegiatan yang dapat memfasilitasinya. Penggunaan perangkat *gedget* boleh dilakukan oleh anak untuk memberikan pengetahuan tentang teknologi yang semakin berkembang. Namun sebaiknya

penggunaannya dapat diatur dan dibatasi oleh orangtua. Peran keluarga disinipun sangat penting bagi perkembangan anak.

Adanya kegiatan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan minat membaca pada anak sejak dini. Kegiatan ini berisi permainan kompetisi antar kelompok, pengembangan motorik anak secara individual, pengenalan unsur alam sekitar dan layanan konseling baik individu maupun kelompok. Kesemuanya dikemas dalam suasana yang menyenangkan khas anak-anak. Aktivitas semacam ini merupakan pengembangan seluruh potensi kecerdasan anak yang disebutkan dalam *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk).

Kegiatan penelitian ini diadakan pada akhir pekan pada hari minggu setelah enam hari anak bersekolah. Di dalam kegiatan penelitian ini terdapat kegiatan membaca yang dilakukan di alam terbuka. Ketika anak membaca di alam terbuka maka imajinasi anak dapat mengikuti alur cerita dalam buku yang dibacanya. Pikiran anak menjadi rileks dan nyaman dalam membaca. Sehingga anak bisa menangkap isi bacaan dengan jalan imajinasinya sendiri.

Membaca adalah hal pertama yang terjadi dalam proses belajar. Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dengan menganalisis telaah pustaka dengan fenomena dan fakta yang ada di Indonesia. Rendahnya minat membaca pada anak telah diteliti oleh salah satu Studi IEA. Perkembangan teknologi yang menjadikan anak dalam kesehariannya menggunakan *gedget* akan mengurangi

intensitas membaca anak. Dan hasil penelitian tersebut juga didukung oleh berbagai literatur yang terkait dengan minat membaca pada anak. Program kegiatan penelitian ini merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menumbuhkan minat membaca pada anak. kegiatan penelitian ini memadukan antara bermain pada anak dengan minat membaca yang ada pada diri anak yang dilakukan di lingkungan alam. Sehingga anak tertantang dan mencoba untuk memasuki alur kegiatan penelitian ini

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini sebagai upaya mendorong minat membaca pada anak. Kegiatan ini dilakukan dengan metode kelompok bermain di alam. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan kerangka sebagai berikut: (1) Identifikasi Kecerdasan Majemuk: Tahap pertama melakukan identifikasi kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa di sekolah dasar. Siswa diberikan layanan klasikal sebagai awal dari pemahaman siswa akan kecerdasan

majemuk yang dimiliki. Tahap kedua dilakukan layanan konseling individu

dan konseling kelompok untuk membantu siswa memahami kecerdasan apa yang ada pada dalam dirinya. (2) Aplikasi Kegiatan kegiatan penelitian ini: (a) Mengidentifikasi kebutuhan membaca yang digemari anak. Mengidentifikasi kegemaran peserta didik dalam membaca jenis buku cerita. Dari berbagai macam buku cerita, maka peneliti mengambil cerita yang mudah dipahami oleh anak-anak peserta didik.

Selain itu, dengan cerita yang berbasis cerita rakyat Indonesia diharapkan siswa dapat mengenal budaya bangsa yang selama ini tersisihkan. Setelah membaca cerita yang disukai maka, siswa akan merasa tertantang untuk bisa memperagakan sesuai dengan apa yang ada dalam cerita tersebut. Siswa dapat menjelajahi dan berinteraksi dengan kelompoknya, sehingga anak akan bersemangat untuk melakukan aktivitas yaitu membaca. (b) Mengaplikasikan sistem kelompok dalam kegiatan kegiatan penelitian ini. Penggunaan sistem kelompok dalam kegiatan penelitian ini berdasarkan kelebihan dari kekuatan kelompok yang ada dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok. Adanya kelompok maka dapat membantu siswa untuk belajar lebih baik. Siswa di dalam kelompoknya akan memberikan efek kerjasama dalam mencapai tujuan yaitu membaca. Dengan rasa senang dan ketertarikan anak pada suatu hal yang jarang peserta didik temui akan lebih membekas pada memori anak. Ketika

bagaimana anak membaca, bagaimana anak memperagakan cerita dan bagaimana kerjasama antar

kelompoknya. (c) Mengevaluasi kegiatan. Kegiatan penelitian ini dibutuhkan oleh peserta didik agar potensi yang ada dalam peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kegiatan penelitian ini merupakan program untuk menumbuhkan minat membaca pada peserta didik sedini mungkin. Evaluasi yang dilakukan ada pada evaluasi proses dan hasil.

Pemilihan khalayak sasaran berdasarkan situasi di lapangan bahwa

SD Pelita Harapan Bangsa Kota Tegal merupakan SD yang berada pada lingkup kota. Anak-anak Kota Tegal berada pada posisi di wilayah perkotaan sekarang cenderung kepada penggunaan peralatan *gedget* dengan kurangnya pengawasan dalam penggunaannya. Kegiatan membaca yang menjadi dasar anak untuk memahami dunia semakin ditinggalkan. Maka dengan adanya kegiatan penelitian ini anak dapat kembali ke alam merasakan interaksi dengan sesama teman dengan membaca secara alami. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik SD Pelita Harapan Bangsa Kota Tegal yang berjumlah 23 peserta didik kelas 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini yang dilaksanakan mendapatkan hasil yang signifikan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa tingkat membaca mengalami peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta pelatihan dalam cara membaca yang kemudian diperagakan. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini terintegrasi dengan pemberian layanan konseling individu dan kelompok kepada peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan layanan konseling kelompok yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang berisi 5 – 6 anggota kelompok. Layanan konseling kelompok dikolaborasi dengan kegiatan membaca jenis buku cerita yang disukai masing-masing kelompok. Kelompok memilih dan menentukan sendiri cerita apa yang akan dibaca dan diperagakan oleh

kelompok. Ada beberapa buku cerita yang tersedia yang dibaca siswa.

Setelah membaca dalam kelompok maka siswa akan merasa tertantang untuk bisa memperagakan sesuai dengan apa yang ada dalam cerita tersebut. Sehingga bacaan apa yang ditangkap siswa dapat memberikan pengetahuan dan pengembangan diri.

Dinamika kelompok yang terjadi menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari kekuatan kelompok yang dapat membantu anak untuk belajar bersosialisasi dengan lebih baik. Siswa antusias mengikuti layanan konseling kelompok yang ada kerjasama di dalamnya dalam mencapai tujuan bersama yaitu membaca dan memperagakan apa yang telah dipahami. Dengan rasa senang dan ketertarikan siswa pada suatu hal yang jarang anak temui akan lebih membekas pada kognitif dan afektif.

Layanan Konseling Individu

Karakteristik kelas 4 dalam mengikuti kegiatan ini bagus. Siswa dapat memahami jenis kecerdasan majemuk yang dimiliki. Siswa memahami bahwa tidak hanya satu kecerdasan majemuk yang ada dalam dirinya. Siswa memiliki performa yang baik dalam mengikuti kegiatan berkelompok membaca dan memperagakan di depan kelompoknya.

Ada beberapa siswa dari kelas 4 yang memiliki kecenderungan yang unik. Setiap siswa pasti memiliki keunikan tersendiri, namun tidak semua siswa ditangani melalui layanan konseling individu. Layanan konseling individu yang digunakan menggunakan *postmodern therapy* yaitu dengan

konseling yang menggunakan cerita sebagai pembelajaran kepada diri

konseli. Konseling individu dengan menggunakan cerita yang dipahami siswa yang kemudian dihubungkan dengan apa yang dialami dirinya. Hanya ada empat siswa yang mendapatkan layanan konseling individu, seperti yang tertera di bawah ini (nama menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan antara konselor dan konseli)

No	Inisial	Analisis pada Diri Konseli
1	EL	Dalam diri EL cenderung menutup diri. Sejak kali pertama bertemu dengan tim pelaksana, sikap yang ditunjukkan EL sangat tertutup dibandingkan teman-temannya. pendiam, penyendiri, pengamat dan pemilih, dengan sedikit stimulasi dan motivasi bisa „keluar“ dari kebiasaannya.
2	ET	Sikap yang ditunjukkan ET terhadap teman-temannya adalah sikap pemaarah. Hal ini ditunjukkan dari kata-kata yang dimiliki ET hanya terbatas pada kata dan kalimat perintah saja. ET berbicara selalu dengan nada memerintah dan memaksa, kemungkinan karena salah coping cara berbicara dan nada bicara, tidak mudah bersahabat bahkan dengan teman sekelasnya, dijuluki „angry man“ oleh teman sekelas, beberapa stimulasi bisa diberikan untuk melatih berbicara dengan nada lebih bersahabat.
3	HE	Perilaku yang ditunjukkan HE sangat dominan daripada teman-temannya. ceria, optimis, percaya diri, sangat menikmati menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sebetulnya menunjukkan HE tidak percaya diri saat bersama teman-temannya.
4	AR	Perilaku yang ditunjukkan AR ceria, ekspresif, menjadi agak menarik diri jika terkait dengan kognisi. Beberapa motivasi diberikan agar AR dapat lebih menunjukkan apa yang ada dalam kognisinya.

Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yang diberikan kepada siswa kelas 4 terdiri dari empat kelompok kecil yang dinamai menggunakan cerita yang dipilih oleh masing-masing kelompok. Hasil yang dicapai dari layanan konseling kelompok bahwa pemahaman (*understanding*) yang dimiliki setiap kelompok sudah baik. Pemahaman terhadap apa yang dilakukan yaitu mengembangkan kecerdasan majemuk dalam kegiatan membaca dan memperagakan secara berkelompok. Hasil sikap (*comfort*) yang terbentuk selama pertemuan layanan konseling kelompok pada siswa mengalami

perubahan yang baik setelah dua kali pertemuan dengan peneliti. Hasil tindakan (*action*) anggota kelompok sangat baik yang ditunjukkan dengan masing-masing kelompok dapat menunjukkan kemampuannya di depan kelompok.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan ini sebagai upaya mendorong minat membaca sebagai pengembangan kecerdasan majemuk siswa sekolah dasar dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penting adanya kegiatan ini dalam membantu siswa memahami kecerdasan majemuk yang dimiliki. Mengenali

kecerdasan majemuk sejak dini diasah dengan meningkatkan minat membaca buku yang diperagakan dalam bentuk kelompok. (2) Deskripsi dari pelaksanaan ini yaitu kolaborasi antara layanan konseling individual (identifikasi kecerdasan majemuk) dan konseling kelompok (meningkatkan kecerdasan majemuk) yang dilakukan oleh peserta didik kelas 4 dengan baik.

Dalam memberikan peningkatan yang lebih baik maka disarankan: (1) Guru di sekolah dasar perlu memahami layanan bimbingan dan konseling dasar seperti layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. (2) Guru dapat lebih mengetahui kondisi psikologis peserta didik melalui yang berbeda-beda dengan pemahaman pada layanan bimbingan dan konseling. (3) Perlu adanya dukungan dari orangtua untuk perkembangan diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Gardner, H. (2003). *Kecerdasan Majemuk : Teori dalam Praktek*. Alih bahasa : Arvin Saputra. Batam : Interaksara.
- Gardner, Howard. 2013. *Multiple Intelligences*. Daras Book: Jakarta.
- Gordon, Claire. 2012. *Meningkatkan 9 Kecerdasan Anak*. BIP Kelompok Gramedia: Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kumpulan-cerita-dongeng-anak-2. Diunduh pada <http://kumpulandongenganak.co.id>. Diakses pada [26/05/2016].
- Shapiro, Lawrence E. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligent pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Shearer, C.B. (2004). Multiple Intelligences After 20 years. *Teachers College Record*, 106(1), 2 -16.
- Susanta, Agustinus. 2008. *Merancang Outbond Training Profesional*. Yogyakarta: Andi.
- Rae. 2008. *Minat Membaca Anak Indonesia*. Dapat diakses pada <http://raeangraeni.blogspot.com/2008/06/minat-membaca-anak-indonesia.html> [23/03/16]

PENGALAMAN TERBAIK SEBAGAI GURU BK

Erni Widyaningsih

Guru BK SMA Negeri 1 Pangkalan Lada Kotawaringin barat
erni.widya1978@gmail.com

ABSTRAK

Guru BK yang profesional selalu belajar dari pengalaman yang sudah dilaluinya dengan melakukan perbaikan disetiap kekurangan yang dimilikinya. Keunikan di setiap wilayah membutuhkan kecermatan tersendiri untuk bisa menemukan pendekatan, tindakan maupun langkah yang cocok untuk diaplikasikan. Perdalam dan perkuat kompetensi, jangan mudah menyerah, dan tetaplah semangat menjalankan tugas sebagai guru BK.

Kata Kunci: pengalaman guru Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam mencapai kemandirian. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berupaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam mencapai perkembangan yang utuh dan optimal.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang bersifat sosial. Oleh sebab itu bimbingan dan konseling juga memiliki ketergantungan dengan masyarakat setempat. Sehubungan dengan hal ini, maka adanya perbedaan prinsip yang berhubungan dengan keadaan masyarakat setempat adalah hal yang wajar pula. Dimensi Personal yang perlu dimiliki Konselor

a. Spontanitas

Spontanitas khususnya menyangkut kemampuan konselor untuk merespon peristiwa ke situasi yang sebagaimana dilihatnya dalam hubungan konseling. Pengalaman dan pengetahuan diri yang mendalam akan membantu konselor mengantisipasi respon dengan lebih teliti.

b. Fleksibilitas

Kemampuan dan kemauan konselor untuk mengubah, memodifikasi, dan menetapkan cara – cara yang digunakan jika keadaan mengharuskan.

c. Konsentrasi

Keadaan konselor untuk berada "disini " dan " saat ini", dia bebas dari segala hambatan dan secara total memfokuskan pada perhatiannya kepada konseli.

d. Keterbukaan

Kemampuan konselor untuk mendengarkan dan menerima nilai – nilai orang lain, tanpa melakukan

- distorsi dalam menemukan kebutuhannya sendiri.
- e. Stabilitas Emosi
Secara emosional personal konselor dalam keadaan sehat, tidak mengalami gangguan mental yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya.
- f. Berkeyakinan akan Kemampuan untuk Berubah
Konselor selalu berkeyakinan bahwa setiap orang pada dasarnya berkemampuan untuk mengubah keadaannya yang mungkin belum sepenuhnya optimal dan tugas konselor adalah membantu sepenuhnya proses perubahan itu menjadi lebih efektif.
- g. Komitmen pada Rasa Kemanusiaan
Konselor pada dasarnya mencakup adanya komitmen pada rasa kemanusiaan dan bermaksud memenuhi segenap potensinya.
- h. Kemauan Membantu Konseli Mengubah Lingkungannya
Konselor yang efektif diantaranya bersedia untuk selalu membantu konseli mencapai pertumbuhan, keistimewaan, kebebasan, dan keautentikan.
- i. Pengetahuan Konselor
Konselor sendiri juga perlu menjadi pribadi yang utuh, dia harus mengetahui ilmu perilaku, mengetahui filsafat dan mengetahui lingkungannya.
- j. Totalitas
Konselor sebagai pribadi yang total, berbeda dan terpisah dengan orang lain. Konselor perlu memiliki kualitas pribadi yang baik, yang

mencapai kondisi kesehatan mentalnya secara positif.

Program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan analisis kebutuhan konseli dan kebutuhan sekolah. Berdasarkan Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, struktur program bimbingan dan konseling terdiri atas rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema, rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut serta anggaran biaya. Pengalaman adalah guru terbaik. Berawal dari kata bijak inilah hati saya tergerak untuk membagikan pengalaman saya sebagai guru BK.

Seiring dengan berjalannya waktu, persoalan yang kita hadapai dalam dunia pendidikan makin lama makin kompleks.

Sebagai guru BK yang tergolong baru, tertantang rasanya ditugaskan di daerah transmigrasi dengan kondisi wilayah yang dikelilingi oleh kebun kelapa sawit. Mata pencaharian penduduk setempat kebanyakan adalah petani dan sebagian yang lain adalah pekerja di perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit.

Sekolah Menengah Atas yang menjadi tempat pengabdian saya berada di sebuah kecamatan yang cukup ramai. SMA ini merupakan SMA negeri satu – satunya di kecamatan tersebut sehingga jumlah muridnya pun hampir mencapai 600an.

Jika perbandingan ideal menyebutkan bahwa 1 guru BK membimbing 150 siswa, maka jumlah

murid 600an dengan 1 guru BK boleh dibilang jauh dari kata ideal. Namun hal tersebut tidaklah menjadikan saya putus asa.

Dari hasil asesmen kebutuhan siswa yang pertama kali saya lakukan saat mulai aktif bekerja di SMA tersebut ditemukan hampir 50% siswa berkeinginan bekerja di perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit setelah lulus SMA, 30 % berkeinginan untuk melanjutkan kuliah dan 20 % mengikuti kursus ketrampilan. Ditemukan pula beberapa siswa mengalami kesulitan membagi waktu untuk bekerja dan belajar, kurang perhatian orang tua, dan kurang percaya diri.

Terus berfikir dan merenung, bagaimana menciptakan program BK yang inovatif yang cocok diaplikasikan di sekolah dengan kondisi wilayah yang cukup unik ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi pustaka, mengambil teori – teori yang didapat dari beberapa literatur kemudian diaplikasikan dalam permasalahan yang sesuai.

PEMBAHASAN

a. Pengalaman Terbaik sebagai Guru BK

Berlandaskan teori – teori yang ada dari beberapa literatur, saya berusaha memadupadankan, memodifikasi teori - teori tersebut agar bisa memandu langkah saya sebagai guru BK dalam mengambil tindakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi konseli. Dengan

pertimbangan kondisi wilayah yang cukup unik yang menjadikan saya menemukan kenyataan yang berbeda dengan teori.

Secara teori, siswa memutuskan memilih masuk SMA adalah untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi karena di SMA memang bukan mempersiapkan peserta didik untuk bekerja. Namun kenyataan berkata lain. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa terdapat 50% siswa memutuskan memilih bekerja di perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit setelah lulus dari SMA.

Dengan menerapkan dimensi personal konselor yang kedua yaitu fleksibilitas, maka layanan BK yang diutamakan berdasarkan hasil asesmen kebutuhan adalah layanan bimbingan karir dengan topik pengenalan pekerjaan. Topik layanan bisa diperluas lagi dengan mengenalkan ketrampilan – ketrampilan yang harus dimiliki untuk dapat diterima pada saat melamar pekerjaan di perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit.

Sebagai guru BK tentu tidak kehabisan akal untuk tetap menyelaraskan program BK dengan visi dan misi sekolah. Layanan bimbingan karir dengan beracuan peningkatan kualitas pendidikan juga tetap diberikan. Konselor memberikan pemantapan pada konseli untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan memiliki pendidikan yang lebih tinggi diharapkan konseli nantinya bisa memperoleh pekerjaan

yang lebih layak jika dibandingkan dengan lulus SMA saja. Pengenalan Universitas Terbuka sebagai alternatif pilihan bagi konseli untuk tetap bisa melanjutkan kuliah sambil bekerja sepertinya cocok untuk wilayah dengan karakteristik unik ini.

Seiring berjalannya waktu ternyata layanan yang diberikan konselor membuahkan hasil. Konseli yang semula hanya berorientasi pada pekerjaan di perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit mulai merubah pola pikirnya. Muncullah keinginan untuk bekerja sambil kuliah. Perubahan pada minset konseli inilah yang menjadikan konselor mendapatkan pengalaman berharga bahkan dibidang pengalaman terbaik selama menjadi guru BK.

b. Program BK yang cocok diaplikasikan di SMA tempat saya bekerja

Sesuai dengan teori yang ada di literatur, program BK hendaknya dibuat berdasarkan kebutuhan konseli dan kebutuhan sekolah. Program BK juga dibuat berdasarkan pertimbangan kewilayahan sehingga cocok diaplikasikan pada masyarakat setempat.

KESIMPULAN

diatas dapat disimpulkan, Layanan BK hendaknya diberikan sesuai dengan karakteristik konseli di wilayah masing – masing dan Program BK dibuat berdasarkan analisis kebutuhan konseli dan kebutuhan sekolah. Saran yang dapat diberikan yaitu Tetaplah bersemangat menjalankan tugas sebagai

guru BK meskipun masih jauh dari kata ideal dan Jadikan pengalaman sebagai guru terbaik untuk bisa memperbaiki langkah – langkah selanjutnya agar program selanjutnya lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Latifun. 2008. *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press
Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi
Dirjen GTK. 2016. *POP BK SMA*, Jakarta: Kemdikbud

OPTIMALISASI PROSES MEDIASI DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS *BUBUHAN* PADA BUDAYA BANJAR

Ali Rachman

FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia
andesmida@gmail.com

ABSTRAK

Mediasi merupakan suatu peranan guru Bimbingan dan Konseling/konselor sekolah dalam mendamaikan konseli/peserta didik yang sedang bertikai. Upaya memediasi merupakan proses yang tidak serta merta melainkan proses yang bersifat sistematis dan berurutan dan menuntut pada pemahaman yang mendalam dan lebih luas terhadap keberadaan lingkungan sosial pergaulan yang dibentuk di lingkungan tersebut. Pada masyarakat Banjar terdapat konsep *bubuhan* yang merupakan karakter khusus dalam pembentukan pergaulan sosial. Tulisan ini mengungkapkan gambaran konsep *bubuhan* pada proses mediasi dalam layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: *bubuhan, mediasi, bimbingan dan konseling*

PENDAHULUAN

Mediasi menurut Prayitno (2012: 232-233) merupakan kegiatan yang mengantari atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah; menjalin hubungan antara dua hal kondisi yang berbeda; mengadakan kontak sehingga dua yang semula tidak sama menjadi saling terkait secara positif. Dengan adanya perantara atau penghubungan, kedua hal yang tadinya terpisah itu menjadi saling terkait; saling mengurangi jarak; saling memperkecil perbedaan dan memperbesar persamaan; jarak keduanya menjadi dekat. Kedua hal yang semula berbeda itu saling mengambil manfaat dari adanya perantara atau penghubungan untuk keuntungan keduanya. Oleh karena itu, diadakanlah layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua

pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan tidak menemukan kecocokan. Ketidakcocokan itu menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, saling bermusuhan. Pihak-pihak yang berhadapan itu jauh dari rasa damai, bahkan mungkin berkehendak saling menghancurkan. Keadaan yang demikian itu akan merugikan kedua pihak (atau lebih). Layanan mediasi yang dilakukan oleh konselor berusaha mengatarai atau membangun hubungan diantara mereka, sehingga mereka diharapkan dapat menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan bagi semua pihak.

Prayitno (2012: 3) lebih jauh menempatkan mediasi sebagai salah satu jenis pelayanan bimbingan dan konseling yang memiliki posisi cukup strategis adalah pelaksanaan pelayanan layanan kesembilan dari 10 pelayanan

dari pola *BK 17 Plus*. Dalam *Pedoman Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (2016) yang dipublikasikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, layanan mediasi secara tersirat diintegrasikan sebagai bagian dari kerangka pola perkembangan, pada komponen pelayanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling didefinisikan sebagai upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya (Kemendikbud RI, 2016: 3-4).

Dalam pelaksanaannya layanan bimbingan dan konseling terbagi dalam beberapa komponen program meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Secara luas maka pelaksanaan mediasi dapat diintegrasikan dalam pelaksanaan layanan responsif dengan menempatkan strategi konseling kelompok.

Terlepas dari semua itu, mediasi memegang peranan strategis dalam upaya menyelesaikan permasalahan konseli/peserta didik di sekolah yang seringkali permasalahan tersebut berhubungan erat dengan pembentukan kelompok teman sebaya yang diiringi

permasalahan „gap“ antar sesamanya sebagai bagian dari pencarian identitas mereka. H. Sunarto dan B. Agung Hartono (2002: 129-130) menjelaskan bahwa pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar, masalah yang umum yang dihadapi oleh remaja dan paling rumit adalah faktor penyesuaian diri. Di dalam kelompok besar akan terjadi persaingan yang berat, masing-masing individu bersaing untuk tampil menonjol, memperhatikan akunya. Oleh karena itu, sering terjadi perpecahan dalam kelompok tersebut yang disebabkan menonjolkannya kepentingan pribadi setiap orang. Sebaliknya di dalam kelompok itu terbentuk suatu persatuan yang kokoh yang diikat oleh norma kelompok yang disepakati.

Namun ketika permasalahan kelompok yang sangat kuat akan menimbulkan gesekan yang kuat, karena arah kepribadian dibentuk oleh kehendak kelompok teman sebaya. Perlu disadari bahwa hal tersebut akhirnya akan mempengaruhi kepribadian konseli/peserta didik tersebut. Beberapa faktor yang ditengarai terbentuk karena proses kepribadian ini ada dua faktor yakni *social cognition* yakni kemampuan untuk memikirkan tentang pikiran, perasaan, motif, dan tingkah laku dirinya dan orang lain. Kemampuannya memahami orang lain, memungkinkan remaja untuk lebih mampu menjalin, hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebayanya. Mereka telah mampu melihat bahwa orang itu saling individu

yang unik, dengan perasaan, nilai-nilai minat, dan sifat-sifat kepribadian yang beragam. Kemampuannya ini berpengaruh kuat terhadap minatnya untuk bergaul atau membentuk persahabatan dengan sebayanya. Faktor kedua adalah konformitas yakni motif untuk menjadi sama, sesuai seragam, dengan nilai-nilai kebiasaan, kegembiraan (hobi), atau budaya teman sebaya dan konformitas kepada norma kelompok terjadi apabila norma tersebut secara jelas dinyatakan, individu berada di bawah pengawasan kelompok, kelompok memiliki sanksi yang kuat, kelompok memiliki kohesif yang tinggi dan kecil sekali dukungan terhadap penyimpangan dari norma (Syamsu Yusuf LN, 2004: 59).

Apabila faktor *social cognition* dan konformitas ini tidak ditangani secara maksimal maka akan menyulitkan konseli/peserta didik tersebut dalam menjalin interaksi sosial dengan kelompok teman sebaya yang lain bahkan akan mengarah pada konflik yang berkepanjangan. Tentunya hal perlu difahami akan sebagai penyebab dasar konflik. Pada kenyataan praktis di lapangan, guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor Sekolah memiliki posisi strategis dalam peranan pada proses mediasi.

Hanya saja proses mediasi sebagaimana dimaksud hendaknya memperhatikan konsep mediasi itu ditempatkan. Jeanette Murad Lesmana (2005: 66-67) mengingatkan setiap manusia hidup di dalam beberapa "lingkungan", dan masing-masing lingkungan membawa pengaruh kepada individu. Misalnya seorang remaja dan

laki-laki sudah merupakan dua "lingkungan budaya" belum lagi di negara seperti Indonesia yang multi-etnik dan multi-agama, pengaruh tradisi, adat dan nilai-nilai yang berbeda tidak dapat dihindari oleh individu. Seorang konselor harus sangat sensitif terhadap isu-isu semacam ini. Belum lagi variasi-variasi yang terjadi di dalam suku bangsa atau subbudaya. Ia harus memahami bahwa ia hidup di dalam konteks lingkungan yang sangat kompleks dan bahwa faktor-faktor ini berperan dan mempengaruhi dirinya sendiri dan konselinya, karena inilah keterbukaan yang tinggi, kemauan dan kemampuan untuk menerima diversitas yang ada di sekelilingnya.

Terkait dengan konsep dikemukakan di atas maka keberagaman maksud di atas dapat diatasi dengan memberikan ruang yang cukup terhadap budaya komunikasi setempat, sebagaimana disarankan oleh Cece Rakhmat (2011: 184-185) bahwa pemahaman terhadap latar belakang budaya serta karakteristik kepribadian konseli mempermudah konselor dalam menentukan teori dan metode/teknik perlakuan yang tepat. Konselor sebaiknya dapat memahami nilai-nilai budaya yang terlibat, terutama ketika konseli sedang berada di dalam masa transisi. Dalam konteks ini maka masyarakat suku Banjar kita akan mengenal konsep *bubuhan papantaran* (bahasa Indonesia: kelompok sebaya), yang merupakan *local wisdom* (kearifan lokal) dari identitas kelompok pergaulan masyarakat. Apabila difahami secara mendalam memiliki relevansi kuat

dengan pembentukan kelompok teman sebaya.

Gambaran kuat tentang kelompok sebaya remaja sebagaimana dijelaskan oleh Ahmadi Hasan (2010: 149) dikalangan masyarakat Banjar, terutama yang masih kuat memegang adatnya, pergaulan diharapkan hanya antara kelompok umur yang kurang lebih sebaya (bahasa Banjar: *papantaran*) saja, mungkin dimaksudkan agar tidak usah selalu melakukan formalitas penghormatan seperti yang dikemukakan di muka. Hubungan dengan kelompok umur yang lebih tua seperlunya saja. Juga diharapkan anak-anak mentaati perintah orang tuanya dan orang-orang yang satu generasi.

Menariknya pola pergaulan seperti ini mengarah pada penciptaan kondisi pendewasaan dan kemandirian anak dalam kelompok sebayanya. Ketika anak-anak menginjak usia remaja atau ketika memasuki masa sekolah menengah utamanya sekolah menengah atas, batas penghargaan atas area kedewasaan pada lingkup pribadi memberikan kewenangan mereka untuk bertanggung jawab secara penuh atas kehidupan. Pada masa menginjak remaja ini seorang siswa diperlakukan dengan sejajar dan dibebaskan untuk melakukan formalitas seperlunya saja dengan orang dewasa lain serta dihindari dari ungkapan perintah.

PEMBAHASAN

1. Konsep *Bubuhan* Refleksi Mentalitas Masyarakat Banjar

Ahmadi Hasan (2010: 148-149) menjelaskan bahwa dalam masyarakat Banjar penghargaan diberikan terhadap

orang yang lebih tua umumnya, orang yang karena kualitas pribadi tertentu dituakan dalam masyarakat, orang-orang yang menduduki jabatan tertentu di dalam masyarakat desanya, atau jabatan-jabatan lain di luar desanya, dan dihormati karena menjabat sebagai guru, terutama guru agama, atau menjalankan fungsi tertentu dalam masyarakat. Suatu bentuk sopan santun yang pertama-tama diajarkan kepada seorang anak ialah bagaimana ia seharusnya memberikan penghormatan kepada orang dewasa di kalangan keluarga luas dan orang-orang dewasa lainnya. Penghormatan ini diteruskan sampai si anak menjadi dewasa, yang ditujukan kepada orang tua, dan umumnya generasi yang lebih tua, kepada saudaranya yang lebih tua dan kepada kerabat yang umumnya lebih tua. Selain kepada kerabat yang lebih tua yang ada di kampungnya dan orang-orang yang lebih tua pada umumnya.

Konsep *bubuhan* sendiri memiliki korelasi yang jelas dengan aspek perkembangan sosial, mengikuti pandangan dari Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2016a: 12-13) maka aspek sosial dari karakteristik konseli/peserta didik pada tingkat sekolah dasar maka perkembangan sosial peserta didik usia SD yang berkenaan dengan konsep *bubuhan* ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya (*peer group*), sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Pada usia SD, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat

kepada diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap bekerjasama (*kooperatif*) atau mau memperhatikan kepentingan orang lain (*sosiosentris*). Anak mulai berminat terhadap kegiatan bersama teman sebaya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (*gang*), merasa tidak senang apabila ditolak oleh kelompoknya dan dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti membersihkan kelas dan halaman sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran (seperti merencanakan kegiatan berkemah dan membuat laporan *study tour*). Tugas-tugas kelompok ini harus memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menampilkan prestasinya, dan juga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan melaksanakan tugas kelompok, peserta didik dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa, dan bertanggung jawab.

Gambaran lainnya pada konseli/peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebagaimana disebutkan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2016b: 11) bahwa masyarakat memandang peserta didik SMP bukan lagi anak-anak, namun belum juga diakui sebagai individu

dewasa. Keadaan ini membuat peserta didik SMP (remaja) merasa diperlakukan secara tidak konsisten. Selain itu, remaja juga tidak suka jika diperlakukan seperti kanak-kanak, namun merasa keberatan jika dituntut bertanggung jawab penuh sebagaimana orang dewasa pada umumnya.

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2016c: 11) dikemukakan juga bahwa pada aspek sosial, peserta didik/konseli mulai tumbuh kemampuan memahami orang lain. Kemampuan ini mendorongnya menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Mereka menjalin hubungan pertemanan yang erat dan menciptakan identitas kelompok yang khas. Hubungan kelompok sebaya lebih menguat serta cenderung meninggalkan keluarga. Orang tua merasa kurang diperhatikan. Masa ini juga ditandai dengan berkembangnya sikap konformitas, yaitu kecenderungan untuk: meniru, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau keinginan orang lain. Perkembangan konformitas dapat berdampak positif atau negatif, tergantung kepada kualitas kelompok dimana konformitas itu dilakukan. Ada beberapa sikap yang sering ditampilkan peserta didik/konseli antara lain: kompetisi atau persaingan, konformitas, menarik perhatian, menentang otoritas, sering menolak aturan dan campur tangan orang dewasa dalam hal urusan-urusan pribadinya. Kondisi ini mengakibatkan pandangan negatif masyarakat pada peserta didik di kelompok usia tersebut.

Berbeda dengan SMA maka pada konseli/peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2016d: 12) di aspek sosialnya peserta didik/konseli SMK mulai tumbuh kemampuan memahami orang lain. Kemampuan ini mendorongnya menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Mereka menjalin hubungan pertemanan yang erat dan menciptakan identitas kelompok yang khas. Hubungan kelompok sebaya lebih menguat serta cenderung meninggalkan keluarga. Orang tua merasa kurang diperhatikan. Masa ini juga ditandai dengan berkembangnya sikap konformitas, yaitu kecenderungan untuk: meniru, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau keinginan orang lain. Perkembangan konformitas dapat berdampak positif atau negatif, tergantung kepada kualitas kelompok dimana konformitas itu dilakukan. Ada beberapa sikap yang sering ditampilkan peserta didik/konseli SMK antara lain: kompetisi atau persaingan, konformitas, menarik perhatian, menentang otoritas, sering menolak aturan dan campur tangan orang dewasa dalam hal urusan-urusan pribadinya. Kondisi ini mengakibatkan pandangan negatif masyarakat pada peserta didik/konseli di kelompok usia tersebut.

Orang-orang yang dituakan dalam masyarakat biasanya ialah *tetuha-tetuha* (bahasa Indonesia: para tetua) kampung yang dianggap sebagai tokoh-tokoh, yang selalu diikutsertakan dalam setiap kegiatan kampung, dan selalu yang

pertama kali dihubungi apabila ada usaha dari pihak luar untuk mengadakan perdamaian (*babaikan*) dengan suatu kelompok kerabat (*bubuhan*) atau salah seorang warga masyarakat di kampung itu.

Dalam kalangan kerabat tertentu biasanya terdapat warga yang menjabat jabatan yang menonjol (seperti pembekal, pegawai negeri di kota, dan sebagainya) dibandingkan dengan warga lainnya dalam *bubuhan*, atau dianggap bijaksana setelah terbukti dalam berbagai peristiwa, sehingga ia dituakan dan dengan demikian disejajarkan dengan orang tua simbol *bubuhan*.

Ada kecenderungan tokoh yang dituakan dalam *bubuhan* tertentu ini akan dituakan pula di kalangan masyarakat kampung, khususnya bila kelompok kerabat yang mendukungnya berpengaruh atau besar. Di kampung terdapat pula orang-orang yang dituakan bukan karena ia dianggap bijaksana dan merupakan kepercayaan masyarakat, karena itu selalu diajak serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi kampung. Seseorang yang disegani karena pengalamannya yang luas atau karena dianggap pemberani (tokoh pejuang) termasuk kategori terakhir ini. Demikian pula pejabat-pejabat desa tertentu termasuk orang-orang yang dihormati pula, yaitu kepala kampung (bahasa Banjar: *pambakal*), ketua RK (dahulu disebut *pengerak*, akhir-akhir ini kepala dusun), *kapala padang* (bahasa Banjar: kepala urusan agraria), dan wakil kepala kampung, dan juga kepala desa yang sudah melepaskan jabatannya.

Bubuhan menurut Alfani Daud (2000: 3-4) adalah kelompok kekerabatan ambilinal, seseorang menjadi warga masyarakat *bubuhan* karena masih seketurunan dengan mereka, dari pihak ibu saja atau dari pihak ayah saja, maupun kedua-duanya dan menetap dalam lingkungan *bubuhan* tersebut. Namun untuk sekarang dominasi *bubuhan* sebagai kelompok kekerabatan sudah sangat melemah, tetapi masih terasa dan sewaktu-waktu masih muncul ke permukaan. Konsep *bubuhan* akhirnya difahami sebagai sebagai suatu lingkungan sosial sendiri, yang dibedakan dari lingkungan sosial lainnya dengan perspektif lokasi dan tempat lingkungan. Pada lingkup pergaulan yang lebih luas konsep *bubuhan* dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Setidaknya hal tersebut menjadi temuan Sandrya Sahamitta (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Identitas Budaya Mahasiswa Suku Banjar di Kota Malang (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Asal Suku Banjar di Kota Malang)*.

Sayangnya perlu pula disadari bahwa sikap *bubuhan* tidak selamanya memiliki posisi positif sebagaimana diungkapkan dalam temuan Sumasno Hadi (2015: 220) konteks *papadaan bubuhan* (bahasa Indonesia: orang kita juga) ini punya kecenderungan dimensi eksklusif (satu keluarga, satu daerah, satu banua), namun sebenarnya inti moralnya bernilai inklusif (universal). Larangan moral untuk menjaga hubungan dengan menjauhi perselisihan ini sebenarnya juga mengandung ajaran

moral tentang pengendalian diri (*discipline*). Seseorang dalam berperilaku harus bisa mengendalikan dirinya (perasan dan emosinya), baik dalam ucapan atau tindakannya agar perselisihan/konflik tidak mudah terjadi.

Dari berbagai penggambaran tentang konsep *bubuhan* dalam masyarakat Banjar, secara umum dapat ditarik sejumlah ciri, yakni sebagai berikut:

- a. Pembentukan konsep *bubuhan* tidak terlepas dari kesadaran agar pergaulan terjadi hanya antara kelompok umur yang kurang lebih sebaya (bahasa Banjar: *papantaran*) saja, yang memungkinkan hubungan dengan kelompok umur yang lebih tua dikondisikan seperlunya saja. Pola pergaulan seperti ini mengarah pada penciptaan kondisi pendewasaan dan kemandirian anak dalam kelompok sebayanya. Ketika anak-anak menginjak usia remaja atau ketika memasuki masa sekolah menengah batas penghargaan atas area kedewasaan pada lingkup pribadi memberikan kewenangan mereka untuk bertanggung jawab secara penuh atas kehidupan mereka.
- b. Pada konsep *bubuhan*, makna kepemimpinan menjadi sentral yang penting dalam mengendalikan keseluruhan anggota kelompok. Seseorang dianggap pemimpin yang biasa diandalkan setelah terbukti dalam berbagai peristiwa, sehingga ia dituakan dan dengan demikian disebut sebagai *tutuha bubuhannya* (bahasa Indonesia: yang dihormati kelompok/pemimpin).

- c. Konsep *bubuhan* dipandang sebagai suatu lingkungan sosial sendiri, yang dibedakan dari lingkungan sosial lainnya dengan perspektif lokasi dan tempat lingkungan eksistensi seseorang.
- d. Konsep *bubuhan* sebenarnya mengarah pada kecenderungan dimensi eksklusif (satu keluarga, satu daerah, satu banua), namun sebenarnya inti moralnya bernilai inklusif (universal).
- e. Konsep *bubuhan* mengandung pemahaman tentang pengendalian diri (*discipline*) maka dengan perilakunya pengendalian diri yang meliputi perasaan dan emosinya dalam ucapan atau tindakannya untuk mencegah agar perselisihan/konflik tidak terjadi.

2. Menuju Implementasi *Bubuhan* dalam Proses Mediasi

Secara umum pendekatan, strategi dan teknik lebih banyak dibahas oleh Prayitno bahkan Prayitno menempatkan layanan mediasi sebagai salah satu layanan terpenting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Sebagaimana diusulkan oleh Prayitno (2012: 258-260) maka proses mediasi dapat dilakukan dengan membangun membangun teknik enam langkah teknis yakni sebagai berikut:

- a. Membangun kontak mata, kontak psikologis, dorongan minimal yang diarahkan pada setiap konseli yang sedang berbicara.
- b. Keruntutan, refleksi dan pertanyaan terbuka disampaikan kepada pembicara, pertanyaan terbuka disampaikan kepada para konseli. Dalam hal ini konselor harus sangat

berhati-hati apabila jawaban atas pertanyaan tersebut datang dari pihak lain yang berseberangan.

- c. Penyimpulan, penafsiran dan konfrontasi khususnya ditujukan kepada para konseli yang berkonflik yang dikembangkan terfokus dan mendalam.
- d. Tranferensi dan kontransferensi dalam suasana permisif dimungkinkan untuk dimunculkan diantara konseli sedangkan konselor secara cerdas mengendalikan dirinya dalam situasi dan kondisi tersebut.
- e. Teknik eksperensial dipakai untuk memunculkan pengalaman-pengalaman khusus terutama dari konseli yang benar-benar mengalami pengalaman atau perlakuan khusus berkenaan dengan permasalahan yang sedang dibahas.
- f. Strategi memfrustasikan konseli dan tiada maaf dipakai untuk membangun semangat para peserta dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Strategi ini harus dipakai dengan sangat hati-hati dan cerdas agar tidak justru menimbulkan sikap mempertahankan diri dan/atau sikap negatif lainnya.

Kesemua proses teknis mediasi sebagaimana disarankan oleh Prayitno menurut pertimbangan penulis dapat diimplementasikan dengan menempatkan peran *bubuhan* pada posisi strategis dalam proses mediasi sehingga secara teknikal dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Penekanan peran pola pergaulan *papantaran*, dengan menekankan

- hubungan dengan kelompok umur yang lebih tua seperlunya saja. Tatapan psikologis akan menekankan konseli dalam menempatkan posisi guru Bimbingan dan Konseling/konselor sekolah. Oleh karena itu, area kedewasaan pada lingkup pribadi memberikan kewenangan mereka yang bertikai untuk bertanggung jawab secara penuh. Guru Bimbingan dan Konseling/konselor sekolah perlu menyadari peran ini.
- b. Langkah selanjutnya adalah menekankan makna kepemimpinan dalam mengendalikan keseluruhan anggota kelompok dengan lebih mendekat pada pemimpin kelompok atau seseorang yang dianggap mereka *tutuha bubuhannya* (bahasa Indonesia: yang dihormati kelompok/pemimpin). Cara ini dapat dilakukan dengan menekankan penyimpulan, penafsiran dan konfrontasi khususnya ditujukan kepada para konseli yang berkonflik yang dikembangkan terfokus dan mendalam. Guru Bimbingan dan Konseling/konselor sekolah mampu menekankan posisi dirinya yang dianggap sudah tua dengan ungkapan: *buhan pian nih sudah ganal awak* (bahasa Indonesia: kalian sudah dewasa).
- c. Langkah pada tahap tranferensi dan kontransferensi seperti disarankan oleh Prayitno dengan menggunakan peran konselor/guru Bimbingan dan Konseling sebagai *tutuha* yang memberikan pertimbangan dengan mengungkapkan kata *bubuhan pian nih sabujurnya....* (bahasa Indonesia: kalian ini sebenarnya....).
- d. Konsep *bubuhan* sebenarnya mengarah pada kecenderungan dimensi eksklusif (satu keluarga, satu daerah, satu banua), namun sebenarnya inti moralnya bernilai inklusif (universal) namun hal ini dapat diatasi dengan memudahkan konseli/peserta didik dalam menjalankan teknik eksperensial dipakai untuk memunculkan pengalaman-pengalaman khusus terutama dari konseli yang benar-benar mengalami pengalaman atau perlakuan khusus berkenaan dengan permasalahan yang sedang dibahas pada akhirnya dapat dipertemukan titik temu permulaan masalah dapat disikapi dengan menilai pada keberadaan konseli/peserta didik itu sebenarnya sebagai bagian dari *bubuhan*.
- e. Konsep *bubuhan* mengandung pemahaman tentang pengendalian diri (*discipline*) maka dengan perilakunya pengendalian diri yang meliputi perasaan dan emosinya dalam ucapan atau tindakannya untuk mencegah agar perselisihan/konflik tidak terjadi maka dilakukan dengan menggunakan strategi memfrustasikan konseli dan tiada maaf dipakai untuk membangun semangat para peserta dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi.

KESIMPULAN

Dari berbagai uraian yang dikemukakan pada pembahasan di atas dapat ditarik sejumlah kesimpulan dan saran yakni sebagai berikut:

1. Konsep *bubuhan* dalam masyarakat Banjar merupakan pola pergaulan yang didasari oleh kearifan lokal sangat relevan digunakan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
2. Meskipun sebenarnya apa yang penulis sajikan masih dalam tataran kontruk teoritis namun sebenarnya dapat memberikan deskripsi peranan konsep *bubuhan* yang dapat diimplementasikan dalam proses mediasi diantara konflik antar konseli/peserta didik.
3. Tentunya perlu dikaji lebih lanjut konsep *bubuhan* yang diwujudkan dalam riset sehingga tentunya akan didapat gambaran yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Alfani. 2000. *"Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar."* Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Madya Ilmu Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan*

Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan.

Hadi, Sumasno. 2015. "Studi Etika Tentang Ajaran-ajaran Moral

Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Masyarakat Banjar" Dalam
Penguat Peran Guru Bimbingan dan Konseling Di Sekolah
Taswir Volume 3, Nomor 6 April-
Juni 2015.

Hasan, Ahmadi. 2010. "Adat *Badamai*
pada Masyarakat Banjar Dulu,
Kini dan Masa Mendatang".
Makalah dalam Seminar Annual
Conference on Islamic Studies
(ACIS) Ke-10 yang diadakan oleh
IAIN Antasari, Banjarmasin 1 – 4
November 2010.

Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan. 2016. *Pedoman*
Bimbingan dan Konseling Pada
Pendidikan Dasar dan Pendidikan
Menengah. Jakarta: Kemendikbud
RI.

Lesmana, Jeanette Murad. 2005. *Dasar-*
dasar Konseling. Jakarta: UIP.

LN, Syamsu Yusuf. 2004. *Psikologi*
Perkembangan Anak dan Remaja.
Bandung: Rosdakarya.

Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan*
Kegiatan Pendukung Konseling.

Padang: PPPK Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.

Rakhmat, Cece. 2011. "Hakikat Konseling Berbasis Budaya", dalam Suherman & Budiman, Nandang. *Pendidikan dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Bandung: UPI Press.

Sahamitta, Sandrya. 2014. *Identitas Budaya Mahasiswa Suku Banjar di Kota Malang (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Asal Suku Banjar di Kota Malang)*. Skripsi Sarjana pada Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya: Malang.

Sunarto, H. dan B. Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

PENERAPAN TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN MINAT MAHASISWA DALAM MENGIKUTI KONSELING KELOMPOK DI STIPAS TAHASAK DANUM PABELUM PALANGKA RAYA

Josef Dudi Universitas
Palangka Raya
josefdudi@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teknik bermain peran untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam mengikuti konseling kelompok di STIPAS Tahasak Danum Pabelum Palangka Raya.

Ini adalah penelitian tindakan kelas dengan 4 langkah seperti perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan selama tiga bulan dari Maret sampai Mei 2015 di STIPAS Tahasak Danum Pabelum Palangka Raya. Subjek penelitian ini adalah 15 mahasiswa dari semester ke empat di STIPAS Tahasak Danum Pabelum Palangka Raya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket minat belajar, lembar observasi mahasiswa, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan analisis statistic deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat meningkatkan minat para mahasiswa untuk berpartisipasi dalam konseling kelompok dan dapat memberikan dampak yang baik bagi perkembangan minat mahasiswa, antara lain, mereka dapat mengekspresikan pendapat mereka, mendengarkan pendapatnya dan bekerja bersama-sama dalam kelompok

Kata Kunci: teknik role playing, minat mahasiswa, konseling kelompok

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi, keaktifan dan kemandirian dalam diri yang dapat berkembang melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan dilakukan oleh masyarakat. Dalam proses belajar mengajar setiap mahasiswa harus memiliki minat. Karena minat adalah sebagai prasyarat bagi kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan murid, agar perbuatan belajar

tersebut menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku yang berarti. Jika kegiatan belajar murid tidak disertai dengan minat yang tinggi, maka murid tidak akan tekun dan tidak akan senang dalam belajar, yang akhirnya tidak akan menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan.

Dalam hal ini minat adalah ketertarikan perasaan seseorang terhadap sesuatu objek. Minat merupakan aspek pribadi individu yang juga perlu dikenali dan dipahami oleh konselor. Selain pendapat di atas,

Winkel (2006: 105) menjelaskan bahwa "minat adalah kecenderungan jiwa yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dengan merasa senang berkecimpung didalam bidang itu. Menurut Slameto (2003: 180) mengungkapkan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Minat dapat menimbulkan kepuasan. Seorang anak cenderung untuk mengulang tindakan-tindakan yang didasari oleh minat. Namun demikian minat sangat banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dibandingkan dengan dari dalam dirinya, terutama bagi anak-anak remaja. Seorang anak berminat untuk melakukan suatu hanya karena ikut-ikutan temannya, karena dorongan orang tuanya, bukan karena didorong oleh minatnya sendiri. Maka dari itu konselor mempunyai tugas untuk mengenal dan menimbulkan minat yang berasal dari dalam diri individu (minat intrinsik), agar minat mahasiswa terhadap pelajaran positif, sehingga mahasiswa dapat mencapai prestasi seoptimal mungkin. Dari beberapa definisi minat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah ketertarikan terhadap sesuatu tanpa ada paksaan dari orang lain sehingga dapat menimbulkan kepuasan bagi individu sendiri. minat seorang mahasiswa tersebut dihubungkan dengan mengikuti kelompok maka dapat dikatakan bahwa minat mahasiswa mengikuti kegiatan bimbingan kelompok adalah rasa tertarik diiringi perasaan senang dalam mengikuti kegiatan bimbingan

kelompok, karena mahasiswa menampilkan sikap yang sungguh-sungguh atau ulet dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok tersebut.

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Sukardi, 2007: 64). Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Menurut Prayitno (dalam Sukardi, 2007: 65) pelayanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan pelayanan bimbingan. Agar dinamika kelompok yang berlangsung dalam kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok, maka jumlah anggota sebuah kelompok tidak boleh terlalu besar, sekitar 10 orang atau paling banyak 15 orang. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok

secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok.

STIPAS Tahasak Danum Pabelum adalah Sekolah Tinggi Pastoral yang mencetak guru agama Katolik yang akan ditugaskan di seluruh wilayah Kalimantan Tengah yang harus siap berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang banyak. Di STIPAS tidak ada ruangan khusus untuk melaksanakan layanan konseling individual maupun kelompok tetapi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan konseling selalu diberikan kepada seluruh mahasiswa walaupun belum optimal untuk membantu menyelesaikan masalah mahasiswa baik masalah pribadi maupun umum atau bersama.

Berdasarkan pengamatan awal (studi pendahuluan) yang penulis lakukan di STIPAS Palangka Raya, penulis menemukan bahwa masih terdapat gejala-gejala sebagai berikut: (1) masih banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya mengetahui manfaat layanan konseling kelompok, (2) Sebagian anggota kelompok bercerita dengan temannya padahal kegiatan bimbingan kelompok sedang berlangsung, (3) Sebagian anggota kelompok acuh tak acuh atau tidak peduli dengan pendapat atau argumen anggota kelompok yang lainnya, (4) Sebagian anggota kelompok diam dan tidak mau atau tidak berani mengeluarkan pendapat atau argumen dalam kegiatan bimbingan kelompok, (5) Sebagian anggota kelompok sibuk memainkan handphone ketika kegiatan

kelompok berlangsung dan ada pula yang mengobrol dengan teman.

Maka dari permasalahan tersebut, peneliti ingin mencoba memberikan teknik *role playing* supaya mahasiswa bisa berminat mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok. Teknik *role playing* ini dilaksanakan pada jam khusus bimbingan dan konseling dengan waktu satu jam. Kemudian penggunaan teknik ini dilaksanakan kepada mahasiswa dengan berbagai macam tema yang berhubungan dengan kehidupan sosial.

Teknik *role playing* (bermain peran) merupakan teknik yang dirancang khusus untuk membantu mahasiswa mempelajari nilai-nilai sosial dan moral serta percerminannya dalam berperilaku. Teknik *role playing* ini mencoba membantu individu untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial dan berupaya memecahkan dilema-dilema sosial dengan bantuan kelompok. Melalui proses ini, disajikan contoh perilaku kehidupan manusia yang merupakan contoh bagi mahasiswa untuk menjajagi perasaannya, menambah pengetahuan tentang sikap, nilai-nilai dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikapnya di dalam pemecahan masalah serta berupaya mengkaji pelajaran dengan berbagai cara. Kemudian pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya (Aunurrahman, 2010: 155).

Role playing sebagai suatu teknik dalam bimbingan dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan dalam memberikan layanan kepada konseli,

dengan cara mengajak mereka memerankan peran-peran tertentu yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Topik yang diangkat dalam *role playing* merupakan kejadian sehari-hari yang akrab dengan konseli terkait dengan situasi hubungan sosial mereka. Dengan mempraktekkan peristiwa-peristiwa dalam hubungan sosial secara langsung, diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan mengelola emosi dan dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik seperti: mahasiswa dapat memahami berbagai jenis emosi serta mampu mengendalikan dan mengekspresikan emosi menjadi tingkah laku yang efektif untuk diri sendiri dan orang lain. Dari pementasan peran tersebut kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya.

Tujuan umum penelitian tindakan ini adalah meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok. Tujuan khusus penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui minat mahasiswa mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menerapkan teknik *role playing* pada mahasiswa STIPAS Palangka Raya. Penelitian ini akan memberikan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling dengan menerapkan teknik *role playing* di dalam kelas supaya mahasiswa berminat mengikuti layanan bimbingan konseling termasuk layanan bimbingan kelompok.

Model bermain peran (*role playing*) dikembangkan oleh Fannie Shaftel dan George Shaftel (dalam

Sutikno, 2014: 73). Bermain peran merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik diminta untuk memainkan peran tertentu, terutama berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Sedangkan minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Artinya seseorang tertarik terhadap suatu objek berdasarkan keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain (Holland, dalam Djaali, 2011: 122). Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Sukardi, 2008: 64). Sedangkan menurut Prayitno (dalam Sukardi, 2008: 65) bahwa pelayanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan pelayanan bimbingan. Dari pendapat di atas mengenai layanan bimbingan kelompok, maka peneliti dapat disimpulkan, bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh berbagai informasi yang berhubungan dengan kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karier dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Menurut Suyanto (dalam Sukiman, 2014: 77) mengatakan penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Menurut Arikunto (dalam Paizaluddin dan Ermalinda,

2013: 33) ada empat tahapan yang akan dilalui, yaitu: perencanaan, pelaksanaan,

pengamatan dan refleksi. Berdasarkan prosedur yang harus dilalui dalam bimbingan dan konseling, serta karakteristiknya yang bersifat siklus, dapat digambarkan rangkaian penelitian tindakan kelas di maksud Tripp dalam Subyantoro (dalam Sukiman, 2014: 138). Pengumpulan data dalam penelitian tindakan ini menggunakan teknik angket, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015: 207-208).

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Pada saat mahasiswa mengikuti kegiatan, peneliti melakukan observasi yang berguna untuk menjelaskan tentang respon dan situasi mahasiswa selama proses kegiatan berlangsung. Adapun data pengamatan sebagai berikut. Hasil pengamatan minat mahasiswa mengikuti layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* siklus I diperoleh temuan sebagai berikut:

Subjek	Hasil Pengamatan			Rata-rata	Keterangan
	RP I	RP II	RP III		
CDA	3	4	0	2,3	Kurang
NBT	7	7	7	7	Cukup
SNJ	6	6	7	6,3	Cukup
ST	5	6	8	6,3	Cukup
MYT	3	3	4	3,3	Kurang
MS	2	2	3	2,3	Kurang
RYT	6	8	8	7,3	Cukup
STP	7	8	8	7,6	Cukup
HDR	5	5	6	5,3	Cukup
MA	3	3	8	4,6	Kurang
MSS	5	5	8	6	Cukup
MPM	1	2	3	2	Kurang
ATS	3	5	7	5	Cukup
SW	1	2	4	2,3	Kurang

- a. Kurang = 0 – 4
- b. Cukup = 5 – 7
- c. Baik = 8 – 10

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 8 orang mahasiswa (53,33%) kondisinya berada pada level cukup tapi masih berada pada kategori bawah dan 7 orang mahasiswa (46,66%) berada pada kondisi kurang.

Siklus II

Hasil pengamatan minat mahasiswa mengikuti layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* siklus II diperoleh temuan sebagai berikut:

Subjek	Hasil Pengamatan			Kata-rata	Keterangan
	RP	RP	RP		
	IV	V	VI		
TS	7	7	8	7,3	Baik
CDA	7	8	8	7,6	Baik
NBT	9	9	9	9	Baik
SNJ	8	8	9	8,3	Baik
ST	0	7	8	5	Cukup
MYT	7	7	8	7,3	Baik
MS	7	7	8	7,3	Baik
RYT	9	9	9	9	Baik
STP	0	8	9	5,6	Cukup
HDR	8	8	9	8,3	Baik
MA	9	9	9	9	Baik
MSS	9	9	9	9	Baik
MPM	0	8	8	5,3	Cukup
ATS	6	8	8	7,3	Baik

- a. Kurang = 0 - 4
- b. Cukup = 5 - 7
- c. Baik = 8 - 10

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 12 orang mahasiswa (80%) kondisinya berada pada level baik, sudah berada pada posisi atas, 3 orang mahasiswa (20%) berada pada kondisi cukup. Tabel tentang kondisi minat mahasiswa mengikuti layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* siklus II merupakan informasi yang memberikan gambaran tentang perubahan yang terjadi pada diri mahasiswa sebagai akibat dari perlakuan kegiatan *role playing* yang mereka terima.

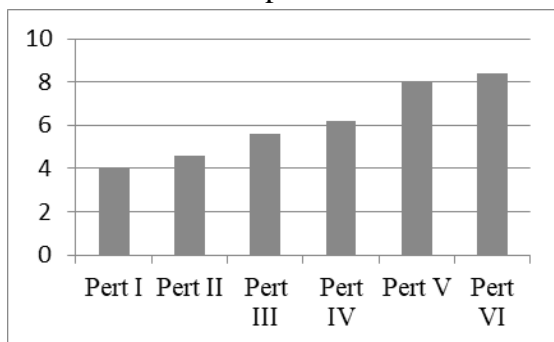
Peningkatan Minat Belajar dari Siklus I ke Siklus II. Hasil Observasi Minat Mahasiswa Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Role Playing* Dalam Setiap Pertemuan

No	Subjek	Pertemuan Ke-					
		I	II	III	IV	V	VI
1	TS	3	3	4	7	7	8
2	CDA	3	4	0	7	8	8
3	NBT	7	7	7	9	9	9
4	SNJ	6	6	7	8	8	9
5	ST	5	6	8	0	7	8
6	MYT	3	3	4	7	7	8
7	MS	2	2	3	7	7	8
8	RYT	6	8	8	9	9	9
9	STP	7	8	8	0	8	9
10	HDR	5	5	6	8	8	9
11	MA	3	3	8	9	9	9
12	MSS	5	5	8	9	9	9
13	MPM	1	2	3	0	8	8
14	ATS	3	5	7	6	8	8
15	SW	1	2	4	7	8	8
Jumlah		60	69	85	93	120	127
Mean		4	4,6	5,6	6,2	8	8,4

Berdasarkan hasil observasi minat mahasiswa mengikuti layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* dalam setiap pertemuan di atas, maka dapat dilihat bahwa setiap pertemuan ada peningkatan skor, rata-rata skor pada pertemuan pertama 4 dengan kategori kurang, pertemuan kedua 4,6 masih dalam kategori kurang, pertemuan ketiga 5,6 masih dalam kategori kurang. Selanjutnya pertemuan keempat ada peningkatan menjadi 6,2 tetapi masih dalam kategori cukup, lalu pertemuan kelima sudah meningkat menjadi 8 dengan kategori baik, kemudian pada pertemuan keenam menjadi 8,4 dengan kategori baik. Hasil observasi minat mahasiswa mengikuti layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* dalam setiap pertemuan di atas, maka dapat juga

dilihat berdasarkan diagram di bawah ini:

Diagram 1
Peningkatan Minat Mahasiswa Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Role Playing* Dalam Setiap Pertemuan



KESIMPULAN

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil siklus I, mahasiswa yang kurang berminat mengikuti layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* berjumlah 7 orang mahasiswa (46,66%) yang terlihat dari tidak masuk kelas tepat waktu, tidak memperhatikan peneliti ketika menjelaskan tujuan-tujuan dan aturan-aturan kegiatan *role playing*, tidak menjawab pertanyaan dari peneliti, ragu-ragu mengemukakan pendapat, tidak mendengarkan pendapat temannya, sering keluar masuk kelas, dan kurang bekerja sama dalam kelompok. Sedangkan mahasiswa yang cukup berminat mengikuti layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* berjumlah 8 orang mahasiswa (53,33%) yang terlihat dari

mahasiswa masuk kelas waktu, cukup memperhatikan peneliti ketika menjelaskan tujuan-tujuan dan aturan-aturan kegiatan *role playing*, dapat menjawab pertanyaan dari peneliti, mengemukakan pendapat, cukup mendengarkan pendapat temannya, dan bekerja sama dalam kelompok.

2. Hasil siklus II, ada 3 orang mahasiswa (20%) pada kategori cukup berminat mengikuti layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* yang terlihat dari mahasiswa tidak masuk kelas tepat waktu, cukup memperhatikan peneliti ketika menjelaskan tujuan-tujuan dan aturan-aturan kegiatan *role playing*, tidak menjawab pertanyaan dari peneliti, masih ragu-ragu mengemukakan pendapat, cukup mendengarkan pendapat temannya, dan bekerja sama dalam kelompok. Sedangkan 12 orang mahasiswa (80%) yang masuk pada kategori baik yang terlihat dari antusias mahasiswa seperti masuk kelas tepat waktu, memperhatikan peneliti menjelaskan tujuan-tujuan *role playing*, senang mengikuti kegiatan *role playing*, menjawab pertanyaan dari peneliti, mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat temannya; dan bekerja sama dalam kelompok.
3. Peningkatan minat mahasiswa untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok yang diterapkan melalui teknik *role playing* dapat memberikan dampak baik bagi perkembangan

mahasiswa antara lain mahasiswa dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat temannya dan dapat bekerja sama dalam kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Asmani, Jamal Ma"mur. 2011. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Burhan N., & Marzuki. 2002. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Narti, Sri. 2014. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Mahasiswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paizaluddin & Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Romlah, Tatiek. 2013. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Tabanan: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukiman. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing (Bimbingan dan Konseling)*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Susilo R. & Gudnanto. 2013. *Pemahaman Individu Teknik Nontes (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sutikno, M. Sobry. 2014. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.

**PENGEMBANGAN LAYANAN INFORMASI KARIR BERBASIS
MULTIMEDIA INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN
KARIR SISWA KELAS X MIA 1 SMAN 1 PANGKALAN LADA**

Erni Widyaningsih

Guru BK SMA Negeri 1 Pangkalan Lada Kotawaringin barat

erni.widya1978@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengembangan layanan informasi karir berbasis multimedia agar kematangan karir siswa bisa meningkat dan untuk mengetahui tingkat efektifitas pelaksanaan pengembangan layanan informasi karir berbasis multimedia interaktif dalam meningkatkan kematangan karir bagi siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan subyek penelitian siswa kelas X MIA1 SMAN 1 Pangkalan Lada. Teknik analisa data yang digunakan adalah *pre test and post test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kematangan karir siswa setelah mendapatkan informasi karir berbasis multimedia interaktif yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil *post test*.

Kata Kunci: Layanan Informasi, Multimedia interaktif, kematangan karir

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia anak dan remaja dari masa ke masa selalu menjadi fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Masa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam psikologi perkembangan remaja disebut sebagai masa peralihan dari masa anak – anak menuju masa dewasa. Ditinjau secara psikologis, siswa SMA berada pada masa remaja pertengahan/ remaja madya yang berusia antara 15 – 18 tahun. Siswa SMA telah memiliki minat terhadap pekerjaan yang ditandai dengan mulai memikirkan masa depan secara sungguh – sungguh. Menurut Conger (Yusuf, 2006 : 83) suatu pekerjaan bagi siswa SMA merupakan sesuatu yang secara sosial diakui sebagai cara untuk memenuhi kepuasan berbagai kebutuhan , mengembangkan perasaan eksis dalam masyarakat dan

memperoleh sesuatu yang diinginkan untuk mencapai tujuan hidup.

Pada saat guru Bimbingan dan Konseling / konselor mengadakan analisis kebutuhan (*need assessment*) untuk mengetahui kebutuhan dan permasalahan siswa, ternyata ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi siswa terutama permasalahan karir. Permasalahan karir yang dihadapi siswa antara lain berkaitan dengan pemilihan jenis pendidikan lanjutan yang mengarah pada pemilihan jenis pekerjaan di masa depan, perencanaan karir masa depan, pengambilan keputusan tentang karir masa depan, dan informasi tentang kelompok kerja yang ada dengan persyaratan yang harus dimiliki.

Bimbingan dan Konseling memiliki peranan penting dalam membantu menangani permasalahan –

permasalahan siswa, salah satunya adalah permasalahan karir. Penanganan masalah – masalah siswa yang berkaitan dengan karir tersebut selama ini dilakukan dengan menggunakan layanan informasi karir dengan metode berbasis multimedia. Layanan informasi karir dengan metode tersebut belum bisa menyelesaikan permasalahan – permasalahan yang dihadapi siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan inovasi dengan cara mengubah atau memperbaiki layanan yang selama ini berlangsung.

Berdasarkan permasalahan yang berkembang diatas, maka penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini memfokuskan pada pelaksanaan pengembangan layanan informasi karir berbasis multimedia interaktif untuk meningkatkan kematangan karir bagi siswa kelas X MIA 1 SMAN 1 Pangkalan Lada.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Research and Development/ R & D* dengan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memberikan perubahan pada pelaksanaan layanan informasi karir berbasis multimedia sampai terciptanya pengembangan layanan karir berbasis multimedia interaktif untuk meningkatkan kematangan karir siswa Kelas X MIA 1 SMAN 1 Pangkalan Lada.

Menurut Borg and Gall dalam Zainal Arifin bahwa " *research and development is a powerfull strategy for improving practice. It is a process used to develop and validate educational*

product. Sedangkan menurut Samsudi bahwa metode penelitian dan pengembangan merupakan metode untuk melakukan penelitian , mengembangkan dan menguji suatu produk.

Subyek Penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 1 SMAN 1 Pangkalan Lada Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan dan penetapan model akhir.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan data yang akan diungkap dalam penelitian yaitu Wawancara, Skala psikologis, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Layanan Informasi Karir Berbasis Multimedia untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa

Layanan informasi karir berbasis multimedia dikembangkan menjadi layanan informasi karir berbasis multimedia interaktif. Pengembangan ini berdasarkan hasil analisa data temuan kondisi real di sekolah yaitu kondisi kematangan karir siswa kelas X MIA 1 SMAN 1 Pangkalan Lada. Pengembangan layanan informasi karir berbasis multimedia ini bertujuan untuk meningkatkan kematangan karir siswa. Proses ditemukannya layanan informasi karir berbasis multimedia interaktif dilandasi adanya perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Selain itu juga dilandasi adanya semangat dari konselor untuk berinovasi

menemukan cara yang tepat untuk mengembangkan seluruh potensi karir siswa demi tercapainya kematangan karir siswa kelas X MIA 1 SMAN 1 Pangkalan Lada.

B. Tingkat Efektivitas Layanan Informasi Karir Berbasis Multimedia Interaktif

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efektivitas peningkatan kematangan karir siswa. Analisis efektivitas kematangan karir siswa dilakukan dengan melakukan *treatment*. Sebelum dan sesudah dilakukan *treatment* diuji sehingga didapatkan data yang valid.

Tingkat efektivitas kematangan karir siswa ditunjukkan dengan meningkatnya nilai *post test*. Pada saat diberi layanan informasi karir berbasis multimedia, kematangan karir siswa pada saat *pre test* mencapai 30 %. Setelah mendapatkan layanan informasi karir berbasis multimedia interaktif, kematangan karir siswa pada saat *post test* mencapai 60 %.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan layanan informasi berbasis multimedia interaktif bisa meningkatkan kematangan karir siswa kelas X MIA 1 SMAN 1 Pangkalan Lada. Layanan tersebut memiliki tingkat efektivitas pencapaian kematangan karir siswa.

Sehubungan dengan hasil penelitian, maka penulis perlu menyampaikan saran-saran Guru BK /Konselor mengharapkan orang tua siswa terus memantau perkembangan

putra / putrinya terutama dalam penentuan keputusan pilihan karirnya. Guru BK / Konselor juga mengharapkan kerjasama guru –guru mata pelajaran dan wali kelas untuk membantu memaksimalkan potensi siswa – siswanya agar mereka bisa lebih mantap dalam pencapaian kematangan karirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Lesmana, Dinar Mahdalena, *Pengembangan Modul Bimbingan Karir Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa*, Lamongan : AKADEMIKA vol. 9 No. 2 Desember 2015.
- Ws, Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta : PT. Gramedia, 2004
- Willis, Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung : Alfabeta, 2005

EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG PERILAKU PELECEHAN SEKSUAL PESERTA DIDIK DI SDN 5 BUKIT TUNGGAL PALANGKARAYA

M. Andi Setiawan, Puji Rahayu
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
andiysetiawan@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Perilaku Pelecehan Seksual Peserta Didik Di SDN 5 Bukit Tunggal.

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Jenis eksperimen nya adalah pre-eksperimen yaitu *one group design pre test post test*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD N 5 Bukit Tunggal berjumlah 77 orang peserta didik. Sampel pada penelitian ini berjumlah 8 orang peserta didik, pengambilan sampel ditentukan dengan teknik random *sampling*, dengan mengambil sampel siswa secara acak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan skala pemahaman perilaku pelecehan seksual. Teknik pengumpulan data menggunakan rumus *Paired-Sample T Test* atau lebih dikenal dengan *Pre-Post Design* adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu.

Hasil uji *Paired-Sample T Test*, menunjukkan bahwa pemahaman perilaku pelecehan seksual mengalami peningkatan skor rata-rata pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor *pre test* adalah 71.00 dan skor rata-rata *post test* adalah 89.00. Maka rata-rata skor peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 18.00. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ yaitu $0.01 < 0.05$ dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pre test* dan *post test*. Disimpulkan layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual pada peserta didik kelas V di SDN 5 Bukit Tunggal.

Kata Kunci: Perilaku Pelecehan Seksual, Layanan Bimbingan Kelompok, Media Audio Visual

PENDAHULUAN

Pemberitaan di televisi dan koran sering kali memuat berita tentang pelecehan seksual oleh orang dewasa terhadap anak anak. Anak anak lebih menjadi sasaran pelecehan orang dewasa karena anak anak dianggap

sebagai makhluk yang polos. Kepolosan anak ini dimanfaatkan beberapa oknum untuk melakukan tindak asusila terhadap anak dibawah umur, bahkan tindak asusila dilakukan oleh kerabat. Untuk meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual terhadap

anak diperlukan sebuah program agar tidak terjadi pelecehan seksual terhadap anak. Setelah adanya program dari sekolah apakah anak mengetahui tentang tindakan pelecehan seksual. Jika anak mengetahui tentang tindakan pelecehan seksual maka anak akan berhati-hati kepada setiap orang dewasa bahkan kerabatnya.

Menurut Sumera (2013:43-44) pelecehan seksual adalah terminologi yang paling tepat untuk memahami pengertian kekerasan seksual. Kekerasan atau pelecehan seksual pada anak dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar dapat melalui kata, sentuhan, gambar visual, atau *exhibitionism* maupun perlakuan kontak secara langsung antara anak dengan orang dewasa misalnya melalui incest, perkosaan, maupun eksploitasi seksual (Suharto dalam Fathiyah, 2010:78)

Dampak kekerasan seksual pada anak dapat berupa fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak secara fisik dapat berupa luka atau robek pada selaput dara. Dampak psikologi meliputi trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan bahkan keinginan atau percobaan bunuh diri. Dampak sosial misalnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya, ketakutan terlibat dalam pergaulan dan sebagainya (Orange & Brodwin dalam Paramastri, dkk, 2010:2).

Pemberitaan tentang pelecehan seksual banyak terjadi pada anak Sekolah Dasar (SD). Menurut Yusuf (2012:23) "Rentang usia sekolah dasar adalah 6,0-12,0 tahun". Selanjutnya yusuf (2012:182) pada usia sekolah

dasar anak sudah dapat mengikuti pertautan dan tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya.

Besarnya dampak negatif pelecehan seksual menuntut upaya berbagai pihak untuk segera melakukan langkah *preventif* (pencegahan) munculnya kasus-kasus kekerasan seksual pada anak. Untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual terhadap anak peran orang tua amat sangat penting untuk selalu berusaha melakukan pengawasan lebih ketat, dengan cara menjaga komunikasi dengan anak agar tetap berjalan lancar. Selain orang tua pihak sekolah juga berperan penting dalam melakukan pencegahan terjadinya pelecehan seksual terhadap peserta didik melalui program-program atau strategi tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya dalam memahami cara menjaga diri agar tidak menjadi korban pelecehan seksual.

Fenomena pelecehan seksual terhadap anak semakin marak diberitakan contohnya seperti yang terjadi di Bali. Jaksa di Bali menuntut Robert Andrew Fiddes Ellis, pria asal Australia, untuk dipenjara 16 tahun atas tuduhan pelecehan seksual pada anak di bawah umur. Diduga Robert mengiming-imingi korbannya dengan uang dan hadiah, sebelum dibawa ke rumahnya untuk dimandikan dan melakukan pelecehan seksual (ErwinRenaldi/detik.com/14/09/2016). Di Surabaya kejadian dugaan pelecehan seksual di alami siswa dan siswi di SD sidoarjo. Pelecehan tersebut diduga dilakukan oleh oknum pegawai

sekolah, yang memiliki hubungan kerabat dengan pemilik sekolah. Modus pelecehan seksual yang diduga dilakukan KM pengawas OB dan juga keponakan pemilik sekolah, dengan cara mengajak bermain (Rois Jajeli, detik.com/11/07/2015).

Terkait dengan peran guru bimbingan konseling disekolah maka permasalahan seperti rendahnya pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik harapannya dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan secara berkelompok tetapi perhatian tetap diberikan secara individual. Wibowo (Setianingsih, dkk, 2014:77) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Supaya lebih efektif dalam melakukan layanan bimbingan kelompok maka peneliti menggunakan bantuan media audio visual. Menurut Luhan (Sayidiman, 2012:38) media adalah semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dari seseorang kepada orang lain yang tidak ada dihadapannya. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa media adalah segala alat bantu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan bahan yang telah direncanakan oleh penyaji kepada siswa

sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal (komentar, gurauan dan ebagainya) yang jorok/tidak senonoh, perilaku tidak senonoh (mencolek, meraba, mengelus, memeluk dan sebagainya), mempertunjukkan gambar porno/jorok, serangan dan paksaan yang tidak senonoh seperti, memaksa untuk mencium atau memeluk, mengancam akan menyulitkan si perempuan bila menolak memberikan pelayanan seksual, hingga perkosaan.

Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual Menurut Lyness (Noviana, 2015:17) pelecehan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya.

Menurut Paramastri, dkk, (2010:10) pendidikan seksual pada anak-anak perlu dilakukan sedini mungkin. Selain pendidikan mengenai jenis kelamin dan perbedaannya, sebagian orang tua juga sudah membekali anaknya mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dan bagaimana cara menjaga diri dari orang-orang (orang dewasa, orang asing bahkan teman sebaya) yang akan merugikan dirinya

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk memahami bahaya pelecehan seksual hal pertama yang tidak bisa dilewatkan untuk diajarkan yaitu mengenai pemahaman

tentang jenis kelamin dan bagaimana cara untuk menjaga diri dari orang dewasa dan orang asing serta teman sebaya.

Kejadian kekerasan seksual terjadi baik di rumah dan maupun di sekolah. Bentuk bentuk kekerasan seksual sangat bervariasi. Kekerasan seksual di sekolah, berupa katakata yang melecehkan (ungkapan "montok", dan seksi), ancaman mau dilecehkan (ungkapan "awas jika tidak mau akan dicolek atau dicium"), dicolek, ditiduri (masih dengan pakaian), disingkap roknya, dipegang alat kelaminnya, dan dicium (Paramastri, dkk, 2010:8).

Pelecehan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dua dalam kategori berdasar identitas pelaku, yaitu:

a. *Familial Abuse*

Termasuk *familial abuse* adalah *incest*, yaitu pelecehan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak. Mayer (Tower, 2002) menyebutkan kategori *incest* dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan pada anak, yaitu kategori pertama, penganiayaan (*sexual molestation*), hal ini meliputi interaksi *noncoitus*, *petting*, *fondling*, *exhibitionism*, dan *voyeurism*, semua hal yang berkaitan untuk menstimulasi pelaku secara seksual. Kategori kedua, perkosaan (*sexual assault*), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, stimulasi oral pada penis

(*fellatio*), dan stimulasi oral pada klitoris (*cunnilingus*). Kategori terakhir yang paling fatal disebut perkosaan secara paksa (*forcible rape*), meliputi kontak seksual. Rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi sulit bagi korban. Mayer mengatakan bahwa paling banyak ada dua kategori terakhir yang menimbulkan trauma terberat bagi anak-anak, namun korban-korban sebelumnya tidak mengatakan demikian.

b. *Extra Familial Abuse*

Pelecehan seksual adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban. Pada pola pelecehan seksual di luar keluarga, pelaku biasanya orang dewasa yang dikenal oleh sang anak dan telah membangun relasi dengan anak tersebut, kemudian membujuk sang anak ke dalam situasi dimana pelecehan seksual tersebut dilakukan, sering dengan memberikan imbalan tertentu yang tidak didapatkan oleh sang anak di rumahnya. Sang anak biasanya tetap diam karena bila hal tersebut diketahui mereka takut akan memicu kemarah dari orangtua mereka. Selain itu, beberapa orangtua kadang kurang peduli tentang di mana dan dengan siapa anak-anak mereka menghabiskan waktunya. Anak-anak yang sering bolos sekolah cenderung rentan untuk mengalami kejadian ini dan harus diwaspadai.

Menurut Prayitno dan Amti (2004:309) bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda (Prayitno dan Amti, 2004:309) mengemukakan bahwa bimbingan

kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi bersifat personal, vokasional, dan sosial. Sukardi (2008:64) bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari peserta didik.

Menurut Surya dan Natawidjaja (Rusmana, 2009:13) ada beberapa keuntungan yang mendukung diselenggarakannya bimbingan kelompok, yakni sebagai berikut:

- a. Bimbingan kelompok lebih bersifat efektif dan efisien
- b. Bimbingan kelompok dapat memanfaatkan pengaruh-pengaruh seseorang atau beberapa orang individu terhadap anggota lainnya.
- c. Dalam bimbingan kelompok dapat terjadi saling tukar pengalaman diantara para anggotanya yang dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku individu
- d. Bimbingan kelompok dapat merupakan awal dari konseling individual, sehingga bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan individu yang akan mendapat layanan konseling
- e. Bimbingan kelompok dapat menjadi pelengkap dari teknik konseling individual, dalam arti

sebagai layanan tindakan lanjut dari konseling individual

- f. Bagi kasus-kasus tertentu, bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai substansi, yakni dilaksanakan karena kasus tidak dapat ditangani dengan teknik lain
- g. Dalam bimbingan kelompok terdapat kesempatan untuk menyegarkan watak/pikiran

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimen. Menurut Creswell (2010:241) rancangan penelitian mencakup satu kelompok yang diobservasi pada tahap *pre-test* yang kemudian dilanjutkan dengan *treatment* dan *post-test*. Menurut Sugiyono (2013:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto, (2006:130) "populasi adalah keseluruhan subjek penelitian".

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *random sampling*. Menurut Creswell (2010:220) *random sampling* adalah pemilihan sampel secara acak, dimana di dalamnya setiap individu dalam populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk dipilih. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan menulis semua peserta didik kelas Va,b,c sdn 5 Bukit Tunggal di kertas lalu kemudian digulung seperti halnya arisan kemudian

dimasukkan kedalam toples besar dan diundi satu persatu sesuai dengan jumlah sampel yang diinginkan yaitu 8 peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengolah hasil penyebaran skala pemahaman perilaku pelecehan seksual dari 8 anggota kelompok kelas V SDN 5 Bukit Tunggal. Tabel dibawah ini merupakan perubahan skor kelompok eksperimen pada saat *pre test* dan *post test*.

Tabel.4.4.

Hasil *post test* skala pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual.

No	Nama	Skor	
		<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
1	AA	79	90
2	RD	64	83
3	PT	74	98
4	DF	89	96
5	NY	54	85
6	RE	53	76
7	AD	86	96
8	ND	75	88
Jumlah			

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa setelah dilakukan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual ada perubahan skor yang diperoleh anggota kelompok. Perubahan skor yang diperoleh anggota kelompok berbeda-beda. Ada 7 anggota kelompok yang masuk dalam kategori tinggi dan 1 anggota kelompok yang masuk dalam kategori sedang yaitu RE. Perubahan skor yang terjadi menunjukkan peningkatan pemahaman anggota

kelompok tentang perilaku pelecehan seksual.

Pembahasan

Berdasarkan skor *pre test* dan *post test* yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan jumlah skor rata-rata pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor *pre test* adalah 71.00 dan skor rata-rata *post test* adalah 89.00. Maka rata-rata skor peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 18.00. karena rata-rata skor anggota kelompok mengalami peningkatan maka dengan begitu berarti hipotesis yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual pada anggota kelompok kelas V di SDN 5 Bukit Tunggal diterima.

Diterimanya hipotesis penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual peserta didik. Peningkatan skor *post test* yang diperoleh anggota kelompok eksperimen menunjukkan bahwasanya seluruh peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman perilaku pelecehan seksual setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 5 Bukit Tunggal Tahun Ajaran 2016/2017 maka dapat diambil kesimplan, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil

kesimpulan bahwa adanya perbedaan tingkat pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik kelas V di SDN 5 Bukit Tunggal. Hal ini terbukti dari hasil analisis data menggunakan *paired-sample t test* yang menunjukkan hasil peningkatan jumlah skor rata-rata pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor *pre test* adalah 71.00 dan skor rata-rata *post test* adalah 89.00. Maka rata-rata skor peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 18.00. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa taraf sign 0.001 T_{tabel} nya adalah 3.690 dan T_{hitung} sebesar 5.807 jadi $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ yaitu $3.690 \geq 5.807$ dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pre test* dan *post test*.

2. Layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual efektif dalam meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual pada peserta didik kelas V di SDN 5 Bukit Tunggal.

DAFTAR PUTAKA

- Amti, & Prayitno, E.2013.*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*.Jakarta.Rineka Cipta.
- Amti, Prayitno.2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S.2013.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi.2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidik*.Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Azwar, S.2013.*Penyusunan Skala Psikologi*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Creswell, J W.2010.*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta:Jurnal Ppkn ISSN: 2337-5205 Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013.
- Fathiyah, Nur Kartika.2010.*Peran Konselor Sekolah untuk Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak*.UNY.Anterior Jurnal,ISSN 1907-297X.
- Noviana,Ivo.2015.*Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penangannya*.Jakarta.Jurnal Sosio Informasi Vol.1 No.1.
- Paramastri,dkk.2010.*Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children*.UGM.Anterior **Jurnal**,Volume 37,No.1:1-12.
- Romlah.2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Universitas Negeri Malang.
- Rusmana, Nandang.2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Sayidiman.2012.*Penggunaan Media Audio Visual dalam Merangsang Minat Mahasiswa terhadap Mata Kuliah Seni Tari*.UNM.Anterior **Jurnal**,Volume II No.1.
- Setianingsih, Eka Sari, dkk.2014.*Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa*. Uversitas Negeri Semarang.Anterior **Jurnal**,ISSN 2252-6889.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono.2015.*Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

FAKTOR – FAKTOR YANG MENGHAMBAT SISWA DALAM MEMANFAATKAN LAYANAN INFORMASI KARIR DI SMP NEGERI 6 PALANGKA RAYA

Doni Apriatama IAIN
Palangkaraya
apriatamadony@gmail.com

ABSTRAK

Layanan informasi merupakan salah satu dari beberapa kegiatan dalam rangka pelaksanaan program bimbingan di sekolah untuk membantu siswa mengenal lingkungannya yang di manfaatkan baik saat ini maupun dimasa yang akan datang. Tujuan Penelitian ini yaitu ingin mengetahui faktor-faktor yang menghambat siswa dalam memanfaatkan layanan informasi karier di SMP Negeri 6 Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu, suatu metode penelitian yang memusatkan pemecahan masalah-masalah yang digunakan untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif pada situasi sekarang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa secara umum faktor-faktor penghambat siswa kelas VIII dalam memanfaatkan layanan informasi karier di SMP Negeri 6 Palangka Raya tahun ajaran 2016/2017 berada pada tingkat kategori Cukup dominan dengan persentase rata-rata 70,45 %.

Peneliti menyarankan Hendaknya digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam penyusunan program pendidikan selanjutnya untuk membantu faktor penghambat siswa dalam memanfaatkan layanan informasi karier. Dapat sebagai masukan untuk mendukung guru bimbingan konseling dalam meningkatkan pemahaman dan peran guru bimbingan dalam memberikan bimbingan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menghambat siswa dalam memanfaatkan layanan informasi karier. Hendaknya selalu bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mengatasi penyebab faktor-faktor yang menghambat siswa dalam memanfaatkan layanan informasi karier.

Kata kunci : Layanan informasi Karir

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang ditandai dengan perubahan dan kemajuan yang sangat cepat menimbulkan berbagai tantangan, harapan dan persaingan bagi seluruh warga masyarakat. Setiap individu perlu menyiapkan diri untuk menghadapi setiap tantangan dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Isi pokok yang terkandung dari pikiran tersebut, bahwa globalisasi merupakan sistem yang mempunyai dinamika dan karakteristik tersendiri. Pergeseran ketersediaan informasi membuat manusia

dibanjiri informasi yang penuh ketidakpastian, namun justru informasi ini menjadi sumber utama bagi manusia dan dari informasi itu sendiri bisa di gunakan untuk belajar dalam menyesuaikan diri agar dirinya tetap eksis adalah proses dan aktivitas yang terjadi dan melekat dalam kehidupan manusia sehari-hari karena ia selalu dihadapkan kepada lingkungan yang selalu berubah yang menuntut mereka harus selalu menyesuaikan, memperbaiki, mengubah dan meningkatkan mutu perilaku untuk

dapat memungskikan diri secara efektif di dalam lingkungan.

Di lingkungan sekolah informasi itu dapat berlangsung secara terus menerus dan beragam, baik itu informasi tentang belajar, informasi antara orang tua dan guru dan sebagainya. Demikian juga dengan siswa yang baru mau memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi, akan memerlukan informasi tentang pendidikan atau sekolah yang mana yang cocok untuk diri siswa tersebut, baik itu letak sekolahnya, mutu sekolahnya, persyaratan untuk masuk ke sekolah tersebut, program pendidikannya, biaya sekolahnya, aktivitas dan klub sekolah, sarana dan prasarana, kurikulum yang ditawarkan, kemana mereka setelah tamat nanti dan lain-lain.

Semua itu adalah informasi yang diperlukan oleh siswa yang akan tamat dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi, oleh karena itu, informasi yang akurat sangat membantu mereka untuk mempertimbangkan dalam mengambil keputusan karier yang tepat sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa tersebut.

"Layanan informasi merupakan salah satu dari beberapa kegiatan dalam rangka pelaksanaan program bimbingan di sekolah untuk membantu siswa mengenal lingkungannya yang di manfaatkan baik saat ini maupun dimasa yang akan datang " (Dewa Ketut Sukardi (1988 : 247). Mengemukakan bahwa sasaran layanan informasi adalah untuk membantu pengembangan pemahaman diri dan penerimaan diri, untuk pengembangan kesadaran akan akibat dari keputusan (Yusuf Gunawan, 1992). Pendidikan semacam ini, memadukan persiapan hidup dan dunia kerja yang mencakup seluruh dominan belajar yang memadukan

pendidikan umum dan kejuruan dalam sebuah kontinue pengetahuan, nilai, kompetensi, dan keterampilan. Dalam pandangan seperti ini, BK menempati peranan penting untuk membantu manusia mampu memenuhi kebutuhan belajar baru dan memberdayakan manusia untuk memperoleh manusia untuk memperoleh keseimbangan hidup, belajar dan bekerja.

Layanan informasi bertujuan untuk memberikan siswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri. Merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar dan mengembangkan cita-cita (Muhammad Arifin dan Etty Kartikawati, 1993 : 99). Norris dkk (1972), mengemukakan bahwa "Sasaran layanan informasi adalah untuk membantu pengembangan kesadaran akan akibat dari putusan. Hal-hal sebagaimana yang diungkapkan di atas berakibat langsung dan tidak langsung pada proses belajar mengajar disekolah apabila informasi tidak disampaikan dengan benar akhirnya sampai pada kenyataan yang menunjukkan bahwa sebagian tamatan sekolah menengah dipandang kurang bermutu.

Dalam konteks di atas, guru pembimbing memiliki peran dan tanggung jawab untuk memotivasi siswa agar mampu mengatasi masalah secara mandiri, serta mampu membelajarkan diri dengan baik, dengan kemampuan yang dimiliki guru tersebut untuk memberikan layanan bantuan. Layanan tersebut meliputi : layanan penilaian test dan nontest, layanan informasi, layanan konseling individual, layanan konseling

kelompok, layanan perencanaan, penempatan dan tindak lanjut serta rujukan.

Tetapi setelah melihat kenyataan masyarakat global yang berkecimpung dengan informasi yang banyak sekali, maka saya merasa betapa pentingnya layanan informasi ini untuk dikembangkan lebih dalam, lebih-lebih lagi pendidikan nasional di harapkan mampu mewujudkan tamatan yang berstandar dan kompeten serta dalam menghadapi informasi-informasi yang tidak pasti, apalagi kerangka kerja bimbingan dan konseling sekarang menggunakan tehnik yang mengarahkan kepada penggunaan teknologi informasi khususnya disekolah.

Tidak disangsikan lagi bahwa setiap orang yang hidup dalam pergaulan sosial masyarakat membutuhkan informasi. Begitupun disekolah, siswa memerlukan berbagai macam informasi atau penerangan informasi yang diperoleh siswa karena kadang-kadang ada informasi yang didapatnya keliru, kabur, kurang lengkap, dan kurang sistematis serta sering menyesatkan, sehingga membingungkan para siswa.

Dari hasil wawancara kepada 2 (dua) Guru BK di SMP Negeri 6 Palangkaraya, didapatkan informasi bahwa pada setiap pemberian informasi ada siswa yang menanggapi dengan antusias serta mencari informasi untuk mengatasi masalah tersebut, ada juga yang tidak menganggap penting layanan informasi yang diberikan kepada siswa atau mengabaikannya seperti tidak memperhatikan guru atau bolos pada saat pemberian informasi diberikan karena menganggap pemberian informasi itu tidak memiliki manfaat yang penting dalam pembelajaran, karena tidak berpengaruh langsung terhadap prestasi atau nilai kelulusan.

Kebanyakan dari siswa tersebut banyak mengalami masalah-masalah seperti bingung menentukan pilihan karier yang sesuai dengan potensi bakat, minat, sikap dan kepribadiannya.

Masalah yang biasa dihadapi orang tua atau murid ialah masalah pemilihan sekolah lanjutan sehingga layanan informasi diperlukan sekali, baik itu jenis-jenis sekolah apa yang ada, apa wewenang setelah tamat sekolah tersebut, melanjutkan kemana setelah tamat, syarat apa yang harus dipenuhi untuk mengikuti pendidikan tersebut dan lain-lain.

Fungsi layanan karier adalah mendorong siswa untuk dapat meniti karir dan merencanakan masa depannya. Disamping itu layanan bimbingan karir berfungsi untuk membantu dalam memahami diri dalam program pilihan sesuai dengan, minat, cita-cita dan kemampuan yang dimiliki.

Kemampuan siswa untuk membuat keputusan yang bijaksana sangat tergantung dari informasi yang tersedia, informasi harus valid dan harus dapat digunakan oleh siswa untuk membuat keputusan dalam hidup mereka. Sehingga setelah mendapatkan berbagai informasi itu siswa dapat membuat perencanaan untuk kegiatannya yang akan datang. Hal inilah yang mendorong peneliti mengambil judul penelitian ini, yaitu

"Faktor-faktor Yang Menghambat Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Informasi Karier di SMP Negeri 6 Palangka Raya

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu, suatu metode penelitian yang memusatkan pemecahan masalah-masalah yang digunakan untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif pada situasi sekarang. Menurut Lexy J. Moelong

(1993:11) bahwa "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan tentang karakteristik data dari variabel yang diteliti. Jadi penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang hasil dari penelitiannya dapat diukur dan disajikan dalam angka". Dalam pengantar penelitian yang dijelaskan bahwa: Metode penelitian deskriptif mencakup berbagai teknik survei, individu, angket, observasi, test, analisis (Winarno Surakhmad :1990 : 139).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Rekapitulasi Data Penilaian

Penilaian Tingkat Faktor-Faktor Yang Menghambat Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Informasi Karier

Item	%	Kategori
1	41,25	Kurang dominan
2	67,5	Kurang dominan
3	85	Dominan
4	75	Cukup dominan
5	87,5	Dominan Kurang
6	67,5	dominan Kurang
7	41,25	dominan Kurang
8	68,75	dominan
9	87,5	Dominan
10	75	Cukup dominan
11	67,5	Kurang dominan
12	62,5	Kurang dominan
13	47,5	Kurang dominan
14	37,5	Kurang dominan
15	90	Sangat dominan
16	75	Cukup Dominan
17	85	Dominan

18	65	Kurang dominan
19	43,75	Kurang dominan
20	60	Kurang dominan
21	93,75	Sangat dominan
22	88,75	Dominan
23	63,75	Kurang dominan
24	50	Kurang dominan
25	62,5	Kurang dominan
26	67,5	Kurang dominan
27	90	Sangat dominan
28	93,75	Sangat dominan
29	85	Dominan
30	88,75	Dominan

Berdasarkan tabel diatas ditunjukkan bahwa tingkat Faktor-Faktor Yang Menghambat Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Informasi Karier kurang dominan. Dari 30 item yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat kategori Sangat dominan sebanyak 4 item, kategori dominan sebanyak 7 item, kategori cukup dominan sebanyak 3 item, dan kategori kurang dominan sebanyak 16 item.

1.2 Pembahasan Penelitian

Dari hasil penelitian, apabila dikelompokkan berdasarakan indikator-indikator variabel maka dapat direkapitulasikan sebagai berikut :

No.	Indikator Variabel	(%)	Kategori
1.	Bimbingan dan Konseling disamakan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan.	54,37	Kurang dominan
2.	Menyamakan pekerjaan Bimbingan dan Konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater.	80	Dominan

3.	Bimbingan dan Konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang bersifat insidental. Bimbingan dan Konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja.	77,5	Cukup dominan
4.	Bimbingan dan Konseling melayani "orang sakit" dan/atau "kurang/tidak normal". Pelayanan Bimbingan dan Konseling berpusat pada keluhan pertama (gejala) saja. Bimbingan dan Konseling menangani masalah yang ringan.	55	Kurang dominan
5.	Petugas Bimbingan dan Konseling di sekolah diperankan sebagai "polisi sekolah".	81,25	Dominan
6.	Bimbingan Konseling di anggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat	65	Kurang dominan
7.	Bimbingan dan konseling bekerja sendiri atau harus bekerja sama dengan ahli atau petugas lain Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain harus pasif	42,5	Kurang dominan
8.	Menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja Menyama-ratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien	82,5	Dominan
9.	Memusatkan usaha Bimbingan dan Konseling hanya pada penggunaan instrumentasi	75	Cukup dominan
10.	Menganggap hasil pekerjaan Bimbingan dan Konseling harus	51,87	Kurang dominan

11.	segera terlihat.	91,25	Sangat dominan
12.		56,87	Kurang dominan
13.		65	Sangat dominan
14.		91,87	Dominan
15.		86,87	
Rata-rata		70,45	Cukup dominan

Berdasarkan tabel 4.3. tersebut ditunjukkan bahwa tingkat pendapat siswa kelas VIII tentang faktor-faktor yang menghambat siswa dalam memanfaatkan layanan informasi karier di SMP Negeri 6 Palangka Raya tahun ajaran 2010/2011 termasuk dalam kategori Cukup dominan dengan presentase 70,45 %.

Sedangkan bila dilihat dari masing-masing indikator variabel, urutan dari yang tertinggi sampai yang terendah presentasenya adalah sebagai berikut :

- 1) Memusatkan usaha

Bimbingan dan Konseling hanya pada penggunaan instrumentasi sebesar 91,87 % dengan kategori Sangat dominan, 2) Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain harus pasif sebesar 91,25 % dengan kategori Sangat dominan, 3) Menganggap hasil pekerjaan Bimbingan dan Konseling harus segera terlihat sebesar 86,87 % dengan kategori dominan, 4) Petugas Bimbingan dan Konseling di sekolah diperankan sebagai "polisi sekolah" sebesar 82,5 % dengan kategori dominan, 5) Bimbingan dan Konseling melayani "orang sakit" dan/atau "kurang/tidak normal" sebesar 81,25 % dengan kategori dominan, 6) Menyamakan pekerjaan Bimbingan dan Konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater sebesar 80 % dengan kategori dominan, 7) Bimbingan dan Konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang bersifat insidental sebesar 77,5 % dengan kategori kurang dominan, 8) Bimbingan dan Konseling di anggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat sebesar 75 % dengan kategori cukup dominan, 9) Menyama-ratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien sebesar 65 % dengan kategori kurang dominan, 10) Pelayanan Bimbingan dan Konseling berpusat pada keluhan pertama (gejala) saja sebesar 65 % dengan kategori kurang dominan, 11) Menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja sebesar 56,87 % dengan kategori kurang dominan, 12) Bimbingan dan Konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja sebesar 55 % dengan kategori kurang dominan, 13) Bimbingan dan Konseling disamakan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan sebesar 54,37 % dengan kategori kurang dominan, 14) Bimbingan dan konseling bekerja sendiri atau harus bekerja sama dengan ahli atau petugas lain sebesar 51,87 %

dengan kategori kurang dominan, 15) Bimbingan dan Konseling menangani masalah yang ringan sebesar 42,5 % dengan kategori kurang dominan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa secara umum faktor-faktor penghambat siswa kelas VIII dalam memanfaatkan layanan informasi karier di SMP Negeri 6 Palangka raya tahun ajaran 2010/2011 berada pada tingkat kategori Cukup dominan dengan persentase rata-rata 70,45 %.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis data, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pemahaman siswa terhadap faktor-faktor yang menghambat siswa dalam memanfaatkan layanan informasi karier di SMP Negeri 6 Palangka Raya Tahun Ajaran 2010/2011 meliputi (1) Bimbingan dan Konseling disamakan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan, (2) Menyamakan pekerjaan Bimbingan dan Konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater, (3) Bimbingan dan Konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang bersifat insidental, (4) Bimbingan dan Konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja, (5) Bimbingan dan Konseling melayani "orang sakit" dan/atau "kurang/tidak normal", (6) Pelayanan Bimbingan dan Konseling berpusat pada keluhan pertama (gejala) saja, (7) Bimbingan dan Konseling menangani masalah yang ringan, (8) Petugas Bimbingan dan Konseling di sekolah diperankan sebagai "polisi sekolah", (9) Bimbingan dan Konseling di anggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat, (10) Bimbingan dan konseling bekerja sendiri atau harus bekerja sama dengan ahli atau petugas lain, (11) Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain harus pasif, (12) Menganggap pekerjaan bimbingan dan

konseling dapat dilakukan oleh siapa saja, (13) Menyama-ratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien, (14) Memusatkan usaha Bimbingan dan Konseling hanya pada penggunaan instrumentasi, (15) Menganggap hasil pekerjaan Bimbingan dan Konseling harus segera terlihat.

Berdasarkan urutan tingkat pemahaman siswa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam memanfaatkan layanan informasi karier di SMP Negeri 6 Palangka Raya Tahun Ajaran 2010/2011 dari yang tertinggi sampai yang terendah adalah sebagai berikut : 1) Memusatkan usaha Bimbingan dan Konseling hanya pada penggunaan instrumentasi sebesar 91,87 % dengan kategori Sangat dominan, 2) Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain harus pasif sebesar 91,25 % dengan kategori Sangat dominan, 3) Menganggap hasil pekerjaan Bimbingan dan Konseling harus segera terlihat sebesar 86,87 % dengan kategori dominan, 4) Petugas Bimbingan dan Konseling di sekolah diperankan sebagai "polisi sekolah" sebesar 82,5 % dengan kategori dominan, 5) Bimbingan dan Konseling melayani "orang sakit" dan/atau "kurang/tidak normal" sebesar 81,25 % dengan kategori dominan, 6) Menyamakan pekerjaan Bimbingan dan Konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater sebesar 80 % dengan kategori dominan, 7) Bimbingan dan Konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang bersifat insidental sebesar 77,5 % dengan kategori kurang dominan, 8) Bimbingan Konseling di anggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat sebesar 75 % dengan kategori cukup dominan, 9) Menyama-ratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien sebesar 65 % dengan kategori kurang dominan, 10) Pelayanan Bimbingan dan Konseling berpusat pada keluhan

pertama (gejala) saja sebesar 65 % dengan kategori kurang dominan, 11) Menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja sebesar 56,87 % dengan kategori kurang dominan, 12) Bimbingan dan Konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja sebesar 55 % dengan kategori kurang dominan, 13) Bimbingan dan Konseling disamakan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan sebesar 54,37 % dengan kategori kurang dominan, 14) Bimbingan dan konseling bekerja sendiri atau harus bekerja sama dengan ahli atau petugas lain sebesar 51,87 % dengan kategori kurang dominan, 15) Bimbingan dan Konseling menangani masalah yang ringan sebesar 42,5 % dengan kategori kurang dominan.

Secara keseluruhan bahwa tingkat pemahaman siswa tentang faktor-faktor yang menghambat siswa dalam memanfaatkan layanan informasi karier di SMP Negeri 6 Palangka Raya Tahun Ajaran 2010/2011 dalam kategori kategori Cukup dominan dengan persentase rata-rata 70,45 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Dudi, Josef, 2010. *Metodologi Penelitian*. Diklat. Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Unpar. Palangka Raya.
- Dewa Ketut, 2000:56 dalam proposal Wanto. 2010. *Studi Pemahaman Siswa Tentang Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Proposal. Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Unpar. Palangka Raya.
- Juntika, Achmad Nurihsan. 2009. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung : Refika Aditama.
- Mortensen dan Schumuller (1964:8) dalam buku Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan*

- Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.* Jakarta : Asdi Mahasatya.
- Nurbani (1983:3) dalam proposal Wanto. 2010. *Studi Pemahaman Siswa Tentang Layanan Bimbingan Dan Konseling.* Proposal. Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Unpar. Palangka Raya.
- Wanto. 2010. *Studi Pemahaman Siswa Tentang Layanan Bimbingan Dan Konseling.* Proposal. Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Unpar. Palangka Raya. .
- Prayitno. 2004. *Layanan Informasi.* Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Universitas Negeri Padang.
- Dewa Ketut Sukardi. 1987. *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah.* Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karier di Sekolah.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudarso. 2008. *Studi Tentang Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling.* Proposal. Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Unpar. Palangka Raya. .
- Prayitno.2003. *Wawasan dan Landasan BK (Buku II).* Depdiknas : Jakarta

KONSELING KOGNITIF UNTUK MENANGANI STRES

Aldila Fitri Radite Nur Maynawati

Dosen Bimbingan Konseling, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Email: aldila.fitri.rnm@gmail.com

ABSTRAK

Tidak ada manusia yang tidak memiliki masalah. Sepandai-pandainya manusia adalah yang mampu menyelesaikan permasalahannya. Namun, bagaimana jika permasalahan tersebut membawa dampak negatif contohnya kehidupan sehari-hari menjadi tidak efektif dan bisa memicu stres. stres menunjukkan suatu tekanan atau tuntutan yang dialami individu/organisme agar ia beradaptasi atau menyesuaikan diri. Melihat kondisi tersebut maka perlu sekiranya peran konselor dalam membantu menangani kondisi stres yang muncul pada seseorang. Salah satu perlakuan yang dapat dilakukan oleh konselor yaitu dengan memberikan konseling. Konseling kognitif diasumsikan bisa menangani stress. Karena dalam pendekatan ini lebih menekankan kepada pemikiran kognitif yang ada pada diri seseorang. Asumsi dasar konseling kognitif adalah bahwa cara individu merasa atau berperilaku sebagian besar ditentukan oleh penilaian mereka terhadap peristiwa. Tak kalah pentingnya adalah respons fisiologis, misalnya jantung berdebar-debar, berkeringat dan perilaku khususnya perilaku menghindar. Konselor dalam pendekatan kognitif ini akan membantu klien untuk membuat pikiran yang terselubung menjadi lebih terbuka. Proses ini sangat penting dalam memeriksa kognisi yang sudah bersifat otomatis. Konselor bersama klien mengatasi kurangnya motivasi yang sering kali berhubungan dengan kecenderungan, bahwa klien memandang permasalahannya sebagai suatu yang terlalu besar untuk dipisahkan

Kata kunci: Konseling kognitif, stress

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk unik. Tidak dipungkiri bahwa individu satu dengan individu lain sangatlah berbeda. Individu dengan keragaman berbeda, mulai dari latar belakang keluarga, lingkungan, budaya dan ekonomi memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Tidak ada manusia yang tidak memiliki masalah. Sepandai-pandainya manusia adalah yang mampu menyelesaikan permasalahannya. Namun, bagaimana jika permasalahan tersebut membawa dampak negatif

contohnya kehidupan sehari-hari menjadi tidak efektif.

Konselor sekolah memberikan pemahaman perlunya pemecahan masalah siswa. Siswa dengan permasalahannya dibimbing serta diarahkan oleh konselor untuk diselesaikan, supaya tidak berlarut-larut menjadi sebuah stres. Akhir-akhir ini siswa rentan dengan stress. Dari hasil penelitian Ireland et al (2005) membuktikan penggunaan koping rasional berpengaruh positif terhadap kesehatan psikologis pemuda LAPAS dan mampu menurunkan distress.

PEMBAHASAN

1. STES

Menurut Nevid (20015: 135) mengemukakan istilah stres menunjukkan suatu tekanan atau tuntutan yang dialami individu/organisme agar ia beradaptasi atau menyesuaikan diri. Sumber stres disebut stresor, yakni menyangkut faktor-faktor psikologis, seperti ujian sekolah, masalah hubungan sosial, perubahan hidup, kematian orang tercinta, perceraian hingga pada pemutusan hubungan kerja.

Gejala-gejala stres pada diri seseorang seringkali tidak disadari. Karena perjalanan awal tahapan stres timbul secara lambat. Dan, baru dirasakan bilaman tahapan gejala lanjut dan mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari baik di rumah, di tempat kerja maupun di pergaulan lingkungan sosialnya.

Ciri-ciri stres tahap 1 menurut Hawari (2016: 27) yang merupakan tahap stres palig ringan, dan biasanya disertai dengan perasaan-perasaan sebagai berikut:

1. Semangat bekerja besar, berlebihan (*over acting*)
2. Penglihatan "tajam" tidak sebagaimana biasanya
3. Merasa mampu menyelesaikan pekerjaan lebih dari biasanya, namun tanpa disadari cadangan energi dihabiskan disertai rasa gugup yang berlebihan pula.
4. Merasa senang dengan pekerjaannya itu dan semakin bertambah semangat, namun

tanpa disadari cadangan energi semakin menipis.

Stres tahap II. Dalam tahapan ini dampak stres yang semula "menyenangkan" sebagaimana pada tahap I di atas mulai menghilang, dan timbul keluhan-keluhan yang disebabkan karena cadangan energy tidak lagi cukup sepanjang hari karena tidak cukup waktu untuk beristirahat. Istirahat antara lain dengan tidur cukup bermanfaat untuk mengisi atau memulihkan cadangan energy yang mengalami defisit. Keluhan-keluhan yang sering dikemukakan oleh seseorang yang berada pada stres tahap II adalah sebagai berikut:

1. Merasa letih sewaktu bangun pagi, yang seharusnya merasa segar.
2. Lemas merasa capai menjelang sore hari.
3. Merasa mudah lelah sesudah makan siang.
4. Sering mengeluh lambung atau perut tidak nyaman
5. Detakan jantung lebih keras dari biasanya (berdebar-debar)
6. Otot-otot punggung dan tengkuk terasa tegang
7. Tidak bisa santai

Nevid (2005) menyebutkan beberapa faktor psikologi untuk mengurangi stres:

1. Cara *Coping* Stres, dimana individu berpura-pura seakan masalah tidak ada atau tidak terjadi merupakan suatu bentuk penyangkalan. Penyangkalan tersebut merupakan salah satu contoh coping yang berfokus pada emosi.

2. Harapan dan *Self-Efficacy*, harapan akan *self-efficacy* berkenaan dengan harapan kita terhadap kemampuan diri dalam mengatasi tantangan yang kita hadapi, harapan terhadap kemampuan diri untuk dapat menampilkan tingkah laku terampil, dan harapan terhadap kemampuan diri untuk dapat menghasilkan perubahan hidup yang positif.
3. Optimisme, beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara optimism dengan esehatan yang lebih baik.

Berkaitan dengan harapan dan *self-efficacy*, makan erat kaitannya dengan konseling kognitif yang bisa menumbuhkan harapan, optimisme, *self-efficacy* individu.

2. KONSELING KOGNITIF

Wilayah penanganan kasus yang dapat ditangani oleh konselor adalah kasus normal. Kasus-kasus abnormal seperti stres bisa dialih-tangani kasuskan, namun konselor masih bisa menangani kasus stres, selama stres tersebut masih dalam tahap I atau II. Berikut pemaparan konseling untuk menangani kasus stres tahap I dan II yaitu dengan menggunakan Konseling Kognitif.

Terapi Kognitif menurut Palmer (2011: 99) adalah suatu pendekatan yang mengkombinasikan penggunaan teknik dan perilaku untuk membantu individu memodifikasi *mood* dan perilakunya dengan mengubah pikiran yang merusak diri. Terapi ini digunakan untuk perawatan sejumlah masalah psikologis seperti kecemasan,

fobia dan depresi. Tercakup di dalamnya adalah NHS, ahli bedah dan dalam lingkup bidang pelatihan korporat, terutama dengan rujukan manajemen stres.

Asumsi dasar konseling kognitif adalah bahwa cara individu merasa atau berperilaku sebagian besar ditentukan oleh penilaian mereka terhadap peristiwa. Tak kalah pentingnya adalah respons fisiologis, misalnya jantung berdebar-debar, berekeringat dan perilaku khususnya perilaku menghindar.

Peranan Konseling dalam konseling kognitif disebutkan oleh Gladding (2011: 273) yaitu konselor aktif dalam sesi konseling. Dia bekerja dengan klien untuk membuat pikiran yang terselubung menjadi lebih terbuka. Proses ini sangat penting dalam memeriksa kognisi yang sudah bersifat otomatis. Konselor bersama klien mengatasi kurangnya motivasi yang sering kali berhubungan dengan kecenderungan, bahwa klien memandang permasalahannya sebagai suatu yang terlalu besar untuk dipercahkan.

Individu stress tahap I dan II biasanya merasa pesimis, dan "cemas" sehingga dipelukan motivasi dari konselor dalam konseling kognitif. Perubahan kognitifnya membuat individu menjadi tidak cemas, mampu menghadapi persoalan.

Berikut teknik yang berhubungan dengan Konseling Kognitif:

1. Menantang cara individu memproses informasi
2. Memukul balik sistem keyakinan yang salah

3. Melakukan latihan memonitor diri sendiri yang bertujuan untuk menghentikan "pikiran otomatis" yang negative
4. Memperbaiki kemampuan komunikasi
5. Meningkatkan pernyataan diri yang positif dan latihan
6. Melakukan pekerjaan rumah, termasuk menghilangkan pikiran tak rasional.

Selain itu Jones (2011: 563) menyebutkan keterampilan mengatasi masalah (*Coping Skills*) orang mungkin cukup mendapatkan pengalaman pribadi untuk mempelajari *coping skills*, sebagai contoh salah satu elemen dalam asesmen orang yang mencemaskan sebuah ancaman adalah kemampuannya untuk menghadapi ancaman itu.

KESIMPULAN

Gejala-gejala stres pada diri seseorang seringkali tidak disadari karena perjalanan awal tahapan stres timbul secara lambat. Dan, baru dirasakan bilaman tahapan gejala lanjut dan mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari baik di rumah, di tempat kerja maupun di pergaulan lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut perlu penanganan dan layanan yang bisa diberika oleh konselor yaitu konseling kognitif. Asumsi dasar konseling kognitif adalah bahwa cara individu merasa atau berperilaku sebagian besar ditentukan oleh penilaian mereka terhadap peristiwa. Tak kalah pentingnya adalah respons fisiologis, misalnya jantung berdebar-debar, berkeringat dan perilaku khususnya perilaku menghindar.

DAFTAR PUSTAKA

- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. Alih bahasa: Winarno dkk. Jakarta: Indeks.
- Hawai, Dadang. 2016. *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI.
- Ireland, J.L. et al. 2005. *Coping style and psychological health among adolescent prisoners: a study of young and juvenile offenders*. 28. 411-423.
- Jones, Richard Nelson. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Alih Bahasa: Helly P dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nevid, J.S et al. 2005. *Psikologi Abnormal jilid 1*. Alih bahasa oleh Tim Fakultas Psikologi UI. Jakarta: Erlangga.
- Palmer, Stephen. 2011. *Konseling dan Psikoterapi*. Alih bahasa: Haris H. Setiadjud. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

FAKTOR PENENTU PERILAKU AGRESIF PADA ANAK JALANAN DENGAN TREATMENT KONSELING BEHAVIORAL

Sesya Dias Mumpuni Universitas

Pancasakti Tegal email:
dias.mumpuni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian bimbingan dan konseling berlandaskan psikopedagogik berbingkai budaya. Hal ini berarti bimbingan dan konseling bekerja pada sisi psikologis manusia dan sisi pedagogik dalam hal ini tidak hanya pendidikan dalam bidang formal saja (sekolah), tetapi juga dalam bidang informal dan nonformal. Dalam komunitas anak jalanan terjadi nilai-nilai budaya pada masyarakat tersebut. Nilai yang ada dalam komunitas tersebut kemudian terealisasi dalam keseharian perilaku anak jalanan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yaitu permasalahan yang diangkat merupakan cara untuk memahami perilaku sosial sebagai upaya menjangkau informasi secara mendalam dari suatu fenomena atau permasalahan yang ada di dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun empiris.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang diarahkan dalam penanganan kasus. Metode studi kasus adalah metode penelitian yang bertujuan memahami dan mengidentifikasi suatu kasus secara sistematis, faktual dan akurat. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau dari suatu proses yang diamati. Lokasi penelitian di Ruko Slawi menggunakan wawancara dengan 3 anak jalanan yang dikaji mendalam dengan pendekatan konseling behaviorial. Pelaksanaan konseling behaviorial dilakukan selama 8 kali pertemuan dengan lokasi dan waktu yang berbeda pula

Kata Kunci: perilaku Agresif, konseling behaviorial

PENDAHULUAN

Tugas perkembangan pada masa anak-anak sangat penting untuk kondisi psikologis dan fisiologisnya. Anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dirinya masing-masing. Selayaknya semua anak mendapatkan hak dan kewajiban yang sama, namun ada sebagian anak yang tidak dapat menikmati haknya sebagai anak yaitu

anak-anak jalanan. Anak jalanan memang tidak terlepas dari kondisi ekonomi negara kita saat ini. Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi tidak bisa dipenuhi oleh orang tua mereka.

Permasalahan anak jalanan merupakan fenomena gunung es, yang dari tahun ke tahun terjadi peningkatan baik dalam jumlah maupun wilayah

penyebarannya. Pemerintah jangan sekedar menangkap anak-anak jalanan saja. Anak jalanan yang memang harus ditempatkan pada rumah singgah, harus diberi bekal pendidikan nonformal dan berbagai keterampilan yang bisa menghasilkan keuntungan demi masa depannya, padahal sudah jelas dalam pasal 59 Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa "Pemerintah dan Lembaga Negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksplotasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran".

Dari buku Rekapitulasi Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (2010: 3) jumlah anak jalanan berjumlah 57 laki-laki dan 13 perempuan. Di daerah Slawi ada sembilan anak jalanan yang ditemui di komplek ruko Slawi. Banyak anak jalanan yang rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Anak-anak tersebut memiliki orang tua yang sering memukul dan memarahi anaknya. Dari sikap agresif orang tua, anak secara tidak langsung menirunya. Mereka

banyak beroperasi di ruko Slawi dan stasiun Slawi. Dari kesembilan anak jalanan yang praktikan wawancara, hanya tiga anak jalanan yang mengalami masalah perilaku agresif yang berat. Enam anak jalanan yang lain memang memiliki masalah dengan perilaku agresif, namun tidak begitu berat perilakunya. Ketiga anak jalanan yang mempunyai masalah dalam perilaku agresif adalah AF, AN dan HE.

Dalam jurnal *Child Development* menjelaskan bahwa hubungan antara pola perilaku orang tua yang memarahi anak berimbas pada perilaku agresif anak. "*Since parents must come to terms with childhood anger very quickly, anger management may follow automatic or preemptive modes of social decision making. Because subjects may bypass step-by-step information processing when they are angry, they may be less likely to be able to give reasons for masking anger than other less charged emotions like disappointment...*" (Underwood, 1992: 368). Kekerasan dalam keluarga berdampak besar bagi perkembangan psikologis anak. Anak tidak hanya mengalami kekerasan fisik maupun verbal melainkan juga mengalami penelantaran. Anak yang sudah ditelantarkan oleh keluarganya, membuat anak lari dari keluarga. Anak akan mencari tempat atau lingkungan yang nyaman bagi dirinya. Anak membutuhkan lingkungan yang dapat menerima keadaan dirinya. Dalam lingkungan yang baru tersebut, anak akan melampiaskan perilaku agresifnya yang telah dipelajari dari orang tuanya.

Bimbingan dan konseling berlandaskan psikopedagogik berbingkai budaya. Hal ini berarti bimbingan dan konseling bekerja pada sisi psikologis manusia dan sisi pedagogik dalam hal ini tidak hanya pendidikan dalam bidang formal saja (sekolah), tetapi juga dalam bidang informal dan nonformal. Budaya selalu ada pada setiap individu berada, namun tetap berpegang pada nilai dan norma pada masyarakat tersebut. Dalam penelitian perilaku agresif pada anak jalanan korban kekerasan dalam keluarga menggunakan lahan nonformal sebagai tempat penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konseling behavioral. Alasan peneliti menggunakan teknik behavioral karena dalam kasus perilaku agresif pada anak jalanan korban kekerasan dalam keluarga dapat dikurangi, digantikan bahkan dihilangkan dengan menggunakan konseling behavioral. Menurut Skinner dalam Alwisol (2008: 320) menyatakan tingkah laku dapat dikontrol. Perilaku yang maladaptif akan digantikan dengan perilaku baru yang *adaptif*. Konseli akan belajar mempelajari perilaku yang baru. Agresif pada anak adalah kondisi kesehatan mental yang buruk pada anak. Mereka tidak dapat mengontrol diri, merusak lingkungan bahkan perilaku yang salah yang berakibat fatal pada diri mereka dan lingkungan. Perilaku agresif tersebut dapat dihilangkan ataupun dikurangi derajatnya menggunakan konseling. Konseling behavioral bisa mengatasi perilaku agresif tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang diarahkan dalam penanganan kasus. Metode studi kasus adalah metode penelitian yang bertujuan memahami dan mengidentifikasi suatu kasus secara sistematis, faktual dan akurat. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau dari suatu proses yang diamati. Data yang muncul yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka didapatkan dalam beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dokumentasi atau dengan cara lain yang biasanya diproses dahulu sebelum siap digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

Fokus penelitian ini adalah perilaku agresif anak jalanan yang akan ditangani melalui proses konseling. Perilaku agresif pada anak jalanan yaitu agresif fisik dan verbal akan ditreatment menggunakan konseling behavioral teknik *token economy*. Daerah yang dipilih peneliti sebagai daerah penelitian adalah kompleks ruko (rumah toko) Slawi. Kompleks ruko Slawi meliputi pasar Slawi, stasiun Slawi, kantor pos Slawi dan pasar burung Slawi. Disamping karena alasan keterjangkauan dan ketersediaan data, pada kompleks ruko Slawi merupakan lokasi berkumpulnya anak-anak jalanan.

Dari sembilan anak jalanan yang berada di kompleks ruko Slawi, peneliti mengambil tiga anak jalanan sebagai subjek penelitian. Karena dalam

penelitian penanganan kasus memfokuskan pada kasus yang dialami subjek penelitian. Fokus tersebut adalah perilaku agresif anak jalanan yang mengalami tindak kekerasan dalam keluarga. Anak jalanan yang dipilih hanya anak-anak yang memiliki sikap agresif yang menjadi korban tindak kekerasan dalam keluarga. Pelaksanaan konseling behavioral selama 8 kali pertemuan dengan lokasi dan waktu yang bervariasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga anak jalanan yang berperilaku agresif yaitu AF (14 tahun) memukul, berkelahi, memaki, sering meminta-minta uang kepada orang-orang yang lewat dengan paksaan, meminta uang dengan menarik tangan orang, menepuk tangan orang, menggunakan kata kasar dan mengumpat. AN (13 tahun) sering, memukul, memaksa, berkelahi, melempar, merusak harta benda orang lain, merusak fasilitas umum, berkata kasar, mengumpat, memaki, meminta-minta uang kepada orang-orang yang lewat dengan paksaan dan berkata kasar. Ada pula HE (14 tahun) melakukan tindakan agresif seperti, memaksa, berkelahi, memaki, menggunakan kata-kata yang kasar, memukul teman, membantah omongan orang yang lebih tua dan memukul-mukul benda di sekitarnya. Bentuk tindakan yang dilakukan anak tersebut digolongkan dalam perilaku agresif.

Menurut Supriyo (2008: 68), unsur-unsur dan ciri perilaku agresif yang ada pada diri seseorang antara lain

adalah adanya tujuan untuk mencelakakan, ada individu yang menjadi pelaku, ada individu yang menjadi korban, ketidakinginan korban menerima tingkah laku si pelaku, menyerang pendapat orang lain, marah-marah tanpa alasan yang jelas dan melakukan perkelahian. Jika tidak ditangani maka perilaku agresif tersebut akan berdampak bagi diri dan lingkungan. Bentuk dari agresif fisik tersebut antara lain menikam, memukul, membuat perangkap untuk orang lain, dan menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya. Bentuk dari agresif verbal yaitu menghina orang lain, menyebarkan gosip, menolak berbicara kepada orang lain, menolak jawaban pertanyaan, tidak mau membuat komentar verbal dan menyerang dirinya bila dia dikritik.

Menurut Gerungan (2009: 199) "salah satu faktor utama lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak adalah faktor keutuhan keluarga". AN sudah tidak lagi memiliki ayah. Ayah AN meninggal dunia saat AN memiliki adik ke dua. HE juga sudah tidak mempunyai ayah. Keluarga AF yang tidak memiliki kepala keluarga, membuat ibu AF bekerja serabutan (rongsok). Keadaan tersebut secara langsung mempengaruhi kondisi anak. Orang tua tidak dapat dicontoh lagi oleh anak, sehingga keadaan psikologis anak terganggu. Anak dapat menjadi pasif dan bisa saja sebaliknya anak berubah menjadi agresif yang cenderung kepada hal-hal negatif yaitu menjadi anak jalanan.

Menurut Baron dan Byrne (2005: 140) agresi adalah siksaan yang

disengaja untuk menyakiti orang lain. Perilaku agresif pada anak jalanan bisa dikurangi bahkan dihilangkan. Salah satu caranya dengan melakukan konseling. Dalam buku *Counseling Children* juga dijelaskan ada beberapa teknik konseling behavioral yang dapat diterapkan pada anak-anak. Konseling behavioral yang akan diterapkan kepada anak-anak jalanan ini tidak berbeda dengan konseling yang diterapkan pada orang dewasa umumnya. Thompson (2007: 245) menjelaskan "*When using behavioral counseling methods with children, the counselor needs to match reinforcement to the child's developmental level and reward preferences*". Ketika menggunakan konseling behavioral pada anak-anak, peneliti menggunakan penguatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan kemungkinan hadiah yang akan diberikan kepada anak.

Faktor Perilaku Agresif Konseli

Konseli hidup dalam keluarga besar (*extended family*). Keluarga besar adalah keluarga yang anggotanya terdiri dari suami, isteri dan anak (termasuk anak angkat dan anak tiri). Anggota keluarga lain juga termasuk dalam keluarga besar adalah orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang sebagaimana disebutkan sebelumnya karena hubungan darah, perkawinan (misalnya mertua, menantu, ipar dan besan), persusuan, pengasuhan, dan perwalian. Di rumah konseli tinggal nenek konseli, kakek konseli, bibi konseli, paman konseli dan dua sepupu konseli.

Hidup keluarga besar konseli sebenarnya tidak terlalu dalam kategori

kekurangan. Karena terlalu besar anggota keluarganya maka keluarga nenek konseli tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga besar tersebut. Hal yang mendorong konseli untuk menjadi anak jalanan karena konseli diperintah oleh neneknya untuk hidup dijalan. Konseli diperintah untuk mencari uang dengan cara meminta-minta. Jika hasil yang didapat hanya sedikit, maka konseli tidak diperbolehkan pulang. Maka konseli menghabiskan waktu di kompleks ruko bersama dengan teman-temannya.

Keluarga konseli memang penuh dengan kekerasan dalam keluarga. Bentuk tindak kekerasan keluarga yang dialami konseli berupa (1) perlakuan salah, (2) penelantaran, (3) eksploitasi, (4) diskriminasi dan (5) membiarkan konseli berada dalam situasi berbahaya. Perlakuan salah yang didapat konseli berupa perlakuan semena-mena yang dilakukan oleh nenek dan bibi konseli. Konseli menjadi korban pemukulan atas hasil pekerjaan konseli yang tidak memuaskan.

Penelantaran yang dilakukan keluarga konseli pada diri konseli adalah membiarkan konseli hidup sendiri di jalanan. Konseli dibiarkan berkeliaran dijalan yang penuh bahaya. Bahaya fisik dan psikis yang dialami konseli sangat berpengaruh dalam diri konseli. Bahaya fisik yang mungkin dialami konseli adalah pemukulan dan panganiayaan yang dilakukan orang dewasa yang ada disekitar konseli bekerja. Bahaya psikis yang mungkin dialami konseli adalah tidak diterimanya konseli dalam

lingkungan tempat tinggalnya. Konseli jika pulang ke rumah dan berinteraksi dengan temannya tidak menganggap kehadiran konseli. Hal itu menjadikan konseli dijauhi oleh teman-temannya.

Eksplotasi yang dilakukan oleh nenek konseli adalah menyuruh konseli untuk bekerja meminta-minta di kompleks ruko. Eksplotasi diri konseli membuat konseli tidak berminat untuk sekolah. Konseli yang sedari kecil sudah disuruh untuk bekerja, membuat waktu konseli tersita untuk mencari uang. Pernah konseli bersekolah namun konseli tidak betah dan tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah dasar. Diskriminasi yang terjadi dalam keluarga konseli adalah membedakan tugas dalam keluarga konseli. Konseli memiliki sepupu yang sebaya dengan dirinya. Kondisi konseli dan sepupu konseli jauh berbeda. Sepupu konseli bisa bersekolah dan tidak dipekerjakan seperti konseli.

Keluarga konseli membiarkan diri konseli dalam kondisi yang berbahaya. Banyaknya tindak kriminal yang mungkin terjadi dalam diri konseli yaitu perampasan, pencurian dan pemerkosaan. Walaupun konseli belum menginjak remaja sepenuhnya, namun konseli bisa menjadi korban perkosaan orang yang tidak bertanggungjawab.

Konseling Behavioral Anak Jalanan

Dalam pelaksanaan konseling peneliti berusaha agar konseli dengan sukarela dan secara terbuka menceritakan masalah yang sedang dialaminya. Peneliti kali pertama menanyakan kabar dan bagaimana kegiatan konseli pada hari ini. Komunikasi yang terjadi tidak terlalu

formal karena peneliti harus menyatu dengan kondisi konseli. Peneliti menyesuaikan bahasa yang dipakai konseli adalah bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Topik netral yang digunakan untuk menjembatani ke dalam fokus pembicaraan yaitu hasil wawancara yang dilakukan seminggu sebelumnya (dalam seleksi subyek) dengan mengklarifikasikan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang menyebutkan bahwa konseli mempunyai masalah perilaku agresif. Setelah membahas topik netral, kemudian konseli mulai menceritakan apa yang dialaminya. Selanjutnya yaitu melakukan proses pengidentifikasian masalah yang dialami konseli. Hal-hal yang ditanyakan pada konseli yaitu seputar perilaku agresif fisik maupun verbal yang terjadi dalam diri konseli. Dari proses wawancara konseling, konseli dapat menceritakan tentang gejala yang sering muncul dan faktor penyebab konseli berperilaku agresif.

Konseli diberi dorongan dan motivasi untuk mengganti perilaku agresif dengan perilaku yang lebih adaptif. Hal-hal yang dijalankan konseli antara lain; (1) menyadari bahwa memukul, berkelahi adalah perilaku yang salah (2) menyadari meminta-minta dengan memaksa adalah perilaku yang salah, (3) mengurangi perkataan yang kasar dan tidak baik (4) menyadari merusak harta benda orang lain dan merusak fasilitas umum akan merugikan diri dan orang lain.

Tahap berikutnya konselor bersama konseli bersama-sama menentukan *reward* dan *punishment*. *Reward* diberikan untuk mengganjar

perilaku yang diharapkan muncul dari diri konseli, diantaranya adalah (1) tidak memukul teman atau orang lain, (2) tidak berkelahi, (3) tidak memaksa orang untuk memberi uang ketika meminta-minta, (4) mengurangi kata-kata kasar, (5) tidak merusak harta benda orang lain dan fasilitas umum. *Reward* (penguat positif) yang dipilih adalah pakaian yang diperoleh setelah poin yang terkumpul memenuhi kuota. Sedangkan *punishment* yang akan diperoleh konseli untuk mengganjar perilaku yang tidak diharapkan muncul adalah tidak mendapat poin kartu berharga. Setelah konseli mengetahui gambaran perilaku mana yang harus dimunculkan dan perilaku mana yang harus dihapus, maka konseli diajak untuk berjanji menjalankan komitmennya walaupun tidak seluruhnya harus dilaksanakan.

Kenyataan bahwa konseli belum bisa menjalankan semua komitmen dengan baik merupakan hal yang wajar. Peneliti terus berusaha memotivasi konseli untuk bisa lebih baik. Konseli masih berkelahi dengan temannya. Dari berkelahi itu konseli memang tidak merusak rumah korbannya lagi. Konseli juga tidak merusak fasilitas umum lagi. Di sini konseli mulai menyadari fasilitas umum digunakan juga untuk dirinya. Peneliti sangat merespon baik perilaku pengganti tersebut.

KESIMPULAN

Perilaku agresif pada anak jalanan terjadi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah faktor lingkungan tempat tinggal. Orang-orang terdekat selayaknya memberikan perhatian dan

pengertian kepada anak yang sedang tumbuh kembang tersebut. Perubahan perilaku melalui konseling behavioral tidak dapat dilakukan hanya satu atau dua kali pertemuan, butuh intensitas dalam melakukan konseling yang berorientasi pada perubahan perilaku. Khususnya adalah ketiaan dalam diri konseli. Penelitian kualitatif penanganan kasus memakan waktu yang sangat lama. Proses dari pengumpulan data hingga konseling berakhir terus berkesinambungan, sehingga data yang diperoleh peneliti terus berkembang. Subyek penelitian penanganan kasus berfokus hanya pada konseli yang memiliki kasus saja. Hal ini tidak dapat diterapkan untuk menggeneralisir kasus yang berbeda. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menggali informasi dari konseli adalah observasi dan wawancara. Penggunaan kedua metode ini tidak menutup kemungkinan terjadi subjektivitas dalam pengungkapan data. Informan yang peneliti wawancara adalah orang-orang yang ada disekitar tempat konseli bekerja dan anggota keluarga konseli. Pemilihan informan tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi subjektivitas dalam pemberian informasi kepada peneliti. Tempat pelaksanaan konseling sebagian besar dilakukan di luar ruangan seperti di pelataran ruko. Hal ini menjadikan proses konseling terganggu oleh kegiatan-kegiatan di sekitar tempat pelaksanaan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Baron, Robert A. & Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial (10th Ed.)*. Diterjemahkan oleh Ratna Djuwita, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Biddulph, Steve. 2004. *The Secret of Happy Children*. Diterjemahkan oleh Danan Priyatmoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Buku Rekapitulasi Data PMKS dan PSKS Kabupaten/Kota. 2010. Kabupaten Tegal.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Departemen Sosial RI Direktorat Jenderal Bantuan dan Jaminan Sosial Direktorat Bantuan Sosial Korban Tindak Kekerasan dan Pekerja Imigran. 2003. *Standar Rehabilitasi Psikososial Korban Tindak Kekerasan*. Jakarta.
- Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah. 2004. *Penyuluhan Sosial (Dialog Tertulis)*. Semarang.
- Draft Laporan. 1997. *Penelitian Anak-anak Jalanan di Kotamadya Semarang*. Semarang: Pemkot Semarang.
- Gerungan, W. A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Lamanna, Mary Ann & Agnes Riedmann. 2009. *Marriages and Family Making Choises in a Diverse Society (10th Ed.)*. USA: Thomson Higher Education.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Kabupaten Tegal Dinas PM, KB, dan Kesos. *Pengumpulan dan Pengolahan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial*. 2006. Slawi.
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak.
- Thompson, Charles L. & Donna A. Henderson. 2007. *Counseling Children (7th Ed.)*. USA: Thomson Higher Education.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Underwood, Marion K. dkk. 1992. Display Rules for Anger and Aggression in School-Age Children. *Journal Child Development*. 63/2: 366 – 379.
- Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. 1999. Jakarta

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *SELF-TALK* UNTUK MENCEGAH PERILAKU *OF GLUE* PADA PESERTA DIDIK

M. Fatchurahman, Parningsih

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Email: mfatchurahman789@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self-talk* untuk mencegah perilaku *of glue* peserta didik kelas VII-7 M.Ts. Hidayatul Insan di Palangka Raya.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 88 orang peserta didik, jumlah sampel penelitian terdiri dari 8 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan secara teknik *random sample* pengumpulan data menggunakan observasi, dan skala *of glue*. Metode yang digunakan adalah quasi-eksperimental, menggunakan rumus *equivalent time series design* atau lebih dikenal dengan *pre-test* dan *post-test* adalah analisis yang dilakukan pada kelompok eksperimen maka analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil beberapa kali pengukuran.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self-talk* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik M.Ts. Hidayatul Insan kelas VII Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji dengan *pre-test* dan *post-test* maka analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil beberapa kali pengukuran. Dari tabel 4.5 diperoleh informasi bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,012. Karena nilai *Asymp. Sig.* < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu berarti ada peningkatan pemahaman tentang perilaku *of glue* sesudah *pre-test* dan *post-test* 4.

Kata Kunci : Penyalahgunaan *of glue*, Bimbingan kelompok, Teknik *Self-talk*

PENDAHULUAN

Fase remaja merupakan bagian perkembangan individu yang sangat penting. yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi masa remaja tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. masa remaja merupakan satu periode dari perkembangan manusia masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. yang meliputi perubahan biologis.

Menurut Santrock (Wahidin, dkk 2012: 86) masa remaja memerlukan pertimbangan tentang usia dan pengaruh faktor sosial sejarah mendefinisikan remaja (Adolescent) sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial serta emosional. Hall (Yusuf, 2012:185) berpendapat bahwa remaja merupakan masa *strum and drang* yaitu sebagai periode yang berada dalam perubahan orang dewasa.

Sedangkan menurut Hall (Yusuf, 2012:185) perkembangan setiap individu merupakan proses pembaruan sejarah kemanusiaannya, setiap individu berkembang dari masa anak sebagai periode animal yang primitif, kemudian berkembang ke arah yang merefleksikan kehidupan yang berbudaya apabila kebudayaan manusia telah maju, maka pengalaman pendidikan yang dapat merupakan factor yang sangat menentukan perkembangan generasi remaja, anak dan dewasa.

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam kehidupan masyarakat orang dewasa. Menurut Yusuf (2012:26) masa remaja awal 12-15 tahun. masa remaja awal biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejala seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut dapat diringkas yaitu: (1) negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental; dan (2) negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat karena faktor inilah yang menyebabkan banyak anak remaja melakukan tindakan di luar batas, menyimpang dari norma dan tata tertib masyarakat sehingga masyarakat merasa terganggu keamanannya dan

tidak tenang serta selalu merasa waspada.

Aspek-aspek tingkah laku yang menyimpang menurut Kartono (2014:15-17) tingkah laku yang menyimpang itu dapat dibedakan dengan tegas yaitu: (1) aspek lahiriah, yang bisa kita amati dengan jelas aspek ini bisa dibagi dalam dua kelompok yakni merupakan deviasi lahiriah yang verbal dalam bentuk kata-kata makian, slang (logat bahasa populer), kata-kata kotor yang tidak senonoh dan cabul, sumpah serapah dialek dalam dunia politik dan dunia kriminal, ungkapan-ungkapan sandi dan lain-lain. Deviasi lahiriah yang non verbal yaitu semua tingkah laku yang non verbal yang nyata kelihatan; dan (2) aspek-aspek simbolik yang tersembunyi khususnya mencakup motivasi-motivasi yang mengembangkan tingkah laku yang menyimpang yaitu merupakan mens rea (pikiran yang paling dalam dan tersembunyi), atau merupakan ektikat kriminal dibalik semua aksi-aksi kejahatan dan tingkah laku menyimpang, hendaknya selalu diingat, bahwa sebagian besar dari tingkah laku penyimpangan misalnya kejahatan, pelacuran, kecanduan narkoba dan lain-lain itu tersamar dan tersembunyi sifatnya tidak kentara atau bahkan tidak bisa diamati.

Salah satu penyimpangan yang dilakukan oleh remaja di SMP adalah tindakan ngelem. (sabtu/22/2/2017) seorang warga yang melaporkan tindakan ngelem remaja yang melaukan tindakan ngelem. di sungai andai banyak kakanakan usia sekolah ngelem, maka umurnya masih 9-12 tahun mun

dibiarkan rusak masa depannya. bantu kami menanggulangi masalah kenakalan remaja dan anak-anak ini demi masa depan mereka yang lebih baik. Pemberitaan lain harian riau.co pelalawan (Senin/8/2/2016). Tingkat kenakalan remaja di Kabupaten Pelalawan, Riau, sudah sangat memperhatikan. Dalam bulan ini saja, setidaknya sudah ada lima pelajar yang tertangkap basah sedang asyik ngelem."Sudah ada 5 kasus siswa ngelem yang kami tangkap dalam bulan ini saja. Mereka adalah pelajar SMP dan MTs,"

Menurut Candra (2015:2) perilaku ngelem adalah perilaku atau tindakan seseorang untuk menghirup aroma dari bahan lem yang biasanya digunakan untuk menempel ban sepeda (lem fox) atau lem untuk merekatkan bahan kayu (lem kayu). Efek yang ditimbulkan dari menghirup uap lem tersebut hampir sama dengan jenis narkoba lain, yaitu menyebabkan halusinasi, sensasi melayang-layang, dan rasa tenang sesaat meski terkadang efeknya hanya bisa bertahan hingga 5 jam saja. Selain itu, mereka yang "ngelem" juga tidak merasakan lapar karena ada penekanan sensor lapar di susunan saraf otak. Namun demikian efek tersebut menyebabkan hilangnya kendali emosi, disorientasi, depresi dan perasaan panik yang akut.

Penyalahgunaan lem dalam waktu yang lama akan menimbulkan bahaya yang dahsyat bagi tubuh berupa kerusakan pada otak (cepat pikun, parkinson dan kesulitan mempelajari sesuatu) dan kerusakan saraf yang memicu hilangnya kemampuan

mencium bau dan mendengar suara. Bahaya selanjutnya akan menyebabkan kerusakan organ dalam tubuh yang bermuara pada kematian. Menurut Kartono (2014:66) gejala-gejala umum yang terstruktur pada peristiwa kecanduan ganja dan bahan narkotika antar lain: (a) fisik /jasmaniah badan tidak terurus, menjadi semakin lemah, kurus kering, ceking, kumal dan berbau. Tidak suka makan, matanya sayu dan menjadi merah. badan menjadi ketagihan sistem syaraf melemah atau rusak total. Lalu timbul komplikasi kerusakan pada hati dan jantung. Kondisi tubuh menjadi rusak, karena muncul macam-macam penyakit jasmaniah lainnya; (b) psikis/rohaniah dia menjadi pembohong pemalas daya tangkap otaknya makin melemah, fungsi intelegnya jadi semakin rusak. Dia tidak bisa bereaksi dengan cepat, semua tugas dan pekerjaan disiasiasikan dia menjadi mudah tersinggung, mudah marah, sangat eksplosif dan hati nuraninya melemah. semua tingkah lakunya hampir-hampir tidak terkendali oleh kesadaran. Daya kemauannya musnah sama sekali sedang daya pikir dan perasaannya rusak jiwanya jadi murung depresf.

Jenis lem yang digunakan dalam melakukan aktifitas "ngelem" yakni lem jenis fox, aibon untuk menimbulkan efek nyaman (fly) lem prabotan atau lem alat rumah tangga . lem ini mengandung bermacam-macam zat kimia yang sangat berbahaya jika dikonsumsi. perilaku ngelem khususnya pada remaja sering berawal dari pengaruh pola pergaulan dan gaya berteman disamping berasal dari

keinginan pribadi dan problem yang terjadi dimasyarakat serta akibat dari adanya sosialisasi yang berjalan tidak baik dengan keluarga maupun lingkungan sekitar.

Dampak negatif "ngelem" adalah remaja mengalami perubahan emosional yang tidak jarang membawa mereka kepada halusinasi dan perilaku negatif seperti berbicara kotor, mencuri dan berkelahi. menurut Kartono (2014:65) Soft drugs dan hard drugs kedua-duanya menimbulkan efek yang memabukan dan membius, lalu membuai pemakainya dalam khayalan halusinasi bagaikan hidup di surge .ini lah perasaan "high" atau "fly" atau "syur" yang berlangsung beberapa menit. Namun jelas pengalaman "melayang " dan merangsang dalam waktu sangat pendek itu sama sekali tidak memberikan makna atau arti bagi kehidupan pribadinya bergetar sejenak dalam kekosongan hidup individu yang bersangkutan untuk segera lenyap tidak berbekas. Lebih-lebih dampaknya sama sekali tidak membangun watak dan kepribadian. Bahkan justru merusak jiwa dan raga pemakainya.

Berdasarkan hasil observasi hari jumat 20 April 2017. di lingkungan sekitar M.Ts. Hidayatul insan Palangkaraya, terdapat beberapa remaja yang melakukan tindakan ngelem di gang, rumah warga yang kosong, dan pinggiran sungai. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan warga dilingkungan sekitar M.Ts. Hidayatul insan Palangkaraya memang terdapat remaja yang melaukan tindakan ngelem. dan guru khawatir tindakan tersebut bisa terjadi pada peserta didik. Guru dan

pihak sekolah telah melakukan upaya untuk mencegah tindakan ngelem tersebut. Oleh karena itu sebagai konselor kunjung peneliti akan mengembangkan sebuah strategi layanan bimbingan kelompok dengan teknik self talk sebagai alternatif untuk mencegah tindakan ngelem pada peserta didik. Ngelem jika tidak segera dicegah, maka akan berdampak negatif yang dapat merusak masa depan peserta didik

Penelitian Suranata (2007:104) hasil penelitian telah membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan sikap antisipasi siswa menghindari penyalahgunaan napza. Keefektifan tersebut dapat dibuktikan melalui meningkatnya skor rata-rata sikap antisipasi siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok bagi kelompok eksperimen, sementara itu siswa kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan, justru mengalami penurunan skor.

Menurut Hartinah (2009:12) bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan semua orang-orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara peseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut.

Menurut Gazda (Kemendikbud, 2014: 16) Bimbingan kelompok bertujuan untuk memberi informasi dan data untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku. Gazda

menyatakan bahwa bimbingan kelompok diorganisasi untuk mencegah perkembangan masalah, yang isi utamanya meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam pelajaran. Menurut Kemendikbud (2014:23) Pada umumnya ada lima tahap perkembangan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini menggunakan teknik *self talk*. Menurut Seligman dan Reichenberg (Erford, 2016: 223) teknik *self talk* adalah sebuah pep talk (pembicaraan yang dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian atau antusiasme) positif yang diberikan seseorang pada dirinya. Hasil penelitian Thompson, dkk1993 (Erford, 2016: 232) banyak siswa memberikan dukungan untuk *self talk* dalam menangani masalah-masalah kontrol.

Hal inilah yang menjadi keprihatinan kita bersama. Pasalnya budaya ngelem kini bukan sesuatu yang asing lagi bahkan mereka secara terang-terangan melakukan perbuatan itu di pinggir jalan umum dan di tempat keramaian. Sangat ironis, barang yang beredar luas dan sangat mudah didapat dengan harga yang lumayan murah ini, justru menjadi ancaman bagi remaja dan kalangan anak di bawah umur. Berdasarkan fenomena yang terjadi maka dilakukan penelitian menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* untuk mencegah

prilaku ngelem pada peserta didik kelas VII M.Ts. Hidayatul Insan palangkaraya tahun ajaran 2016/2017

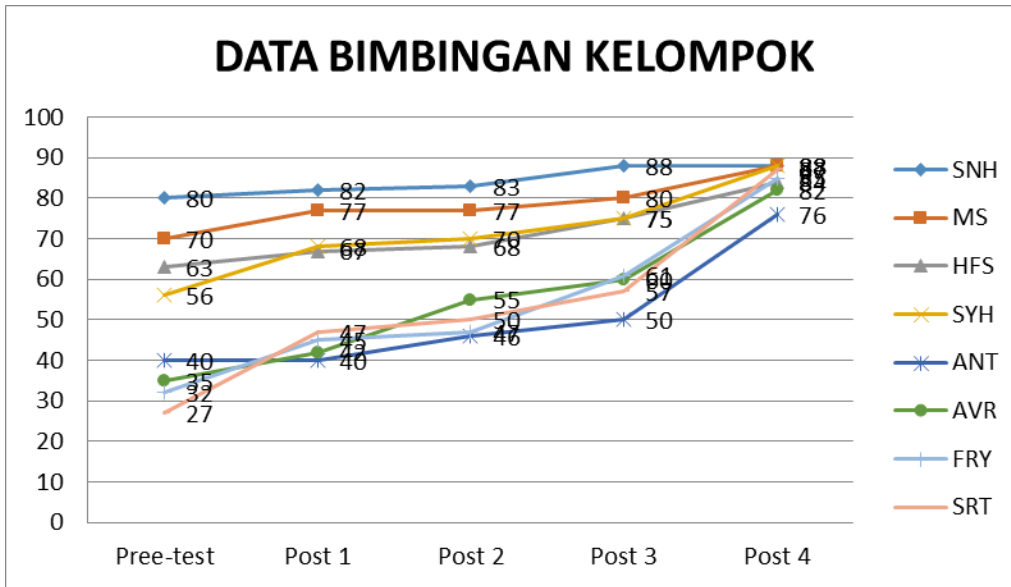
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen. Eksperimen menurut Arikunto (3013:3) adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Penelitian ini menggunakan pendekatan rancangan Quasi-Experimental. Penelitian ini dilakukan di M.Ts. Hidayatul Insan Palangkaraya pada peserta didik kelas VII, yang berjumlah 8 orang. Menurut Sugiyono, (2009:152) teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus uji Wilcoxon yaitu dengan cara membandingkan hasil dari pre-test dan post-test dengan tabel bantu untuk test Wilcoxon. Sampel yang diteliti dalam penelitian ini kurang dari 25 maka cara penghitungan yang digunakan adalah membandingkan jenjang terkecil dari pre test dan post test dengan tabel harga-harga kritis dalam tes Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat pengetahuan mencegah perilaku bahaya ngelem dengan menggunakan skala ngelem saat pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen. Data hasil pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen dilengkapi dengan deskripsi perubahan pemahaman pada diri subjek. Hasil pre-

tes dan post-test pemahaman perilaku ngelem ke delapan subjek dapat digambarkan sebagai berikut



Berdasarkan gambar diatas hasil skor pre-test menunjukkan bahwa seluruh anggota yang terdiri dari 8 peserta didik sebagai anggota kelompok, 2 subjek berada pada kategori tinggi yaitu SNH dengan skor 80 dan MS dengan skor 70, 2 subjek berada pada kategori sedang yaitu HFS dengan skor 63 dan SYH dengan skor 56, 4 subjek berada pada kategori rendah yaitu ANT dengan skor 40, AVR dengan skor 35, FRY dengan skor 32 dan SRT dengan skor 27.

Setelah diketahui skor ngelem pada saat pre-tes, semua anggota kelompok diberikan intervensi berupa bimbingan kelompok teknik self-talk untuk mencegah perilaku ngelem pada anggota kelompok. intervensi bimbingan kelompok berfokus kepada mencegah perilaku ngelem dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan setelah intervensi diberikan terjadi perubahan pengetahuan yang ditunjukkan oleh anggota kelompok eksperimen. perubahan pengetahuan tentang ngelem

dapat diketahui melalui pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan skala ngelem dan dilakukan setelah proses pemberian intervensi (post-test).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh beberapa temuan selama melakukan proses penelitian

1. Kemampuan subjek penelitian sebelum pemberian intervensi

Pada tahap pertemuan pra-intervensi (pre-test) menunjukkan bahwa pemahaman subjek tentang perilaku ngelem berada di kategori tinggi, sedang dan rendah. 2 subjek berada pada kategori tinggi yaitu SNH dengan skor 80 dan MS dengan skor 70, diposisi tinggi menunjukkan bahwa pengetahuan subjek tentang perilaku ngelem sangat baik lebih banyak mengetahui resiko bahaya ngelem dan ciri-ciri penyalahgunaan ngelem. 2 subjek berada pada kategori sedang yaitu HFS dengan skor 63 dan SYH dengan skor 56, bahwa subjek hanya mengetahui tentang bahaya atau ciri-ciri penyalahgunaan ngelem. 4 subjek

berada pada kategori rendah yaitu ANT dengan skor 40, AVR dengan skor 35, FRY dengan skor 32 dan SRT dengan skor 27, menunjukkan bahwa sabyek yang berada dikategori ini masih belum tau tentang perilaku ngelem. untuk itu subjek membutuhkan penjelasan beberapa kali sampai akhirnya subjek dapat memahami tentang perilaku ngelem dan dapat mencegah diri dari perilaku ngelem.

2. Kemampuan subjek setelah pemberian intervensi menggunakan prosedur bimbingan kelompok teknik *self-talk*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara individu maupun secara kelompok ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hasil penelitian secara kelompok menunjukkan bahwa ada perubahan pada subjek dari sebelum intervensi dan sesudah diberikan intervensi. Perubahan tersebut ditunjukkan dari hasil analisis statistik nonparametrik uji Wilcoxon dalam Sugiyono, (2009:152) dengan taraf signifikansi yang diperoleh sebesar 0,05 . Jika kurang dari 0,05 Ho ditolak yang berarti ada perubahan sebelum dan sesudah intervensi, dan perubahan tersebut berupa peningkatan pengetahuan tentang perilaku ngelem yang digambarkan secara visual pada grafik bab IV. Meningkatnya pengetahuan tentang perilaku ngelem ini disebabkan oleh intervensi yang diberikan dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik *self-talk*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik *self-talk* untuk mencegah perilaku ngelem pada peserta didik kelas VII M.Ts. Hidayatul Insan Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji *pre-tes* dan *post-tes* dapat dihitung diperoleh informasi bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,012. Karena nilai *Asymp. Sig.* < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$) maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal itu berarti ada peningkatan pemahaman tentang perilaku ngelem sesudah *pre-test* dan *post-test* 4 artinya "Bimbingan Kelompok Teknik *Self-Talk* Untuk Mencegah Perilaku Ngelem Pada Peserta didik M.Ts. Hidayatul Insan Palangka Raya". Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor dari sebelum mendapatkan intervensi *pre-tes* dan setelah mendapatkan intervensi berupa *post-test*

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto**, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Candra. 2015. *Perilaku Ngelem Pada Remaja Di Desa Berlimang Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas*. Jurnal S-1 Sosiologi. Volum 3, Nomor 1 Edisi Maret 2005. Diakses 02 Mei 2016
- Erford Bradley T ,2016, 40 Teknik yang harus diketahui setiap konselor edisi kedua, Pustaka Pelajar Jogjakarta.

- Hartinah Sitti, 2009. Konsep Dasar Bimbingan Kelompok, Bandung: P.T Reflika. Aditama
- Kartono Kartinin, 2014 *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* penerbit PT Raja grafindo persada Jakarta.
- Kartono Kartinin, 2014 *Patologi Sosial 3 Kenakalan Remaja* penerbit PT Raja grafindo persada Jakarta
- Kemendikbud, 2014. Modul 4 Diklat Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Guru BK/Konselor SMP/MTs : Bogor. Diakses Pada Tanggal 21 Februari 2016
- Yusuf, Syamsul ,2012 psikologi perkembangan Anak dan remaja penerbit PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta
- Wahidin, Syaifullah Cangara, H.A.R. Hafidz, 2012. Pemahaman Remaja Tentang Kenakalan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kecamatan Mamajang Makassar J , Vol.1 No.1 : 85 – 91 ISSN 2302-6340

RESTRUKTURISASI KOGNITIF UNTUK MENINGKATKAN KETERBUKAAN DIRI WANITA YANG MENGHADAPI MENOPAUSE

Esty Aryani Safithry Universitas
Muhammadiyah Palangkaraya
esty.aryani.safithry@gmail.com

ABSTRAK

Pada masyarakat yang mengagungkan kemudaan dan kecantikan, menopause bisa dipersepsikan sebagai ancaman. Selain itu mitos yang timbul di masyarakat dan stereotip negatif tentang menopause dapat menimbulkan kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah *Restrukturisasi Kognitif* dapat meningkatkan keterbukaan diri wanita yang menghadapi menopause

Subjek penelitian ini adalah wanita yang masih aktif bekerja. Saat gejala menopause muncul akan membuat mereka berfikir negatif bahwa gejala tersebut dapat menghambat kerja dan mengganggu penampilan serta membuat mereka takut jika suami mereka mencari perempuan yang lebih cantik. Pikiran-pikiran negatif itulah yang akhirnya membuat mereka sulit untuk menerima keadaan diri mereka yang sudah menurun dari segi fisik dan psikologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi ini dapat meningkatkan penerimaan diri, yang ditandai oleh menurunnya tingkat kecemasan, dapat mengganti pemikiran dan tingkah laku negatif menjadi pemikiran dan tingkah laku positif, Penerapan dinamika kelompok pada setiap sesi terapi sangat membantu dalam melatih keterbukaan terhadap permasalahan menopause yang akhirnya memunculkan sikap saling memahami, menghargai, memotivasi dan menerima setiap kerurangan diri pada akhirnya membuat subjek penelitian memiliki keyakinan diri bahwa mereka dapat melalui masa menopause dengan lancar.

Kata Kunci : Spritualitas, restrukturisasi kognitif, penerimaan diri, menopause

PENDAHULUAN

Pakasi (2000), mengatakan bahwa wanita yang sudah maupun yang belum mengalami menopause mempunyai anggapan bahwa menopause akan dialami oleh semua wanita sehingga mereka menganggap sebagai hal yang biasa. Neugarten (dalam Pakasi, 2000) mengatakan bahwa wanita yang belum menopause bersikap negatif terhadap menopause, karena mereka belum siap menjadi tua, sedangkan wanita yang

sudah menopause lebih dapat menerima keadaan tua karena mereka telah mempunyai pengalaman menopause.

Data PPKS Huma Kencana BKKBN pada saat pelayanan lansia, menunjukkan masalah yang muncul antara lain adalah tuntutan dari masyarakat terutama dari tempat mereka bekerja dimana mereka sedang berada di puncak karir yang membutuhkan penampilan dan hasil kerja yang sempurna, untuk memenuhi

tuntutan tersebut mereka harus tampil dengan sempurna seperti masalah kecantikan dan penampilan serta kerja keras, saat gejala menopause muncul seperti rasa panas yang tiba-tiba, mudah berkeringat, kulit menjadi keriput serta berat badan bertambah membuat mereka merasakan bahwa gejala tersebut dapat menghambat kerja dan mengganggu penampilan serta membuat mereka takut jika tidak mau lagi melayani suami seperti masih muda dulu.

Hal-hal tersebut begitu diyakini sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menerima keadaan dirinya, dimana kondisi fisik dan psikis yang sudah mulai menurun. Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap penerimaan terhadap gambaran mengenai kenyataan diri. Rubin (dalam Novvinda, 2007) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan suatu sikap yang merefleksikan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri. Hurlock (psikologi perkembangan, 2006) mengatakan bahwa individu yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistis tentang sumber daya yang dimilikinya, yang dikombinasikan dengan apresiasi atas dirinya secara keseluruhan.

Ada beberapa wanita yang meyakini bahwa penampilan atau kecantikan adalah hal yang sangat penting untuk kesuksesan pergaulan di masyarakat ataupun di dunia pekerjaan, maka hilangnya tanda-tanda kecantikan merupakan sesuatu yang sangat ditakutkan (Tallis, 1995). Mereka berfikir bahwa wanita yang mengalami

menopause otomatis berpredikat "menjadi tua" atau "waktunya sudah lewat". Baziad (2002) menyebutkan menopause sebagai pendarahan rahim yang masih diatur oleh fungsi hormon indung telur. Istilah menopause digunakan untuk mengatakan suatu perubahan hidup dan pada saat itulah wanita mengalami periode terakhir masa haid.

Dengan berhentinya menstruasi, berarti mereka tidak lagi mampu melahirkan anak, berarti tidak lagi mampu mengemban tugas/peran sebagai penerus generasi. Mereka sangat cemas, takut membayangkan munculnya keriput-keriput pada kulitnya dan tanda-tanda lainnya. Keyakinan ini membuat mereka merasa dirinya sudah tidak menarik lagi dan sudah tidak keibuan lagi.

Untuk memunculkan penerimaan diri mereka, para wanita tersebut harus mengetahui bahwa pikiran dapat mempengaruhi emosi dan perilaku, jika mereka berfikiran negatif maka emosi dan perilaku juga menjadi negatif dan sebaliknya, dengan pikiran positif emosi yang muncul adalah emosi yang positif dan akhirnya memunculkan perilaku yang positif pula. Berdasarkan pandangan kognitif perilaku bahwa kecemasan muncul karena adanya distorsi pemikiran atau pemikiran negatif yang dapat memunculkan perilaku maladaptif, maka dibutuhkan suatu terapi yang memfokuskan pada perubahan pemikiran dan perilaku negatif menjadi pemikiran dan perilaku yang positif pula.

Restrukturisasi kognitif memfokuskan pada perubahan

pemikiran negatif menjadi positif. Pada prosesnya subjek diajak untuk menghubungkan pikiran – emosi – tingkah laku. Pada aspek spiritualitas terapis berupaya membantu klien menumbuhkan keyakinan bahwa setiap orang dalam hidupnya perlu menerima kondisi dirinya. Proses terapi membantu klien untuk lebih mengenal diri dan lingkungannya secara efektif sehingga muncul pemahaman yang lebih baik dan benar terhadap diri dan lingkungannya. Klien juga dibantu secara bertahap memperoleh kompetensi dalam mengenal dan mewujudkan harapan dalam kehidupan lansia.

Metode Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan penelitian multiple baseline yang merupakan sebuah desain dengan dua

atau lebih *baseline*. Pada penelitian ini menggunakan desain *multiple-baseline-across-subject* dimana ada beberapa orang yang akan diberikan perlakuan dan melihat sejauh mana perlakuan tersebut dapat efektif pada masing-masing subjek (Kazdin 1992).

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang. Dalam penelitian ini proses asesmen dibagi menjadi empat tahap antara lain : Asesmen praterapi, Asesmen saat terapi, Asesmen pascaterapi, dan Asesmen saat *follow up*

Hasil Dan Pembahasan

Proses terapi ini dilaksanakan sebanyak 6 sesi, dimana pada sesi awal yaitu sesi 1 dan 2, klien diperkenalkan mengenai terapi yang nanti akan mereka laksanakan, beserta gambaran kegiatan dan tata tertibnya

Tabel 1

Identifikasi Pemikiran Negatif dan Tingkah Laku yang muncul		
SUBJEK	Pemikiran negative	Tingkah laku yang muncul
GB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya sudah tidak sebaik, secantik atau sepintar dahulu, karena saya semakin tuadan akan mengalami menopause 2. Saya tidak suka jika ada teman yang mengkritik penampilan saya, jika mereka mengetahui saya akan menopause pasti banyak yang membicarakan saya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. saya menghabiskan waktu lebih lama di cermin daripada waktu-waktu sebelumnya untuk memastikan penampilan saya sudah maksimal 2. Saya berusaha untuk menghindari jika ada teman saya yang akan membicarakan tentang menopause.
HT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya benar-benar tidak suka mendengar kata menopause, hanya membuat saya semakin buruk dan tua 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya hanya diam saja, kemudian pergi dan berharap teman saya tidak berbicara tentang menopause lagi

DF	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teman-teman saya tidak mengerti keadaan saya yang akan menopause. 2. Menopause hanya mengingatkan saya kalau saya sudah tua 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya menjadi sangat cerewet jika menyangkut tentang pekerjaan 2. Saya berusaha menghindari apapun yang berhubungan dengan menopause agar tidak mengingatnya lagi.
BC	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masa menopause itu identik dengan masa tua, saya merasa tidak siap 2. Saya memang sudah tidak muda lagi dan tidak sebaik dulu terutama dalam hubungan suami istri 3. Saya benar-benar sudah terlihat tua 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mencoba untuk mengalihkan pembicaraan disaat orang-orang menyinggung tentang menopause. 2. Saya menjadi minder dihadapan suami saya. 3. Saya membeli baju-baju bagus, alat kosmetik yang berkualitas dan seringkali ke salon

Tabel 2

Pemikiran dan tingkah laku positif subjek

Subjek	Paskaterapi	
	Pemikiran positif	Tingkah laku yang Muncul
GB	<ol style="list-style-type: none"> 1. orang juga akan menjadi tua dan saya menerima keadaan saya sekarang juga menjadi tua adalah fitrah seseorang. 2. Mengalami menopause, bukan berarti saya menjadi bodoh dan jelek dan tidak mampu melakukan pekerjaan saya 3. Orang lain tidak akan Membenci saya hanya Karena saya sudah menopause. Jika ada yang mengkritikitu adalah hal biasa tidak perlu terlalu dipikirkan, kritik bagi saya adalah masukan supaya saya bisa lebih baik lagi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya sudah Tidak menghabiskan waktu yang lama didepan cermin, karena saya sudah yakin akan penampilan saya. 2. Saya berusaha untuk lebih banyak bersyukur atas apa yang saya punya sekarang 3. Saya sudah tidak curiga lagi terhadap teman Saya karena merekatidak pernah Membicarakan kejelekan saya.
HT	<p>Justru bagus jika ada Yang membicarakan Tentang menopause siapa tahu dapat saling Membantu, dengan kondisi saya sekarang saya lebih memikirkan untuk masa tua saya seperti beribadah yang lebih khusuk lagi</p>	<p>Saya tidak menghindari saat teman-teman saya berbicara mengenai menopause karena dapat berbagi informasi, saya juga akan berusaha lebih sering ikut ke pengajian di kompleks saya.</p>

DF	<ol style="list-style-type: none"> 1. menopause, itu adalah hal yang wajar. Saya juga harus introspeksi diri, menerima keadaan diri saya dan yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri saya adalah kehendak Allah swt 2. Semua orang juga pasti akan tua. Mengapa harus mengindar, saya harus berani menghadapi situasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya tidak lagi cerewet atau terlalu banyak mengeluh, saya lebih bayak berdoa semoga selalu diberikan jalan yang terbaik bagi saya, diberikan kesehatan dan kebahagiaan lebih banyak mendengarkan 2. Saya tidak menghindar, saat Dapat berbincang tentang menopause, saya merasakan beban dapat berkurang
BC	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menopause itu adalah Suatu hal yang pasti, setiap wanita Akan menghadapinya yang pasti saya harus menerima keadaan diri saya sekarang 2. Suami saya paling mengetahui keadaan saya dan perlakuannya masih sama seperti yang dulu bagaimanapun keadaan saya 3. Sudah kodrat seorang wanita menjadi tua, tidak perlu berlebihan dalam berdandan. Sebaliknya saya seharusnya bersyukur karena telah diberi kecukupan oleh ALLAH SWT. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya tidak menghindar dan mengalihkan pembicaraan karena semua wanita juga mengalami hal yang Sama, justru ini menjadi saat saya untuk mengingat diri dan memperbanyak ibadah 2. Saya menjadi lebih percaya diri dan tidak khawatir karena saya mengenal suami saya Saya tetap sering membeli baju, namun sesekali saya dapat menahan keinginan saya

Berdasarkan data penelitian di atas menunjukkan bahwa *Restrukturisasi Kognitif* mampu meningkatkan penerimaan diri pada wanita yang terhadap menopause. *Restrukturisasi Kognitif* ini dapat meningkatkan penerimaan diri keempat subjek serta dapat merubah pikiran negatif mengenai menopause menjadi pikiran yang lebih positif. Hal ini tidak terlepas dari teknik terapi yang diberikan yaitu *restrukturisasi kognitif* berfokus pada spritualitas disertai dengan dinamika kelompok pada setiap sesinya. Teknik kognitif yang dikombinasikan dengan teknik behavioral sangat efektif dalam menangani gangguan kecemasan (Nevid, 2005)

Pada awalnya subjek

mengungkapkan bahwa tidak ada orang lain yang dapat memahami perasaan mereka dan seakan-akan hanya mereka saja yang menderita yang membuat interaksi mereka dengan orang-orang terdekat menjadi terganggu terutama terhadap suami.

Pada *Restrukturisasi Kognitif* ini, dinamika kelompok sangat ditekankan karena dapat tercapai atau tidak suatu tujuan kelompok tergantung pada bagaimana pola komunikasi antar anggotanya (Bieling, 2007). Pola komunikasi yang baik ditandai dengan adanya saling mendukung, memberikan pendapat, masukan dan kritik (Supratiknya, 2008). Pada prosesnya mereka mampu memberikan dukungan untuk dapat melaksanakan proses terapi

dengan lancar, memberikan pendapat saat anggota yang lain mengungkapkan permasalahannya, memberikan masukan saat anggota yang lain mengalami kesulitan serta memberikan kritik disaat ada anggota yang melakukan kesalahan.

Restrukturisasi kognitif diberikan dengan alasan bahwa adanya pemikiran negatif mengenai gejala menopause yang kini mereka rasakan, dalam Nevid (2005) menjelaskan bahwa pola pikir yang terdistorsi atau tidak rasional dapat menyebabkan masalah emosional dan perilaku tidak adaptif.

Pada prosesnya mereka diberikan ilustrasi kasus yang mirip dengan kasus mereka dengan tujuan untuk dapat menghubungkan antara pemikiran negatif, emosi dan tingkah laku yang menyertai kemudian menerapkannya pada kasus mereka sendiri. Ilustrasi kasus ini sangat membantu pemahaman subjek mengenai masalah mereka dan memberikan keterampilan dalam menghubungkan pemikiran negatif dan tingkah laku negatif yang dapat membantu dalam mencari alternatif pemikiran positif. Menurut Supratiknya (2008) ilustrasi kasus dapat berguna untuk membantu subjek menumbuhkan kesadaran, melatih ketrampilan dalam menganalisis dan menguji pemahaman mereka tentang materi yang diberikan.

Pelajaran yang mereka dapatkan dari ilustrasi kasus kemudian diterapkan pada kasus mereka sendiri dimana masing-masing anggota berdiskusi dalam mencari pemikiran positif yang mungkin muncul. Mereka dapat dengan lancar memunculkan alternatif pemikiran positif. Setelah subjek dapat memunculkan pemikiran positifnya ini

berarti sudah muncul suatu kesadaran bahwa dirinya dapat mencari solusi yang tepat. Hasil yang didapat bahwa subjek mampu menunjukkan pemikiran dan perilaku yang sesuai dengan yang ia susun sebelumnya dan klien menyadari bahwa pemikiran negatifnya tidak terbukti benar. Begitu pula pada tugas rumah dimana mereka ditugaskan menghubungkan pikiran negatif dengan cara melakukan pemantauan diri, yaitu dengan memonitor pikiran-pikiran negatif otomatis yang mereka alami sepanjang hari menggunakan buku harian atau catatan harian. Jadi ketika subjek menghadapi peristiwa yang menyebabkan kecemasan, subjek diminta menuliskan pikiran-pikiran yang muncul saat peristiwa itu terjadi. Menurut Nevid (2005) menulis buku harian dapat memudahkan untuk memonitor pikiran negatif yang kerap muncul.

Pada fase follow up dapat diketahui bahwa mereka semakin dapat menerima keadaan diri mereka. Menurut Walgito (2006) apabila suatu kelompok bekerja sama secara kooperatif dalam mencapai tujuan, maka masing-masing individu berperan di dalamnya. Jadi, masing-masing individu berusaha mencapai hasil yang bermanfaat bagi seluruh anggota, bukan untuk diri pribadinya. Adanya perubahan yang dialami subjek tersebut tidak lepas dari motivasi yang kuat dari diri mereka masing-masing untuk dapat menerima diri mereka, selain itu adanya dukungan dari orang-orang sekitar terutama sesama anggota kelompok yang mengalami masalah yang sama membuat mereka merasakan bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi

menopause dan meyakini bahwa menopause merupakan suatu hal yang pasti akan dihadapi setiap wanita dan tidak perlu untuk takut jika menopause muncul.

Dalam penelitian ini ada beberapa keterbatasan. Keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi antisipasi bagi peneliti selanjutnya. Berikut penjelasan beberapa kekurangan dalam penelitian ini :

1. Waktu menjadi salah satu kendala dimana semua subjek adalah wanita karier yang sibuk dan baru pulang bekerja sekitar jam 4 sore, maka proses terapi hanya dapat dilakukan pada malam hari kecuali hari libur.
2. Keadaan subjek yang baru pulang bekerja menjadi kendala karena beberapa diantara mereka merasa kelelahan yang membuat proses terapi sedikit terhambat.
3. Proses diskusi yang panjang dikarenakan tidak fokusnya tujuan diskusi dikarenakan belum terbiasanya subjek dalam mengungkapkan permasalahan mereka di depan orang lain, yang membuat proses terapi juga menjadi panjang terutama pada kegiatan restrukturisasi kognitif.
4. Terapis kurang terampil dalam memimpin diskusi dalam bentuk kurangnya mengontrol jalannya diskusi yang membuat proses diskusi menjadi tidak fokus kepada tujuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahawa penerapan

Restrukturisasi Kognitif yang diberikan kepada 4 orang subjek selama 6 kali pertemuan dapat meningkatkan penerimaan diri wanita yang menghadapi menopause. Adapun perubahan-perubahan yang dialami subjek setelah mengikuti proses terapi adalah sebagai berikut :

1. Penerimaan diri dalam menghadapi menopause mengalami peningkatan selama menjalani proses terapi.
2. Pikiran-pikiran negatif subjek mengenai menopause dapat berubah menjadi pikiran positif setelah menjalani proses restrukturisasi kognitif.
3. Penerapan dinamika kelompok pada setiap sesi terapi sangat membantu dalam melatih keterbukaan terhadap permasalahan menopause yang akhirnya memunculkan sikap saling memahami, menghargai dan memotivasi membuat subjek penelitian memiliki keyakinan diri bahwa mereka dapat melalui masa menopause dengan lancar.
4. Munculnya tingkahlaku positif dimana subjek sudah tidak lagi menghindari segala sesuatu mengenai menopause seiring dengan pikiran positif mereka bahwa keadaan menopause harus dihadapi, penurunan fisik dan psikis merupakan ketentuan dari Allah SWT yang harus dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. penerjemah Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Cottone, R.R. (2010). *Theories and Paradigms of Counseling and Psychotherapy*. Boston: Allyn & Bacon.
- Craighead, L.W., Craighead, W.E., Kazdin, A.E., & Mahoney, M.J. (2004). *Cognitive And Behavioral Interventions*. Boston: Allyn and Bacon.
- Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorders*. Fourth Edition (2000). Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Goldfried, M.R., & Davison, G.C. (2006). *Clinical Behavior Therapy*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Holmes, D. S. (2007). *Abnormal Psychology*. Third Edition. New York: Addison – Wesley Educational Publisher Inc.
- Kazdin, A.E. (2009). *Methodological Issues & Strategies in Clinical Research*. Washington DC : American Psychological Association.
- Lacks. P., Morin. C.,. 2010. Recent Advances in the Assessment and Treatment of Insomnia. *Journal of Consulting and Clinical Psychology Vol 60. No. 4, 586-594*.
- Liu. Xianchen et al. 2000. *Sleep Loss and Day Time Sleepiness in the General Adult Population of Japan* *Psychiatric research* 93 1-11
- Martin, G., & Pear, J. (2003). *Behavior Modification What It Is And How To Do It*. Seventh Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Green, E.B. (2005). *Abnormal Psychology In Changing World*. New Jersey: Prentice Hall.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prawitasari, J.E. (2009). *Behavior Therapy In Indonesia*. Dalam Oei, T.P.S., *Behavior Therapy and Cognitive Behavior Therapy in Asia* (hlm 81 – 96). Brisbane: Edumedia Pty Ltd.
- Sarason, I.G., & Sarason, B.R. (2009). *Abnormal Psychology. The Problem of Maladaptive Behavior*. Ninth Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK SINGKAT BERFOKUS SOLUSI UNTUK MEMUTUSKAN PILIHAN KARIR STUDI LANJUT PESERTA DIDIK DI SMA

Karyanti, Ria Mantari Universitas
Muhammadiyah Palangkaraya
karyanti982@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas terapi singkat fokus solusi. Dalam menentukan pilihan karir untuk studi lanjut siswa di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pra eksperimental dengan pendekatan desain post-test pretest satu grup. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kelas XI yang terdiri dari 4 kelas yaitu 92 siswa. Jumlah sampel adalah 8 siswa. Pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data seperti observasi, skala pengukuran, dokumentasi. Dalam menganalisa data menggunakan rumus paried sample t-test sistem perhitungan dengan menggunakan program software SPSS (paket statistik social science) untuk windows versi 20.00. Hasil penelitian menemukan bahwa siswa yang kurang mampu menentukan pilihan karir dari studi lanjut ditandai oleh kesulitan yang mereka sampaikan tentang studi lanjutan yang akan dipilih setelah lulus dari sekolah menengah atas, dengan menggunakan solusi singkat yang tepat untuk solusi yang berfokus pada penentuan Pilihan karir untuk studi lanjut siswa kelas XI IPA 2 terbukti pada tingkat pra-tes awal 92,25, pada saat pasca tes menjadi 111,63. Yang berarti solusi terapi singkat yang tepat dapat memperbaiki dalam menentukan pilihan karir dari lanjut peserta didik di SMA Muhammadiyah-1 Palangka Raya.

Kata kunci: Studi lanjutan, solusi difokuskan konseling terapi singkat.

PENDAHULUAN

Remaja yang berada pada setingkat pada tingkatan pendidikan sekolah menengah atas telah dapat membuat putusan karir, remaja memutuskan dengan mengambil salah satu pilihan dalam hidup. „Keputusan apa yang akan diambil untuk masa depan saya?“ „saya mau melanjutkan kemana setelah ini ? bekerja atau kuliah. Menurut Super (Gladding, 2012 : 412) pada tahapan usia 14- 24 tahun remaja berada pada tahap eksplorasi, remaja telah melakukan penelusuran diri, bermain peran, dan eksplorasi pekerjaan terjadi disekolah, aktifitas hiburan, dan kerja paruh waktu.

Menurut Super subtahapan usia 15-17 tahun tentatif kebutuhan, minat, kapasitas, nilai-nilai dan kesempatan dipertimbangkan, pilihan tentatif diambil dan dicoba dalam hayalan, diskusi, pengajaran, kerja, dan seterusnya. Bidang yang tepat dan tingkat pekerjaan diidentifikasi. Peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi pekerjaan atau sekolah yang akan dipilih.

Remaja yang duduk di bangku SMA memiliki tugas perkembangan yang seharusnya dapat dicapai kematangannya sebagaimana yang dikutip dari Havighurst (Rifa'i, 2011:77) yaitu individu diharapkan

mampu mempersiapkan diri untuk menapaki karir ekonomi di masa mendatang. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik mengenali potensi diri dan arah minatnya untuk suatu bidang karir yang ingin dijalani kelak serta memilih jurusan yang sejalan dengan bidang karirnya. Pada kenyataannya tidak banyak peserta didik yang mengerti akan potensi serta kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya sehingga dalam penentuan karir akan cukup mengalami kesulitan. Pemilihan karir merupakan proses yang berlangsung terus menerus.

Shertzer dan Stone (Setiyowati, 2015:18) mengatakan bahwa dalam memutuskan suatu karir akan selalu berkaitan dengan dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh nilai-nilai kehidupan, inteligensi, bakat, minat, konsep diri, pengetahuan dan keadaan fisik. Faktor eksternal antara lain tingkat ekonomi keluarga, orang tua, guru, teman dan kondisi sosial masyarakat.

Menurut Peter M. Blau (Setiyowati, 2015: 24) faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam pembuatan keputusan karir adalah: 1) pengalaman sosial; 2) keterlibatan orang lain; 3) potensi-potensi yang dimiliki individu; 4) aspirasi orangtua; 5) minat; 6) pengetahuan tentang dunia kerja; 7) pertimbangan pilihan karir; dan 7) keterampilan dalam pembuatan keputusan karir.

Menurut Winkel dan Hastuti (2007:633) Pemilihan karir merupakan proses yang berlangsung terus menerus. Pemilihan karir lebih memerlukan persiapan perencanaan yang matang

daripada sekedar mendapatkan sesuatu yang sifatnya sementara. Setiap manusia selalu dihadapkan dengan keputusan-keputusan karir dan tidak dapat melepaskan diri dari masalah keputusan karir tersebut dalam waktu yang singkat, dan jarang yang dapat memecahkannya secara tuntas. Pilihan karir banyak dilakukan tanpa mempertimbangkan kemampuan, minat dan kepribadian individu. Ada kecenderungan individu mengikuti pilihan orangtua atau teman, dengan dasar popularitas pekerjaan atau identifikasi dengan orangtua sehingga peserta didik dalam usahanya untuk mencapai kematangan karir yang diinginkan sering mengalami hambatan. Kematangan karir dapat diartikan sebagai keberhasilan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas bagi tahap perkembangan tertentu. Dia juga menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang kuat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan.

Untuk memilih dan merencanakan karir yang tepat, dibutuhkan kematangan karir, yaitu meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan Hurlock (2004:221) bahwa peserta didik di masa SMA mulai memikirkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Agar para peserta

didik dapat memilih karir yang tepat, dalam hal ini adalah keputusan tentang pendidikan lanjutan, peserta didik memerlukan tingkat kematangan karir yang baik, karena tingkat kematangan karir akan mempengaruhi kualitas pemilihan karir.

Menurut Bandura (Widyastuti, 2013: 236), "dalam proses membuat keputusan mengenai pilihan karir, individu harus mempertimbangkan ketidakpastian akan kemampuannya terhadap bidang yang diminati, kepastian dan prospek karirnya di masa depan dan identitas diri yang dicarinya".. Pengambilan keputusan yang rendah ditunjukkan bahwa individu tidak siap untuk menggunakan informasi pekerjaan yang telah diperoleh untuk merencanakan karir. Pengambilan keputusan yang tinggi ditunjukkan dengan kesiapan individu dalam mengambil keputusan.

Jika dilihat dari perkembangan karir menurut Super (Umam, 2015: 4) masa remaja termasuk ke dalam tahap eksplorasi pada tingkat tentatif. Pada tahap ini faktor-faktor yang diperhitungkan dalam pemilihan karir adalah kebutuhan, minat, kapasitas, nilai-nilai dan kesempatan (peluang). Tahap ini merupakan tahap paling penting bagi transisi remaja dan memiliki tiga tugas utama, yaitu individu mengkristalisasikan, menspesifikasikan, serta, mengimplementasikan pilihan karirnya.

Keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan dalam perkembangan tertentu akan membantu individu dalam menyelesaikan tugas-tugas

perkembangan pada periode perkembangan selanjutnya. Demikian sebaliknya, kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan pada periode tertentu akan menghambat penyelesaian tugas perkembangan pada periode selanjutnya.

Namun, di sisi lain peserta didik SMA dalam hal ini remaja tidak dengan mudah menyelesaikan tugas perkembangan karirnya. Peserta didik seringkali mempunyai permasalahan yang berhubungan dengan kelanjutan studi atau pekerjaan setelah lulus. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriatna (2009:23) masalah-masalah yang sering muncul diantaranya kebingungan dalam memilih program studi, memilih jurusan di perguruan tinggi, menentukan cita-cita atau bahkan tidak memahami bakat dan minat yang dimiliki, dan merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah. Kebingungan yang sering dialami peserta didik diantaranya pada saat mereka akan memilih jurusan di kelas XI ataupun memutuskan pilihan pendidikan setelah lulus SMA, ditambah adanya perasaan cemas dalam menghadapi masa depan dan dunia kerja

Ginzberg (dikutip Marliyah, 2004) mengatakan sesuai dengan tahap perkembangan karir remaja, remaja usia 15 – 18 tahun sudah dapat memperluas pandangan mengenai pekerjaan, mengetahui jenis pekerjaan apa yang cocok untuk merencanakan sehingga mereka lebih sadar akan faktor-faktor yang terlibat dalam perencanaan karir dan mengembangkan konsep diri yang lebih jelas dan tepat. Adanya kebutuhan untuk menentukan masa depan menjadi

lebih terasa, sehingga mendorong remaja menjadi lebih cenderung melihat ke masa depan dan mengantisipasi gaya hidup yang akan mereka jalani di masa yang akan datang.

Donald E. Super (Santrock, 2003) membagi proses perkembangan karir atas lima tahap, yaitu: a. Tahap pengembangan (growth) mulai dari saat lahir sampai umur lebih kurang 15 tahun, anak mengembangkan berbagai potensi, pandangan khas, sikap, minat, dan kebutuhankebutuhan yang dipadukan dalam struktur gambaran diri (self-concept structure). b. Tahap eksplorasi (exploration) dari umur 15 sampai 24 tahun dimana orang muda memikirkan berbagai alternatif jabatan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat. c. Tahap pematangan (establishment) dari umur 25 sampai 44 tahun, bercirikan usaha tekun memantapkan diri melalui seluk beluk pengalaman selama menjalani karir tertentu. Tahap pembinaan (maintenance) dari umur 45 tahun sampai 64 tahun, orang yang sudah dewasa menyesuaikan diri dalam penghayatan jabatannya. e. Tahap kemunduran (decline) dimana orang memasuki masa pensiun dan harus menemukan pola hidup baru sesudah melepaskan jabatannya.

Kenyataan lain berdasarkan need assessment yang dilakukan pada tanggal 20 september 2016 di jenjang Sekolah menengah atas (SMA) melalui hasil Datar cek masalah (DCM). Dari 23 peserta didik menunjukkan bahwa terdapat 29,25 % peserta didik sulit dalam mengambil keputusan karir diantaranya:a) Mudah terprngaruh cita-

cita orang lain/teman b) Cita-cita tidak disetujui orang tua c) Sulit untuk menetapkan pilihan jurusan d) Ingin melanjutkan sekolah tapi tidak ada biaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 September 2016 terdapat 7 orang peserta didik di SMA Muhammadiyah-1 Palangkaraya menunjukkan 2 orang peserta didik kelas XII IPA masih mengalami kebingungan hendak melanjutkan kemana atau mengambil jurusan apa di perguruan tinggi karena mengaku masih bingung dan tidak tahu harus mengambil jurusan apa yang sesuai dengan keadaan dirinya. Sementara lima yang lainnya sudah memutuskan hendak kemana arah karir yang akan dicapai. Saat ditanya jika sudah lulus dari sekolah SMA mau melanjutkan kuliah dimana, salah satu peserta didik ada yang menjawab masih bingung meski sudah memiliki pilihan karir dikarenakan keinginan orang tua berbeda dengan keinginannya, ketika dia ingin mengambil jurusan keguruan akan tetapi orang tuanya tidak setuju dan bersikeras karena mereka menginginkan anaknya mengambil perkuliahan dengan jurusan kedokteran.

Selanjutnya ada 2 orang peserta didik yang sudah mengambil pilihan jurusan yang dijadikan prosepek karir diantaranya ada yang ingin masuk akademi kepolisian dan keperawatan, akan tetapi terhalang oleh biaya dikarenakan penghasilan orang tua yang tergolong pas-pasan, itulah sebabnya mereka kurang yakin dalam pilihan yang diinginkannya apakah bisa untuk melanjutkan studi lanjutan atau tidak.

Kemudian 2 orang lagi setelah ditanya mengapa ragu dalam mengambil keputusan, mereka menjawab karena terpengaruh oleh teman dekat dan orang tua dikarenakan masih bingung mau mengambil keputusan apa setelah lulus karena kurang mengetahui bakat dan minat dimiliki yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya, jadi pilihan karir yang diambil teman dekatnya adalah ingin melanjutkan kuliah di IAIN dengan jurusan Ahwal Ahasiyah (AHS) dan keinginan orang tua supaya mengambil kuliah keperawatan, itulah menjadi bahan pertimbangan yang membuatnya ragu dalam mengambil keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan bentuk eksperimen yaitu Pre-Experimental Design. Dikatakan Pre-Experimental Design, karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Hal ini terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimen. Menurut Creswell (2010:241) rancangan penelitian mencakup satu kelompok yang di observasi pada tahap pre- tes yang kemudian dilanjutkan dengan treatment dan post-tes. Penelitian ini menggunakan konseling kelompok singkat berfokus solusi dalam

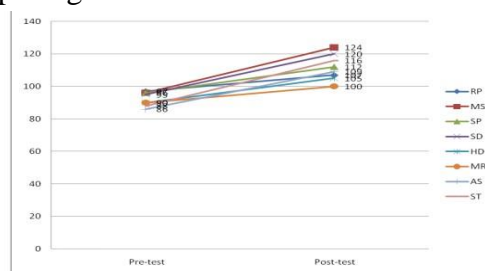
memutuskan pilihan karir studi lanjut pada peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

Penelitian ini dilakukan kepada 8 orang peserta didik sebagai subjek penelitian yang memiliki putusan karir studi lanjut sedang yang telah teridentifikasi melalui skaa dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut. Selanjutnya 8 orang subjek penelitian diberikan intervensi berupa layanan konseling kelompok singkat berokus solusi (SFBT) yang dilakukan 10 kali pertemuan. Data hasil pre-tes dan pos- test pada subjek penelitian dilengkapi dengan deskripsi perubahan terapeutik dan perubahan pada diri peserta didik dari masing-masing peserta didik

Tabel 4.1 Hasil *pre-test* dan *pos-test* pada subjek penelitian

Peserta Didik	Sekor <i>pre-tes</i>	Kategori	Sekor <i>pos-tes</i>	Kategori
RP	97	Sedang	107	Tinggi
MS	96	Sedang	124	Tinggi
SP	96	Sedang	112	Tinggi
SD	95	Sedang	120	Tinggi
HD	90	Sedang	105	Tinggi
MR	90	Sedang	100	Tinggi
AS	86	Sedang	109	Tinggi
ST	88	Sedang	116	Tinggi

Berdasarkan data perubahan diatas, maka perubahan perilaku dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut pada subjek, secara keseluruhan pada saat pre-tes dan pos-test dapat dilihat pada gambar berikut :



GAMBAR 4.1 HASIL *PRE-TEST* DAN *POST-TEST* PADA SUBJEK PENELITIAN

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Sample T Test,

Paired Sample T Test atau lebih dikenal dengan Pre-Post Design Sample Statistic menunjukkan bahwa dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut mengalami peningkatan Pada saat *pre-test rata-rata* awal 92.25, pada saat *posttest* menjadi 111.63 .

Tabel 4.34 Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	92.25	8	4.234	1.497
Posttest	111.63	8	8.017	2.834

Layanan konseling kelompok singkat berfokus solusi (SFBT) dapat dikatakan meningkatkan dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut pada peserta didik XI IPA 2 di SMA Muhammadiyah 1Palangka Raya tahun ajaran 2016/2017.

Hasil analisis stststik mempunyai kecendrungan berkorelasi positif dengan perubahan wicara diri. Jika dicermati dari masing-masing hasil analisis statistik dan ditunjukkan dalam bentuk sekor hasil pengukuran skala dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut maka sekor tersebut didukung pula dengan ungkapan perubahan pertanyaan bersakal yang dikemukakan oleh masing-masing subjek penelitian. Pernyataan atau ungkapan subjek penelitian dari yang menunjukkan perilaku memutuskan pilihan karir studi lanjut sedang berubah menjadi ungkapan atau pernyataan yang menunjukkan perilaku dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut tinggi. dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling singkat berfokus solusi dapat meningkatkan dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut pada peserta

didik Kelas XI IPA- 2 di SMA Muhammadiyah-1 Palangka Raya.

Palmer (Rusandi dan Ali 2014). Pendekatan-pendekatan berbasis-solusi yang hanya pada the present (saat ini) saja (dan, tentu saja, masa depan yang dirancang untuk diciptakan melalui solusi itu). Konselor dan konseli mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengkonstruksi solusi ketimbang mengeksplorasi masalah.

Menurut Basori (2004) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan karir merupakan proses untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif yang berkaitan dengan pendidikan ke perguruan tinggi yang berorientasi pada pekerjaan/jabatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling singkat berfokus solusi eektif dapat meningkatkan dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut pada peserta didik di kelas XI IPA 2 Palangka Raya. Hasil tersebut didasarkan pada hasil uji paried-sample T Test, menunjukkan bahwa dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut pada tahap sebelum intervensi rerata awal sebesar 92,25 setelah intervensi rerata menjadi 111,63. Artinya, Layanan Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi efektif untuk meningkatkan perilaku dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut pada peserta didik kelas XI IPA-2 di SMA Muhammadiyah -1 Palangka Raya tahun ajaran 2016/2017". Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada subjek penelitian

mengalami peningkatan dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut sesudah dilakukan intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S (2013) *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rieka cipta.
- Azwar, S (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basori, M. 2004. *Paket Bimbingan Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Karir Bagi Siswa SMU*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Corey, G. 2009, *Theory And Practice Of Counseling And Psychotherapy* (8 th Ed). Belmont, CA: Brook/ cole
- Corey, G. 2012, *Theory and practice of counseling and psychoTherapy* (8 th Ed). Belmont, CA: Brook/ cole
- Creswell, J.W (2010), *Reasearrch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ibson,R.L& Mitchell, M.H (2011) *Bimbingan dan Konseling.Edisi ke Tujuh*. Pustaka Pelajar.
- Gladding, S.T .2012. *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*. Edisi ke 6 penerjemah. Dr. Ir.P.M. Winarno ,

- M. komdrg.lilian yuwono. PT INDEKS.
Gunawan, Iman. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta : PT Bumi Aksara
Hidajat, M. Adam, AR.Paramita, MD & Suhendrik (2015). *Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bulliyng*.
ISSN : 2087-1244 Volume 6 No-1
Maret 2015. Binus University
Jakarta Barat.
Kemendikbud (2014). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. KonselingSMP/MTS. Modul*.
Latipun. 2005. *Psikologi Konseling*.
Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
Latipun. 2011. *Psikologi Konseling*.
Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Machmud, Rizan (2013). Peranan Teori Konseling Informasi terhadap Efektifitas Kerja Pegawai. *Jurnal Apacity STIE AMKOP*, ISSN 190-3313.
- Mamahit, HC. 2013 . *Keefekifan Metode Cinemaeducation Base On True Story (CBTS) Pada Pelatihan Keterampilan Pengambilan Keputusan Pribadi Peserta didik SMA . Universitas Negeri Malang, Tesis tidak diterbitkan.*